

PROFIL PERKEMBANGAN KEPENDUDUKAN



Letkol (Purn) Ngatiyana
Plt. Wali Kota Cimahi

Tahun 2019



KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah Tuhan Yang Maha Esa, karena berkat limpahan rahmat dan karunia-Nya kami dapat menyelesaikan Penyusunan Buku Profil Perkembangan Kependudukan Kota Cimahi Tahun 2020 yang merupakan gambaran perkembangan kependudukan Kota Cimahi pada Tahun 2019.

Sesuai dengan amanat Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2006 tentang Administrasi Kependudukan Pasal 83 Ayat (1) yang menyatakan "*Data Penduduk yang dihasilkan oleh Sistem Informasi Administrasi Kependudukan dan tersimpan di dalam database kependudukan dimanfaatkan untuk kepentingan perumusan kebijakan di bidang pemerintahan dan pembangunan*"; Pasal 58 Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2013 Tentang Perubahan Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2006 tentang Administrasi Kependudukan, Lampiran huruf L Undang-Undang 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan, serta Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 65 Tahun 2010 tentang Penyusunan Profil Perkembangan Kependudukan, maka Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kota Cimahi berupaya untuk menyusun buku profil perkembangan kependudukan tahun 2020.

Buku Profil Perkembangan Kependudukan Kota Cimahi Tahun 2020 berisi data kependudukan bersih semester II (Desember 2019) Kota Cimahi Tahun 2019 yang diolah dan dianalisis secara sederhana agar pengguna data dapat memahami kondisi perkembangan kependudukan yang ada di Kota Cimahi. Buku Profil Perkembangan Kependudukan Kota Cimahi ini disusun setiap tahun dengan menggunakan data SIAK DKB SM II di setiap tahunnya. Selanjutnya buku profil ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai bahan rujukan/kajian dalam perumusan, perencanaan dan evaluasi kebijakan pembangunan dan pelayanan kepada masyarakat.

Akhir kata kami ucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan, arahan dan masukan sehingga Buku Profil Perkembangan Kependudukan Kota Cimahi Tahun 2020 ini dapat diselesaikan. Semoga buku profil perkembangan kependudukan ini dapat bermanfaat bagi lembaga pemerintah maupun non pemerintah, kalangan akademisi, dan masyarakat.

Kota Cimahi, 2020
Plt. Kepala Dinas Kependudukan Dan
Pencatatan Sipil Kota Cimahi

Dr. RADEN HUZEN RACHMADI, SE., M. Kes
Pembina Utama Muda
NIP. 19630416 198603 1 009



DAFTAR ISI

	Halaman	
KATA PENGANTAR	i	
DAFTAR ISI	ii	
DAFTAR GAMBAR	ix	
BAB I	PENDAHULUAN	1
	A. Latar Belakang	1
	B. Tujuan	2
	C. Ruang Lingkup	2
BAB II	GAMBARAN UMUM KOTA CIMAH	3
	A. Sejarah Kota Cimahi	3
	B. Letak Geografis	3
	C. Topografi	5
	D. Potensi Daerah	5
BAB III	KUANTITAS PENDUDUK	7
	A. Jumlah dan Persebaran Penduduk	7
	1. Jumlah Penduduk menurut Wilayah dan Jenis Kelamin	7
	2. Kepadatan Penduduk	9
	3. Laju Pertumbuhan Penduduk	12
	B. Penduduk menurut Karakteristik Demografi	14
	1. Jumlah Penduduk menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin	14
	2. Rasio Jenis Kelamin (<i>Sex Ratio</i>)	20
	3. Rasio Ketergantungan (<i>Dependency Ratio</i>)	22
	C. Komposisi Penduduk menurut Karakteristik Sosial	25
	1. Komposisi Penduduk menurut Status Perkawinan	26
	2. Rata-rata Umur Kawin Pertama (SMAM)	30
	D. Kelahiran (Fertilitas)	31
	1. Angka Kelahiran Kasar dan Angka Kelahiran Umum	31
	2. Rasio Anak Balita dan Perempuan (CWR)	35



	3. Angka Kelahiran menurut Umur (ASFR)	36
	4. Angka Kelahiran Total (TFR)	38
BAB IV	KUALITAS PENDUDUK	39
	A. Pendidikan	39
	1. Angka Partisipasi Sekolah (APS), Angka Partisipasi Kasar (APK), dan Angka Partisipasi Murni (APM)	41
	B. Ekonomi	45
	1. Tenaga Kerja (Penduduk Usia Kerja)	45
	2. Angkatan Kerja dan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja	48
	3. Jumlah Pengangguran dan Tingkat Pengangguran	61
	C. Keluarga	64
	1. Jumlah Keluarga dan Rata-Rata Jumlah Anggota Keluarga	65
	2. Status Hubungan dengan Kepala Keluarga	66
	3. Karakteristik Kepala Keluarga	68
	D. Sosial	80
	1. Jumlah Penduduk Menurut Agama	80
	2. Jumlah Penduduk Penyandang Disabilitas	81
	3. Jumlah Penduduk Menurut Golongan Darah	87
BAB V	MOBILITAS PENDUDUK	90
BAB VI	KEPEMILIKAN DOKUMEN KEPENDUDUKAN	97
	A. Kepemilikan Kartu Keluarga SIAK	98
	B. Kepemilikan Kartu Tanda Penduduk Elektronik (KTPel)	99
	C. Kepemilikan Akta	100
	1. Akta Kelahiran	101
	2. Akta Perkawinan	105
	3. Akta Perceraian	107
BAB VII	PENUTUP	109



DAFTAR TABEL

		Halaman
Tabel 2.1	Wilayah Administrasi Kota Cimahi	4
Tabel 3.1	Jumlah Penduduk Menurut Kecamatan dan Jenis Kelamin, Kota Cimahi, Tahun 2017-2019	8
Tabel 3.2	Kepadatan Penduduk Di Kota Cimahi Tahun 2017-2019	10
Tabel 3.3	Laju Pertumbuhan Penduduk dan Proyeksi Penduduk Kota Cimahi	13
Tabel 3.4	Jumlah Penduduk Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin, Kota Cimahi, Tahun 2017-2019	15
Tabel 3.5	Jumlah dan Proporsi Penduduk Menurut Kelompok Umur Muda, Umur Produktif, dan Umur Tua, serta Jenis Kelamin, Kota Cimahi, Tahun 2017-2019	16
Tabel 3.6	Jumlah dan Proporsi Penduduk Menurut Kecamatan, Kelurahan, Dan Kelompok Umur Muda, Umur Produktif, Serta Umur Tua, Kota Cimahi, Tahun 2019	18
Tabel 3.7	Sex Rasio Kota Cimahi Menurut Kelompok Umur, Tahun 2017-2019	21
Tabel 3.8	Sex Rasio Kota Cimahi Menurut Kecamatan dan Kelurahan Tahun 2017-2019	22
Tabel 3.9	Rasio Ketergantungan (<i>Dependancy Ratio</i>), Kota Cimahi Tahun 2017- 2019	23
Tabel 3.10	Jumlah dan Proporsi Penduduk Usia 10 Tahun Ke Atas Menurut Kecamatan, Kelurahan, Status Kawin dan Jenis kelamin, Kota Cimahi, Tahun 2019	27
Tabel 3.11	Jumlah dan Proporsi Penduduk Usia 10 Tahun Ke Atas Menurut Kelompok Umur, Status Kawin, dan Jenis Kelamin, Kota Cimahi, Tahun 2019	28
Tabel 3.12	Jumlah dan Proporsi Penduduk Usia Nol (0) Tahun Menurut Kecamatan dan Jenis Kelamin, Kota Cimahi, Tahun 2019	32
Tabel 3.13	Angka Kelahiran kasar (<i>Crude Birth Rate-CBR</i>) Kota Cimahi Tahun 2019	33
Tabel 3.14	Angka Kelahiran Umum (<i>General Fertility Rate-GFR</i>) Kota Cimahi Tahun 2019	34



Tabel 3.15	Rasio Anak Balita Terhadap Perempuan Usia 15-49 Tahun (<i>Child Women Ratio-CWR</i>) Kota Cimahi Tahun 2019	35
Tabel 3.16	Angka Kelahiran menurut Umur (<i>Age Specific Fertility-ASFR</i>)	37
Tabel 4.1	Jumlah dan Proporsi Penduduk Usia 7 Tahun Ke Atas Menurut Pendidikan Yang Ditamatkan dan Jenis Kelamin, Kota Cimahi, Tahun 2019	40
Tabel 4.2	Angka Partisipasi Sekolah (APS), Angka Partisipasi Kasar (APK), Angka Partisipasi (APM) Kota Cimahi Tahun 2019	43
Tabel 4.3	Jumlah dan Proporsi Penduduk Usia 15-64 Tahun Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin, Kota Cimahi, Tahun 2019	46
Tabel 4.4	Jumlah dan Proporsi Penduduk Usia 15-64 Tahun Menurut Kecamatan, Kelurahan, dan Jenis Kelamin, Kota Cimahi, Tahun 2019	47
Tabel 4.5	Jumlah dan Proporsi Penduduk Usia 15-64 Tahun Menurut Pendidikan Yang Ditamatkan dan Jenis Kelamin, Kota Cimahi, Tahun 2019	48
Tabel 4.6	Jumlah dan Proporsi Angkatan Kerja Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin, Kota Cimahi, Tahun 2019	49
Tabel 4.7	Jumlah dan Proporsi Angkatan Kerja Menurut Kecamatan, Kelurahan, dan Jenis Kelamin, Kota Cimahi, Tahun 2019	50
Tabel 4.8	Jumlah dan Proporsi Angkatan Kerja Menurut Pendidikan Yang Ditamatkan dan Jenis Kelamin, Kota Cimahi, Tahun 2019	51
Tabel 4.9	Jumlah dan Proporsi Angkatan Kerja Usia 15-19 Tahun Menurut Pendidikan Yang Ditamatkan dan Jenis Kelamin, Kota Cimahi, Tahun 2019	52
Tabel 4.10	Jumlah dan Proporsi Angkatan Kerja Yang Bekerja Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin, Kota Cimahi, Tahun 2019	53
Tabel 4.11	Jumlah dan Proporsi Angkatan Kerja Yang Bekerja Menurut Kecamatan, Kelurahan, dan Jenis Kelamin, Kota Cimahi, Tahun 2019	54
Tabel 4.12	Jumlah dan Proporsi Angkatan Kerja yang Bekerja Menurut Pendidikan Yang Ditamatkan dan Jenis Kelamin, Kota Cimahi, Tahun 2019	55



Tabel 4.13	Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) dan Angka Penyerapan Angkatan Kerja (<i>Employment rate</i>) Kota Cimahi, Tahun 2019	56
Tabel 4.14	Jumlah dan Proporsi Angkatan Kerja Yang Bekerja Menurut Jenis Pekerjaan dan Jenis Kelamin, Kota Cimahi, Tahun 2019	58
Tabel 4.15	Jumlah dan Proporsi Angkatan Kerja Yang Belum/Tidak Bekerja dan Tingkat Pengangguran Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin, Kota Cimahi, Tahun 2019	62
Tabel 4.16	Jumlah dan Proporsi Angkatan Kerja Yang Belum/Tidak Bekerja dan Tingkat Pengangguran Menurut Kecamatan dan Jenis Kelamin, Kota Cimahi, Tahun 2019	63
Tabel 4.17	Jumlah dan Proporsi Angkatan Kerja Yang Belum/Tidak Bekerja (Pengangguran) Menurut Pendidikan Yang Ditamatkan dan Jenis Kelamin, Kota Cimahi, Tahun 2019	64
Tabel 4.18	Jumlah Penduduk, Jumlah Keluarga, dan Rata-Rata Jumlah Anggota Keluarga, Kota Cimahi, tahun 2019	66
Tabel 4.19	Jumlah dan Proporsi Penduduk Menurut Status Hubungan Keluarga dan Jenis kelamin, Kota Cimahi, Tahun 2019	67
Tabel 4.20	Jumlah dan Proporsi Kepala Keluarga Menurut Kecamatan, Kelurahan, dan Jenis Kelamin, Kota Cimahi, Tahun 2019	69
Tabel 4.21	Jumlah dan Proporsi Kepala Keluarga Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin, Kota Cimahi, Tahun 2019	70
Tabel 4.22	Jumlah dan Proporsi Kepala Keluarga Menurut Status Perkaawinan dan Jenis Kelamin, Kota Cimahi, Tahun 2019	70
Tabel 4.23	Jumlah dan Proporsi Kepala Keluarga Menurut Status Kawin, Kelompok Umur dan Jenis Kelamin, Kota Cimahi, Tahun 2019	72
Tabel 4.24	Jumlah dan Proporsi Kepala Keluarga Menurut Pendidikan Yang Ditamatkan dan Jenis Kelamin, Kota Cimahi, Tahun 2019	75
Tabel 4.25	Jumlah dan Proporsi Kepala Keluarga Menurut Jenis Kegiatan Utama dan Jenis Kelamin, Kota Cimahi, Tahun 2019	76
Tabel 4.26	Jumlah dan Proporsi Kepala Keluarga Yang Bekerja Menurut Jenis Pekerjaan dan Jenis Kelamin, Kota Cimahi, Tahun 2019	78



Tabel 4.27	Jumlah dan Proporsi Penduduk Kota Cimahi Menurut Agama dan Kecamatan, Tahun 2019	80
Tabel 4.28	Jumlah Penyandang Disabilitas Menurut Kecamatan, Kelurahan, Jenis Kecacatan dan Jenis Kelamin, Kota Cimahi, Tahun 2019	82
Tabel 4.29	Jumlah Penyandang Disabilitas Menurut Kelompok Umur dan Jenis kecacatan, Kota Cimahi, Tahun 2019	84
Tabel 4.30	Jumlah dan Proporsi Penduduk Menurut Golongan Darah dan Jenis Kelamin, Kota Cimahi, Tahun 2019	89
Tabel 5.1	Jumlah Penduduk Masuk dan Penduduk Keluar Kota Cimahi Menurut Kecamatan, Kelurahan dan Jenis Kelamin, Tahun 2019	91
Tabel 5.2	Jumlah Penduduk Masuk dan Penduduk Keluar Kota Cimahi Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin, Tahun 2019	93
Tabel 5.3	Jumlah Penduduk Masuk dan Penduduk Keluar Kota Cimahi Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin, Tahun 2019	94
Tabel 5.4	Angka Migrasi Masuk, Angka Migrasi keluar, dan Angka Migrasi Netto Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelmain Kota Cimahi tahun 2019	96
Tabel 6.1	Persentase Kepemilikan Kartu Keluarga SIAK Kota Cimahi, Tahun 2019	98
Tabel 6.2	Persentase Kepemilikan KTP Elektronik Kota Cimahi tahun 2019	100
Tabel 6.3	Persentase Kepemilikan Akta Lahir Menurut Kecamatan, Kota Cimahi, tahun 2019	101
Tabel 6.4	Persentase Kepemilikan Akta Lahir Menurut Kelompok Umur dan jenis kelamin, Kota Cimahi, tahun 2019	102
Tabel 6.5	Persentase Kepemilikan Akta Lahir Penduduk Usia 0-18 Tahun Menurut Kecamatan dan Kelurahan, Kota Cimahi, tahun 2019	103
Tabel 6.6	Persentase Kepemilikan Akta Lahir Penduduk Usia 0-18 Tahun Menurut Kelompok Umur, Kota Cimahi, tahun 2019	104
Tabel 6.7	Persentase Kepemilikan Akta Kawin Menurut Kecamatan dan Kelurahan, Kota Cimahi, tahun 2019	105



Tabel 6.8	Persentase Kepemilikan Akta Kawin Menurut Kelompok Umur dan jenis kelamin, Kota Cimahi, tahun 2019	106
Tabel 6.9	Persentase Kepemilikan Akta Cerai Menurut Kecamatan dan Kelurahan, Kota Cimahi, tahun 2019	107
Tabel 6.10	Persentase Kepemilikan Akta Cerai Menurut Kelompok Umur dan jenis kelamin, Kota Cimahi, tahun 2019	108



DAFTAR GAMBAR

		Halaman
Gambar 2.1	Peta Kota Cimahi	4
Gambar 3.1	Jumlah Penduduk Kota Cimahi Tahun 2017-2019	8
Gambar 3.2	Kepadatan Penduduk Kota Cimahi Tahun 2019	9
Gambar 3.3	Peta Sebaran dan Kepadatan Penduduk Kota Cimahi Tahun 2019	11
Gambar 3.4	Piramida Penduduk Kota Cimahi Tahun 2019	19
Gambar 4.1	Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) Kota Cimahi, tahun 2019	56



BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kependudukan adalah hal ihwal yang berkaitan dengan jumlah, struktur, umur, jenis kelamin, agama, kelahiran, perkawinan, kehamilan, kematian, persebaran, mobilitas dan kualitas serta ketahanannya yang menyangkut politik, ekonomi, sosial, dan budaya. Pengelolaan kependudukan adalah upaya terencana untuk mengarahkan perkembangan kependudukan untuk mewujudkan penduduk tumbuh seimbang dan mengembangkan kualitas penduduk pada seluruh dimensi penduduk. Perkembangan kependudukan adalah kondisi yang berhubungan dengan perubahan keadaan kependudukan yang dapat berpengaruh dan dipengaruhi oleh keberhasilan pembangunan berkelanjutan.

Aspek kependudukan memiliki posisi yang sangat penting dan strategis. Berbagai aktivitas pembangunan dan pelayanan yang dilaksanakan oleh Pemerintah, baik Pusat maupun Daerah, tidak akan terlepas dari aspek kependudukan. Tujuan pembangunan dan pelayanan untuk meningkatkan kemampuan dan kesejahteraan penduduk dalam seluruh aspek kehidupan. Oleh karena itu, untuk terwujudnya pembangunan dan pelayanan kepada masyarakat secara efektif dan efisien perlu didukung oleh ketersediaan data penduduk yang tepat, akurat dan mutakhir dan terolah. Untuk mendapatkan data yang lebih akurat dan mutakhir, secara terus menerus dilakukan validasi, baik yang dilakukan oleh petugas/operator yang ada di Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil, maupun melalui proses pelayanan Kartu Keluarga (KK) dan Kartu Tanda Penduduk Elektronik (KTPel) di setiap Kecamatan.

Melalui proses pelayanan yang dilakukan di Kecamatan, data yang di-input ke dalam database Kependudukan adalah berdasarkan formulir pendaftaran penduduk yang diisi oleh pemohon KK dan KTPel. Dengan demikian dapat lebih meningkatkan akurasi dan validitas data.

Berdasarkan database Kependudukan tersebut kami menyusun Profil Perkembangan Kependudukan Kota Cimahi yang menggambarkan situasi dan kondisi demografi di Kota Cimahi yang meliputi berbagai variabel Data Kependudukan.



B. Tujuan

Tujuan dari penyusunan Profil Perkembangan Kependudukan Kota Cimahi adalah untuk menyajikan data kependudukan Kota Cimahi, baik secara kuantitas, kualitas maupun mobilitasnya beserta perkembangan kependudukan dan permasalahannya dan kepemilikan dokumen kependudukan. Disamping itu, Buku Profil Perkembangan Kependudukan Kota Cimahi ini dapat memberikan gambaran kondisi penduduk Kota Cimahi sekaligus sebagai tolok ukur untuk mengetahui tingkat keberhasilan pembangunan berwawasan kependudukan di Kota Cimahi.

C. Ruang Lingkup

Ruang lingkup data kependudukan yang disajikan dalam Profil Perkembangan Kependudukan Kota Cimahi ini adalah komponen-komponen data yang terdapat dalam form Kartu Keluarga (KK) beserta hasil pengolahan/pengembangan dari form KK tersebut, yang antara lain meliputi data:

1. Jumlah penduduk dan persebarannya
2. Penduduk berdasarkan jenis kelamin dan rasio jenis kelamin
3. Penduduk berdasarkan jenis pekerjaan
4. Penduduk berdasarkan tingkat pendidikan
5. Penduduk berdasarkan agama
6. Penduduk berdasarkan perkawinan
7. Penduduk berdasarkan kelompok umur dan rasio ketergantungan.
8. Kepadatan penduduk dan laju pertumbuhan penduduk
9. Penduduk usia kerja, angkatan kerja dan Pengangguran: berdasarkan jenis kelamin, berdasarkan tingkat pendidikan dan persebarannya.
10. Mobilitas penduduk
11. Kepemilikan dokumen kependudukan
12. Dan lain sebagainya



BAB II

GAMBARAN UMUM

A. Sejarah Kota Cimahi

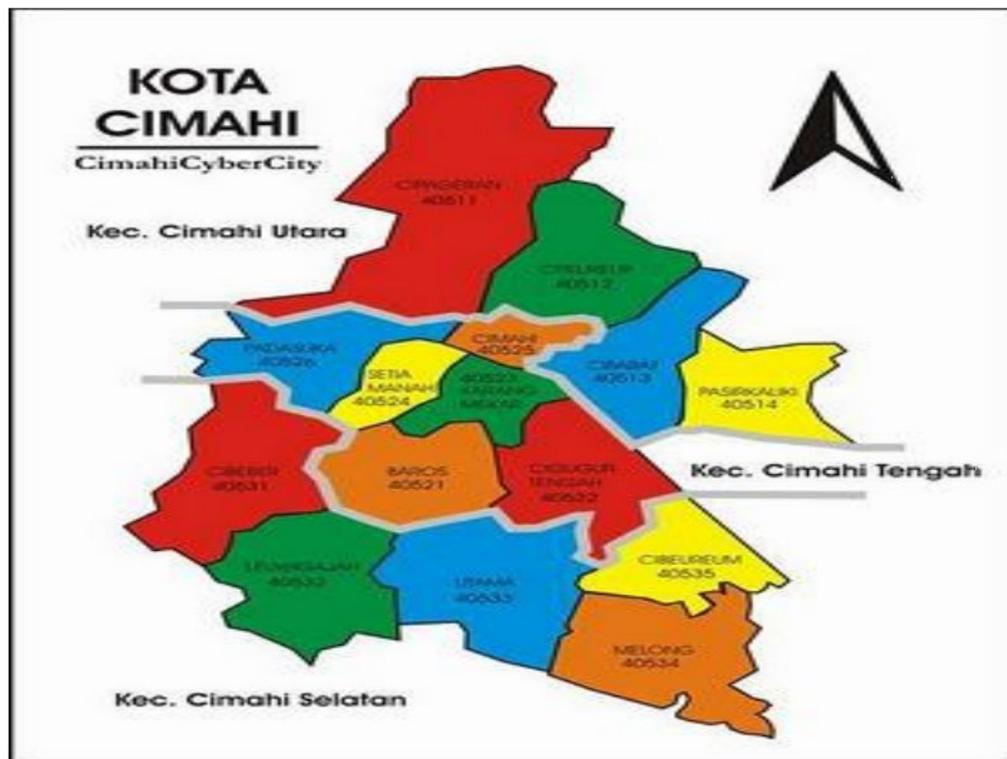
Kota Cimahi adalah sebuah kota di Provinsi Jawa Barat yang terletak di tengah Kabupaten Bandung dan Kabupaten Barat Barat. Kota Cimahi dahulu merupakan bagian dari Kabupaten Bandung yang kemudian ditetapkan sebagai kota administratif pada tanggal 29 Januari 1976. Pada tanggal 21 Juni 2001, Cimahi sebagai kota otonom.

Dalam bahasa Sunda, nama Cimahi berasal dari kata "Cai Mahi", yang artinya "air yang cukup". Cimahi juga dikenal sebagai kota 'Militer' atau kota 'Tentara' atau kota 'Hijau' (hijau ini mengacu ke seragam tentara yang berwarna hijau, red.) sejak di buat menjadi Pusat Pendidikan Militer pada tahun 1886. Selain itu Kota Cimahi yang berada di sebelah barat Kota Bandung, merupakan kota penyangga bagi Ibu Kota Provinsi Jawa Barat (menjadi salah satu kawasan pertumbuhan Kota Bandung di sebelah barat).

B. Letak Geografis

Kota Cimahi terletak diantara $107^{\circ}30'30''$ BT - $107^{\circ}34'30''$ dan $6^{\circ}50'00''$ - $6^{\circ}56'00''$ Lintang Selatan. Luas wilayah Kota Cimahi sebesar 40,2 Km² menurut UU No. 9 Tahun 2001 dengan batas-batas administratif sebagai berikut :

- Sebelah Utara** : Kecamatan Parongpong, Kecamatan Cisarua dan Kecamatan Ngamprah Kabupaten Bandung Barat
- Sebelah Timur** : Kecamatan Sukasari, Kecamatan Sukajadi, Kecamatan Cicendo dan Kec. Andir Kota Bandung
- Sebelah Selatan** : Kecamatan Marga Asih, Kecamatan Batujajar, Kabupaten Bandung Barat dan Kecamatan Bandung Kulon Kota Bandung
- Sebelah Barat** : Kecamatan Padalarang, Kecamatan Batujajar dan Kecamatan Ngamprah Kabupaten Bandung Barat.



Gambar 2.1. Peta Kota Cimahi

Kota Cimahi termasuk ke dalam wilayah Provinsi Jawa Barat dan meliputi 3 Kecamatan yang terdiri dari 15 Kelurahan, yaitu : Kecamatan Cimahi Selatan terdiri dari 5 Kelurahan, Kecamatan Cimahi Tengah terdiri dari 6 Kelurahan dan Kecamatan Cimahi Utara terdiri dari 4 Kelurahan.

Tabel. 2.1 Wilayah Administrasi Kota Cimahi

NO	KECAMATAN	KELURAHAN	LUAS WILAYAH (ha)
1	Cimahi Selatan	Cibeber	332,56
		Cibeureum	274,71
		Leuwigajah	393,47
		Melong	313,06
		Utama	380,20
2	Cimahi Tengah	Baros	225,00
		Cigugur Tengah	235,13
		Cimahi	84,31
		Karangmekar	131,09
		Padasuka	198,18
		Setiamanah	137,59
3	Cimahi Utara	Cibabat	287,38
		Cipageran	594,32
		Citeureup	323,54
		Pasirkaliki	127,05

Kelurahan dengan luas wilayah terluas adalah kelurahan Cipageran di Kecamatan Cimahi Utara dan wilayah terkecil yaitu Kelurahan Cimahi di Kecamatan Cimahi Tengah.



C. Topografi

Secara geografis wilayah ini merupakan lembah cekungan yang melandai ke arah selatan, dengan ketinggian di bagian utara $\pm 1,050$ meter dpl (Kelurahan Cipageran Kecamatan Cimahi Utara), yang merupakan lereng Gunung Burangrang dan Gunung Tangkuban Perahu serta ketinggian di bagian selatan sekitar ± 685 meter dpl (Kelurahan Melong Kecamatan Cimahi Selatan) yang mengarah ke Sungai Citarum.

Sungai yang melalui Kota Cimahi adalah Sungai Cimahi dengan debit air rata-rata 3.830 l/dt, dengan anak sungainya ada lima yaitu Kali Cibodas, Ciputri, Cimindi, Cibeureum (masing-masing di bawah 200 l/dt) dan Kali Cisangkan (496 l/dt), sementara itu mata air yang terdapat di Kota Cimahi adalah mata air Cikuda dengan debit air 4 l/dt dan mata air Cisintok. Sebagian wilayah Kota Cimahi ($\pm 20\%$ luas wilayah) menurut Keputusan Menteri Perhubungan No 49 tahun 2000, termasuk ke dalam Kawasan Keselamatan Operasi Penerbangan (KKOP) Pelabuhan Udara Husein Sastranegara. Kawasan Kota terkena bahaya kecelakaan dan pada daerah horisontal dalam dikembangkan maksimal ketinggian bangunan yang terbatas

Peruntukan lahan Wilayah Bandung Utara berdasarkan Peraturan Daerah Provinsi Jawa Barat Nomor 1 Tahun 2008 tentang Pengendalian Pemanfaatan Ruang Kawasan Bandung Utara, menyatakan bahwa sebagian besar luas Kota Cimahi, yaitu 1446,59 Ha ($\pm 36\%$ dari luas Kota Cimahi) termasuk ke dalam Kawasan Bandung Utara. Pemanfaatan ruang pada daerah yang termasuk dalam KBU ini sangat terbatas dengan tujuan mewujudkan keseimbangan pemanfaatan ruang di KBU untuk menjamin pembangunan yang berkelanjutan serta untuk mewujudkan peningkatan fungsi lindung terhadap tanah, air, udara, flora, dan fauna.

D. Potensi Daerah.

Karena letaknya yang berdekatan dengan Kota Bandung, Kota Cimahi menyandang peran sebagai daerah penyangga bagi Kota Bandung. Banyak pekerja yang mencari nafkah di Kota Bandung namun bermukim di Kota Cimahi. Kota Cimahi sendiri mempunyai sektor ekonomi yang cukup aktif. Pembangunan Infrastruktur yang mendukung peningkatan ekonomi dan kesempatan kerja semakin baik, sehingga bisa bersaing dengan daerah sekitarnya bahkan dengan daerah di seluruh Indonesia.

Sumber daya alam yang dimiliki Kota Cimahi sangat minim. Kota Cimahi merupakan daerah industri, kegiatan industri di Cimahi didominasi oleh tekstil, sandang, dan kulit. Kota Cimahi memiliki batik



dengan bermacam-macam motif khas Cimahi, seperti motif Curug Cimahi, Pusdik, Kujang, Ciawitali dan Cireundeu. Sektor ekonomi lainnya yang dimanfaatkan oleh warga Kota Cimahi adalah industri makanan olahan unggulan, seperti bandrek Cihanjuang, kue semprong dan lain-lain.

Di sektor pariwisata, Kota Cimahi memiliki beberapa objek wisata andalan diantaranya Kampung Adat Cireundeu, Alam Wisata Cimahi (AWC), Taman Kupu-kupu dan lain-lain. Kota Cimahi masih berpotensi untuk dapat mengembangkan sektor pariwisatanya karena memiliki beberapa wilayah yang cukup berpotensi untuk dijadikan daerah wisata, salah satunya adalah di wilayah Kelurahan Cipageran. Sektor pendidikan juga merupakan potensi yang cukup baik di kota ini. Di Kota Cimahi terdapat 16 perguruan tinggi, 8 diantaranya merupakan perguruan tinggi dengan keilmuan yang berkaitan dengan bidang kesehatan.

Kota Cimahi disebut juga sebagai "Kota Tentara" karena di Kota Cimahi terdapat banyak pusat pendidikan untuk tentara, di antaranya:

- Pusat Pendidikan Artileri Medan (Pusdik Armed)
- Pusat Pendidikan Pengetahuan Militer Umum (Pusdikpengmilum)
- Sekolah Pelatih Infanteri Pusat Pendidikan Infanteri (SPI Pusdikif)
- Pusat Pendidikan Pembekalan Angkutan (Pusdikbekang)
- Pusat Pendidikan Polisi Militer (Pusdikpom)
- Pusat Pendidikan Perhubungan (Pusdikhub)
- Pusat Pendidikan Jasmani (Pusdikjas)
- Pusat Pendidikan Peralatan (Pusdikpal)

Selain itu, banyak juga terdapat markas-markas tentara, seperti:

- Kodim 0609/Cimahi
- Brigif 15/Kujang II
- Koramil Cimahi
- Pussenarhanud Kodiklat AD
- Pussenarmed Kodiklat AD
- Kiban Yonzipur 3/Macan Kumbang
- Yonarmed 4/105 Parahyangan
- Tepbek Cimahi
- Rumkit Tk. II Kesdam III/Siliwangi
- Kesdim Cimahi

Dengan banyaknya pusat pendidikan tentara, asrama tentara dan fasilitas kemiliteran lainnya maka sekitar 60% wilayah Kota Cimahi digunakan oleh tentara.



BAB III

KUANTITAS PENDUDUK

A. Jumlah dan Persebaran Penduduk

Permasalahan kependudukan merupakan salah satu yang harus dihadapi, bukan tidak mungkin angka kelahiran di setiap tahunnya akan terus meningkat, dan pemerintah pun akan kesulitan untuk mensejahterakan penduduknya. Dari tahun ke tahun jumlah penduduk Kota Cimahi terus meningkat dan anggaran untuk membantu masyarakat menengah kebawah juga ikut meningkat serta kebutuhan pokok semakin lama semakin menipis dan lowongan pekerjaan pun semakin terbatas.

Dampak positif jumlah penduduk yang besar antara lain sebagai penyedia tenaga kerja dalam masalah sumber daya alam, mempertahankan keutuhan negara dari ancaman yang berasal dari bangsa lain, dan sebagainya. Sedangkan permasalahan terkait dengan jumlah penduduk yang besar adalah memiliki potensi terjadinya konflik, permasalahan sumber daya alam dan berbagai kebutuhan penting lainnya serta sangat mempengaruhi terhadap daya dukung lingkungan.

Permasalahan lainnya terkait jumlah penduduk yang terus bertambah adalah perlu ruang yang lebih luas untuk membangun tempat tinggal dan ruang gerak namun di sisi lain terdapat permasalahan lingkungan seperti daerah aliran sungai, daerah resapan air, pertanian, penyediaan sumber daya alam, dan lain-lain. Kedua hal tersebut tidak dapat dipisahkan dan keduanya perlu mendapatkan perhatian yang sama demi keseimbangan alam dan yang lebih penting untuk dipahami adalah lahan dan wilayah Kota Cimahi tidaklah bertambah. Oleh karena itu, perencanaan yang matang sangatlah diperlukan guna penentuan kebijakan terkait dengan besarnya jumlah penduduk, pertumbuhan penduduk, dan persebarannya.

1. Jumlah Penduduk Menurut Wilayah dan Jenis Kelamin

Jumlah penduduk Kota Cimahi tahun 2019 mengalami peningkatan 0,97 persen atau sebesar 5.382 jiwa dari jumlah penduduk tahun 2018 yakni pada tahun 2018 tercatat 548.373 jiwa dan tahun 2019 menjadi 553.755 jiwa dengan komposisi jenis kelamin laki-laki 278.839 jiwa dan 274.916 jiwa perempuan sebagaimana terlihat pada Gambar 3.1. Komposisi penduduk menurut jenis kelamin ini

pada tahun 2019 bertambah sebesar 2.564 jiwa (0,92%) untuk penduduk laki-laki dan perempuan sebesar 2.818 jiwa (1,02%).



Penduduk Kota Cimahi tersebar di 3 (tiga) kecamatan yaitu Kecamatan Cimahi Selatan, Kecamatan Cimahi Tengah, dan Kecamatan Cimahi Utara sebagaimana terlihat pada tabel 3.1.

TABEL 3.1
JUMLAH PENDUDUK KOTA CIMAH I MENURUT KECAMATAN DAN JENIS KELAMIN, TAHUN 2017-2019

KECAMATAN/ KELURAHAN	TAHUN 2017			TAHUN 2018			TAHUN 2019			
	L	P	L+P	L	P	L+P	L	P	L+P	
CIMAH I SELATAN	114.182	111.985	226.167	116.858	114.702	231.560	117.240	115.315	232.555	42,00%
KEL. CIBEBER	13.510	13.152	26.662	13.980	13.735	27.715	14.280	14.027	28.307	5,11%
KEL. CIBEUREUM	30.122	29.447	59.569	30.865	30.073	60.938	30.830	30.048	60.878	10,99%
KEL. LEUWIGAJAH	21.918	21.628	43.546	22.369	22.124	44.493	22.654	22.436	45.090	8,14%
KEL. MELONG	31.462	31.142	62.604	32.146	31.802	63.948	32.163	31.992	64.155	11,59%
KEL. UTAMA	17.170	16.616	33.786	17.498	16.968	34.466	17.313	16.812	34.125	6,16%
CIMAH I TENGAH	78.336	77.274	155.610	79.641	79.022	158.663	80.472	79.662	160.134	28,92%
KEL. BAROS	10.145	9.996	20.141	10.302	10.160	20.462	10.405	10.131	20.536	3,71%
KEL. CIGUGUR TENGAH	23.327	22.804	46.131	23.666	23.193	46.859	23.707	23.234	46.941	8,48%
KEL. CIMAH I	6.366	6.326	12.692	6.482	6.482	12.964	6.616	6.566	13.182	2,38%
KEL. KARANGMEKAR	7.915	8.022	15.937	7.936	8.144	16.080	7.997	8.210	16.207	2,93%
KEL. PADASUKA	19.272	18.793	38.065	19.722	19.428	39.150	20.064	19.816	39.880	7,20%
KEL. SETIAMANAH	11.311	11.333	22.644	11.533	11.615	23.148	11.683	11.705	23.388	4,22%
CIMAH I UTARA	77.746	76.162	153.908	79.776	78.374	158.150	81.127	79.939	161.066	29,09%
KEL. CIBABAT	26.434	25.840	52.274	26.917	26.368	53.285	27.290	26.792	54.082	9,77%
KEL. CIPAGERAN	23.576	22.918	46.494	24.319	23.763	48.082	24.773	24.302	49.075	8,86%
KEL. CITEUREUP	18.652	18.392	37.044	19.365	19.048	38.413	19.816	19.589	39.405	7,12%
KEL. PASIRKALIKI	9.084	9.012	18.096	9.175	9.195	18.370	9.248	9.256	18.504	3,34%
KOTA CIMAH I	270.264	265.421	535.685	276.275	272.098	548.373	278.839	274.916	553.755	100,00%
	50,45 %	49,55 %		50,38 %	49,62 %		50,35 %	49,65 %		

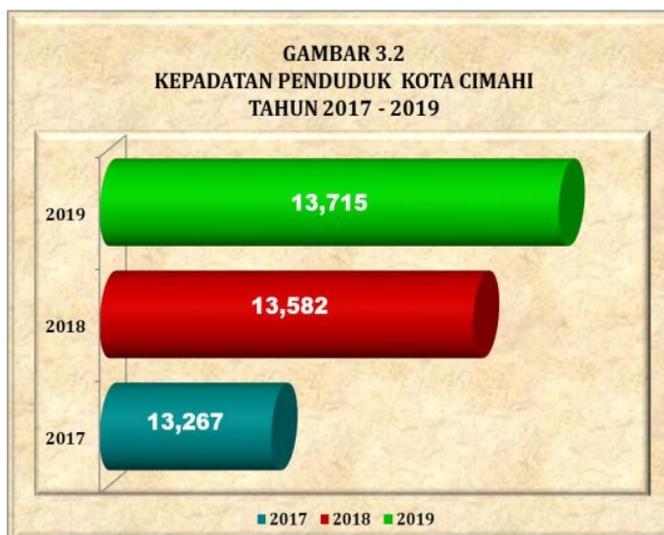
Sumber : Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kota Cimahi, DKB SM II Tahun 2017, 2018, dan 2019, diolah

Tabel 3.1 menunjukkan perkembangan jumlah penduduk Kota Cimahi tahun 2017, tahun 2018, dan tahun 2019, terlihat bahwa pada tahun 2019 jumlah penduduk di Kecamatan Cimahi Selatan merupakan penduduk dengan jumlah terbesar yakni 232.555 jiwa (42,00%), diikuti Kecamatan Cimahi Utara yakni 161.066 jiwa (29,09%), sedangkan Kecamatan Cimahi Tengah memiliki jumlah penduduk terkecil yaitu 160.134 jiwa (28,92%).

Besarnya jumlah penduduk di Kecamatan Cimahi Selatan selain dikarenakan wilayahnya yang luas (16,940 km²) di wilayah ini juga banyak berdiri perusahaan-perusahaan industri yang menyebabkan kecamatan ini menjadi magnet bagi pekerja yang ingin bekerja di Kota Cimahi serta memiliki perguruan tinggi swasta seperti Universitas Jenderal Ahmad Yani dan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Cimahi.

Selanjutnya, jika diperhatikan menurut jenis kelamin nampak bahwa jumlah penduduk laki-laki lebih besar yakni 278.839 jiwa (50,35%) dibandingkan dengan jumlah penduduk perempuan yakni 274.916 jiwa (49,65%). Gambaran ini terlihat diseluruh kecamatan dan kelurahan yang ada di Kota Cimahi kecuali Kelurahan Karangmekar dan Kelurahan Setiamanah di Kecamatan Cimahi Tengah, serta Kelurahan Pasirkaliki di Kecamatan Cimahi Utara dimana jumlah penduduk perempuan lebih besar dari pada penduduk laki-laki. Apabila dirinci, terlihat bahwa setiap tahunnya jumlah penduduk laki-laki dan perempuan di setiap kecamatan meningkat, gambaran yang sama terlihat diseluruh kelurahan yang ada.

2. Kepadatan Penduduk.



Kota Cimahi tergolong kota yang padat penduduknya dimana dengan luas wilayah 40,376 km² didiami penduduk sebanyak 553.755 jiwa dimana setiap tahunnya jumlah penduduk di Kota Cimahi ini mengalami peningkatan. Kecamatan dengan luas wilayah terbesar adalah

Kecamatan Cimahi Selatan 16,94 km² diikuti Kecamatan Cimahi Utara

13,323 km² sedangkan Kecamatan Cimahi Tengah merupakan wilayah dengan luas terkecil yaitu seluas 10,113 km².

Kepadatan penduduk Kota Cimahi setiap tahun mengalami peningkatan sebagaimana terlihat pada gambar 3.2 dan kondisi ini perlu menjadi perhatian pemerintah Kota Cimahi.

TABEL 3.2
KEPADATAN PENDUDUK DI KOTA CIMAH
TAHUN 2017 - 2019

KECAMATAN/ KELURAHAN	KEPADATAN PENDUDUK (jiwa/Km ²)		
	TAHUN 2017	TAHUN 2018	TAHUN 2019
CIMAH SELATAN	13,351	13,669	13,728
KEL. CIBEBER	8,017	8,334	8,512
KEL. CIBEUREUM	21,684	22,183	22,161
KEL. LEUWIGAJAH	11,067	11,308	11,460
KEL. MELONG	19,997	20,427	20,493
KEL. UTAMA	8,886	9,065	8,976
CIMAH TENGAH	15,387	15,689	15,834
KEL. BAROS	8,952	9,094	9,127
KEL. CIGUGUR TENGAH	19,619	19,929	19,964
KEL. CIMAH	15,054	15,377	15,635
KEL. KARANGMEKAR	12,157	12,266	12,363
KEL. PADASUKA	19,207	19,755	20,123
KEL. SETIAMANAH	16,458	16,824	16,998
CIMAH UTARA	11,552	11,870	12,089
KEL. CIBABAT	18,170	18,521	18,798
KEL. CIPAGERAN	7,826	8,093	8,260
KEL. CITEUREUP	11,455	11,878	12,185
KEL. PASIRKALIKI	14,238	14,453	14,559
KOTA CIMAH	13,267	13,582	13,715

Sumber : Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kota Cimahi,
DKB SM II Tahun 2017, 2018, dan 2019, diolah

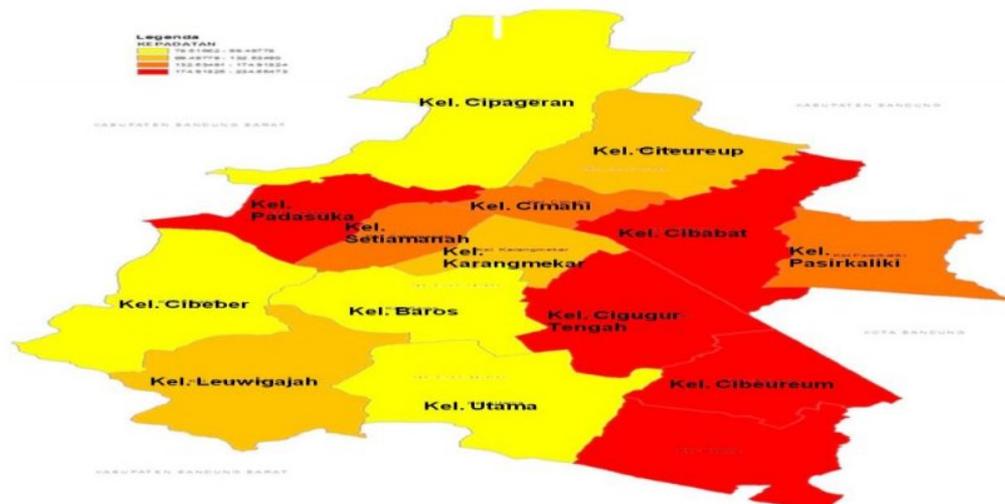
Tengah dimana kecamatan ini merupakan wilayah terpadat, pada tahun 2017 kepadatan penduduk di kecamatan ini sebesar 15.387 jiwa/km², tahun 2018 kepadatan penduduk meningkat sebesar 302 jiwa/km² (1,92%) dari tahun 2017 menjadi sebesar 15.689 jiwa/km², dan pada tahun 2019 kepadatan wilayah kecamatan ini meningkat sebesar 145 jiwa/km² (0,92%) sehingga kepadatan penduduknya menjadi sebesar 15.834 jiwa/km², kemudian diikuti Kecamatan Cimahi Selatan dimana pada tahun 2017 kepadatan penduduknya sebesar 13.351 jiwa/km², tahun 2018 sebesar 13.669 jiwa/km² dan tahun 2019 sebesar 13.715 jiwa/km², gambaran yang sama dengan Kecamatan Cimahi Tengah dimana kepadatan penduduk di Kecamatan Cimahi Selatan juga mengalami peningkatan sebesar 318 jiwa/km² (2,33%) di tahun 2018 dan pada tahun 2019 sebanyak 59 jiwa/km² (0,43%), hal yang sama untuk Kecamatan Cimahi dimana wilayah ini juga mengalami peningkatan kepadatan penduduk sebesar 219 jiwa/km² (1,81%) yakni pada tahun 2018 sebesar 11.870 jiwa/km² dan pada tahun 2019 sebesar 12.089 jiwa/km².

Tabel 3.2 menunjukkan perkembangan kepadatan penduduk di Kota Cimahi dari tahun 2017-2019. Dari tabel 3.2 terlihat bahwa Kepadatan penduduk di Kota Cimahi setiap tahunnya mengalami peningkatan sebesar 133 jiwa/km² (0,97%), dan dari tabel 3.2 tersebut juga tampak bahwa persebaran antar wilayah di Kota Cimahi tidak merata, hal ini dapat terlihat pada wilayah Kecamatan Cimahi

Sebagai wilayah kecamatan terpadat di Kota Cimahi dibandingkan 2 (dua) kecamatan lainnya, karena lebih dari tiga perempat luas wilayah Kecamatan Cimahi Tengah dipergunakan untuk pemukiman, perkantoran dan pertokoan. Selain itu Kecamatan Cimahi Tengah juga merupakan pusat Kota Cimahi dan urat nadi perekonomian Kota Cimahi.

Selanjutnya apabila dilihat dalam skala kelurahan, kelurahan terpadat berada di Kecamatan Cimahi Selatan, yaitu Kelurahan Cibeureum yang mencapai kepadatan penduduk 22.161 jiwa/km², Kelurahan Melong yakni 20.493 jiwa/km², diikuti kelurahan pada Kecamatan Cimahi Tengah yakni Kelurahan Padasuka yakni 20.123 jiwa/km², Kelurahan Cigugur Tengah yakni 19.964 jiwa/km², dan Kecamatan Cimahi Utara yakni Kelurahan Cibabat yakni 18.798 jiwa/km². Sedangkan kelurahan dengan kepadatan terendah adalah Kelurahan Cipageran yang mencapai 8.260 jiwa/km² di Kecamatan Cimahi Utara. Jika diperhatikan bahwa hampir seluruh kelurahan mengalami peningkatan kepadatan penduduk kecuali Kelurahan Cibeureum dan Kelurahan Utama mengalami pengurangan kepadatan sebesar 0,10 persen dan 1,00 persen. Peningkatan kepadatan tertinggi di Kelurahan Padasuka yakni 368 jiwa/km² dan diikuti Kelurahan Citeureup 307 jiwa/km².

Jika kepadatan penduduk terus menerus meningkat dan tidak terkendali, maka akan berdampak pada kualitas hidup penduduknya. Karena dengan kepadatan yang tinggi, maka usaha peningkatan kualitas penduduk akan lebih sulit dilakukan. Hal ini menimbulkan permasalahan sosial ekonomi, kesejahteraan, Keamanan, ketersediaan lahan, air bersih dan kebutuhan pangan. Dampak yang paling besar adalah kerusakan lingkungan.



Gambar 3.3 Peta Sebaran dan Kepadatan Penduduk Kota Cimahi Tahun 2019

Berdasarkan fakta tersebut, maka kepadatan penduduk di wilayah Kota Cimahi perlu mendapat perhatian yang lebih serius, terutama untuk wilayah Kecamatan Cimahi Utara yang seluruh wilayahnya termasuk ke dalam wilayah Kawasan Bandung Utara, yang telah dicanangkan sebagai kawasan konservasi dan sebagai kawasan tangkapan air hujan (*catchment area*) untuk wilayah cekungan Bandung. Wilayah Kecamatan Cimahi Utara yang secara geografis berada di dataran yang lebih tinggi dan udara yang sejuk telah menjadi daya tarik masyarakat dan investor untuk berinvestasi dalam bidang properti, yang pada akhirnya akan semakin mengurangi luas lahan terbuka di Kota Cimahi. Hal ini terlihat dengan telah bergesernya fungsi Kecamatan Cimahi Utara yang dahulunya menjadi sentra pertanian sekarang menjadi daerah pemukiman perkantoran, pabrik dan sebagainya dan hanya sebagian kecil untuk pertanian.

Pengendalian dan pengawasan dalam persebaran penduduk, tata ruang dan tata guna tanah perlu ditingkatkan karena jika ketiga hal ini tidak diperhatikan dengan baik, maka di masa yang akan datang Kota Cimahi akan menjadi Kota yang padat dengan implikasi pada penurunan daya dukung dan daya tampung lingkungan perkotaan.

3. Laju Pertumbuhan Penduduk (LPP)

Perubahan jumlah penduduk yang disebabkan oleh faktor kelahiran (natalitas), kematian (mortalitas), dan perpindahan penduduk (migrasi) dimana perubahan tersebut terjadi secara terus menerus dari tahun ke tahun yang mengakibatkan jumlah penduduk mengalami perubahan secara dinamis hal ini disebut dengan dinamika penduduk. Dinamika penduduk akibat kelahiran dan kematian dinamakan faktor alami, sedangkan perpindahan penduduk dinamakan faktor non alami. Untuk mengetahui perubahan jumlah penduduk tersebut dapat dilihat dari besarnya pertumbuhan penduduk. Adapun kegunaan perhitungan laju pertumbuhan penduduk adalah untuk memprediksi jumlah penduduk di suatu wilayah di masa yang akan datang (proyeksi penduduk). Hal ini penting dilakukan untuk perencanaan pembangunan, khususnya di bidang kependudukan terutama berkaitan dengan kebutuhan dasar penduduk.

Pertumbuhan penduduk yang tidak terkendali menyebabkan terjadinya ledakan penduduk yang pada akhirnya menimbulkan berbagai masalah kependudukan misalnya seperti pengangguran, kriminalitas, pemukiman kumuh, dan lain sebagainya yang akan

mempengaruhi terhadap perkembangan sosial masyarakat seperti kurangnya pangan, rendahnya pendidikan masyarakat dll.

TABEL 3.3
LAJU PERTUMBUHAN PENDUDUKAN DAN PROYEKSI PENDUDUK KOTA CIMAH

KECAMATAN/ KELURAHAN	JUMLAH PENDUDUK			LPP	PROYEKSI PENDUDUK	
	2017	2018	2019	2019	TAHUN 2025	TAHUN 2030
CIMAH SELATAN	226.167	231.560	232.555	1,39 %	252.822	271.054
KEL. CIBEBER	26.662	27.715	28.307	2,99 %	33.876	39.346
KEL. CIBEUREUM	59.569	60.938	60.878	1,09 %	64.980	68.609
KEL. LEUWIGAJAH	43.546	44.493	45.090	1,74 %	50.058	54.614
KEL. MELONG	62.604	63.948	64.155	1,22 %	69.042	73.398
KEL. UTAMA	33.786	34.466	34.125	0,50 %	35.163	36.051
CIMAH TENGAH	155.610	158.663	160.134	1,43 %	174.511	187.472
KEL. BAROS	20.141	20.462	20.536	0,97 %	21.768	22.851
KEL. CIGUGUR TENGAH	46.131	46.859	46.941	0,87 %	49.457	51.657
KEL. CIMAH	12.692	12.964	13.182	1,89 %	14.768	16.235
KEL. KARANGMEKAR	15.937	16.080	16.207	0,84 %	17.045	17.776
KEL. PADASUKA	38.065	39.150	39.880	2,33 %	45.861	51.525
KEL. SETIAMANAH	22.644	23.148	23.388	1,62 %	25.770	27.939
CIMAH UTARA	153.908	158.150	161.066	2,27 %	184.600	206.818
KEL. CIBABAT	52.274	53.285	54.082	1,70 %	59.890	65.204
KEL. CIPAGERAN	46.494	48.082	49.075	2,70 %	57.710	66.056
KEL. CITEUREUP	37.044	38.413	39.405	3,09 %	47.430	55.352
KEL. PASIRKALIKI	18.096	18.370	18.504	1,11 %	19.784	20.918
KOTA CIMAH	535.685	548.373	553.755	1,66 %	611.705	664.603

Sumber : Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kota Cimahi, DKB SM II Tahun 2017, 2018, dan 2019, diolah

Tabel 3.3 menggambarkan laju pertumbuhan Kota Cimahi tahun 2019 sebesar 1,66 persen dan lebih rendah dari tahun 2018 yakni sebesar 2,34 persen, ini menunjukkan bahwa pertumbuhan penduduk Kota Cimahi pada tahun 2019 termasuk dalam kategori sedang yakni berada diantara antara 1%-2%.

LPP Kota Cimahi ini lebih tinggi dibandingkan LPP Provinsi Jawa Barat yakni 1,48 persen (Provinsi Jawa Barat Dalam Angka 2020) dan nasional 1,31 persen (Statistik Indonesia 2020)

Jika dilihat menurut kecamatan, Kecamatan Cimahi Utara merupakan kecamatan dengan laju pertumbuhan tertinggi yakni 2,27 persen, diikuti Kecamatan Cimahi Tengah yakni 1,43 persen, dan Kecamatan Cimahi Selatan merupakan kecamatan dengan laju pertumbuhan penduduk terendah yakni 1,39 persen.

Tabel 3.3 juga menggambarkan proyeksi penduduk Kota Cimahi tahun 2025 dan tahun 2030, dimana jumlah penduduk Kota Cimahi pada tahun 2025 diperkirakan sebesar 611.075 jiwa dan tahun 2030 diperkirakan sebesar 664.603 jiwa.

Proyeksi penduduk ini sangat diperlukan dalam rangka perencanaan pembangunan sesuai dengan perkembangan penduduk kedepan, selain itu juga proyeksi diperuntukan untuk perencanaan kebijakan pengendalian penduduk fertilitas, mortalitas, dan migrasi untuk tercapainya sasaran pembangunan.

B. Penduduk Menurut Karakteristik Demografi.

Dalam pengetahuan tentang kependudukan dikenal istilah karakteristik penduduk yang berpengaruh penting terhadap proses demografi dan tingkah laku sosial ekonomi penduduk. Karakteristik penduduk yang paling penting adalah umur dan jenis kelamin, atau yang sering juga disebut struktur umur dan jenis kelamin. Struktur umur penduduk dapat dilihat dalam umur satu tahunan atau yang disebut juga umur tunggal (*single age*), dan yang dikelompokkan dalam lima tahunan. Dalam pembahasan demografi pengertian umur adalah umur pada saat ulang tahun terakhir. Misalnya Ani lahir pada bulan Januari tahun 1998 dan Sensus 2000 dilaksanakan pada bulan Juli. Jadi pada saat Sensus 2000 dilaksanakan Ani berusia 2 tahun 6 bulan, tetapi dalam perhitungan demografi Ani dicatat sebagai berumur 2 tahun saja.

1. Jumlah Penduduk Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin

Karakteristik penduduk menurut umur dan jenis kelamin berguna dalam membantu menyusun perencanaan pemenuhan kebutuhan dasar bagi penduduk sesuai dengan kebutuhan kelompok umur masing-masing, baik kebutuhan pangan, sandang, papan, pendidikan, kesehatan, pekerjaan dan lain sebagainya. Setiap kelompok umur memiliki kebutuhan yang berbeda-beda, misalnya kelompok bayi dan balita, mereka lebih membutuhkan asupan gizi yang baik dan perawatan kesehatan. Bagi penduduk perempuan remaja misalnya, mempunyai kebutuhan untuk meningkatkan status kesehatan agar ketika memasuki usia perkawinan tidak terkena anemia, sedangkan kelompok penduduk usia lanjut juga membutuhkan pelayanan berkaitan dengan kesehatan dan lain-lain.

TABEL 3.4

JUMLAH PENDUDUK MENURUT KELOMPOK UMUR DAN JENIS KELAMIN, KOTA CIMAH I, TAHUN 2017, 2018, DAN TAHUN 2019

KELOMPOK UMUR	PENDUDUK											
	TAHUN 2017				TAHUN 2018				TAHUN 2019			
	L	P	L+P n	%	L	P	L+P n	%	L	P	L+P n	%
0-4	17.586	16.618	34.204	6,39 %	18.358	17.158	35.516	6,48 %	18.806	17.697	36.503	6,59 %
5-9	23.062	21.578	44.640	8,33 %	24.676	23.058	47.734	8,70 %	24.436	23.016	47.452	8,57 %
10-14	23.918	22.811	46.729	8,72 %	25.200	23.779	48.979	8,93 %	24.995	23.448	48.443	8,75 %
15-19	23.758	22.623	46.381	8,66 %	24.163	23.376	47.539	8,67 %	21.340	20.649	41.989	7,58 %
20-24	23.338	22.240	45.578	8,51 %	23.102	22.113	45.215	8,25 %	23.339	22.370	45.709	8,25 %
25-29	21.288	20.945	42.233	7,88 %	21.487	21.157	42.644	7,78 %	22.328	22.006	44.334	8,01 %
30-34	21.446	20.947	42.393	7,91 %	20.316	19.764	40.080	7,31 %	20.755	19.652	40.407	7,30 %
35-39	24.203	23.990	48.193	9,00 %	23.564	23.359	46.923	8,56 %	23.369	23.186	46.555	8,41 %
40-44	22.140	22.711	44.851	8,37 %	22.060	22.748	44.808	8,17 %	22.873	23.377	46.250	8,35 %
45-49	20.130	19.941	40.071	7,48 %	20.480	20.565	41.045	7,48 %	20.612	20.888	41.500	7,49 %
50-54	15.672	16.331	32.003	5,97 %	16.470	17.090	33.560	6,12 %	17.600	17.989	35.589	6,43 %
55-59	12.528	12.242	24.770	4,62 %	12.912	13.107	26.019	4,74 %	13.135	13.701	26.836	4,85 %
60-64	9.050	8.846	17.896	3,34 %	9.716	9.603	19.319	3,52 %	10.322	10.296	20.618	3,72 %
65-69	5.468	5.644	11.112	2,07 %	6.178	6.323	12.501	2,28 %	6.836	6.965	13.801	2,49 %
70-74	3.065	3.632	6.697	1,25 %	3.363	4.045	7.408	1,35 %	3.644	4.359	8.003	1,45 %
>75	3.612	4.322	7.934	1,48 %	4.230	4.853	9.083	1,66 %	4.449	5.317	9.766	1,76 %
KOTA CIMAH I	270.264	265.421	535.685	100,00 %	276.275	272.098	548.373	100,00 %	278.839	274.916	553.755	100,00 %

Sumber : Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kota Cimahi, DKB SM II Tahun 2017, 2018, dan 2019, diolah

Tabel 3.4 di atas menunjukkan bahwa 6,59 persen (36.503 jiwa) penduduk Kota Cimahi tahun 2019 merupakan balita dan jumlah ini lebih tinggi dibandingkan dengan tahun 2018 yakni 6,48 persen (35.516 jiwa).

Walaupun jumlah balita di tahun 2019 ini meningkat sebesar 0,12 persen atau 987 jiwa dari tahun 2018, jumlah balita ini masih cukup besar dan hal ini menuntut perhatian pemerintah Kota Cimahi dalam penanganan penduduk balita terutama dari segi kesehatan dan gizi. Jika diperhatikan, komposisi penduduk usia anak-anak dan remaja yang berumur 5-19 tahun sebesar 24,90 persen (137.884 jiwa), jumlah penduduk usia 5-19 tahun ini berkurang jumlahnya dari tahun 2018 sebesar 6.368 jiwa (1,41%). Terkait penduduk usia 5-19 tahun ini, pemerintah Kota Cimahi perlu memberikan perhatian yang besar berkaitan dengan pendidikan terhadap anak-anak usia sekolah ini.

Jika diperhatikan table 3.4, hampir semua kelompok umur mengalami peningkatan jumlah penduduk kecuali untuk kelompok umur 5-19 tahun dan 30-39 tahun, dimana kelompok umur tersebut mengalami penurunan jumlah penduduk.

Table 3.4 menggambarkan juga komposisi penduduk usia kerja (produktif) tahun 2019 dan jumlah terbesar berada pada penduduk berumur 35-39 tahun yakni 46.555 jiwa (8,41%). Jika dilihat dari komposisi penduduk berdasarkan jenis kelamin, nampak bahwa penduduk laki-laki usia kerja yang terbesar berada pada kelompok umur 35-39 tahun (23.369 jiwa), sementara untuk penduduk perempuan usia kerja yang terbesar berada pada kelompok umur 40-44 tahun (23.377 jiwa).

Lebih menarik jika penduduk menurut kelompok umur ini dikelompokkan menjadi 3 (tiga) kelompok yakni penduduk usia muda (0-14 tahun), usia produktif (15-64 tahun) dan usia tua (65 tahun ke atas), hal ini untuk mempermudah di dalam analisa maupun perhitungan rasio ketergantungan sebagaimana terlihat pada tabel 3.5 berikut.

TABEL 3.5
JUMLAH DAN PROPORSI PENDUDUK MENURUT KELOMPOK UMUR MUDA, UMUR PRODUKTIF, SERTA UMUR TUA, DAN JENIS KELAMIN, KOTA CIMAH I TAHUN 2017, TAHUN 2018, DAN TAHUN 2019

KELOMPOK UMUR DAN JENIS KELAMIN	TAHUN 2017		PENDUDUK TAHUN 2018		TAHUN 2019	
	n	%	n	%	n	%
0-14 (MUDA)	125.573	23,44%	132.229	24,11%	132.398	23,91%
LAKI-LAKI	64.566	23,89 %	68.234	24,70 %	68.237	12,32 %
PEREMPUAN	61.007	22,98 %	63.995	23,52 %	64.161	11,59 %
15-64 (PRODUKTIF)	384.369	71,75%	387.152	70,60%	389.787	70,39%
LAKI-LAKI	193.553	71,62 %	194.270	70,32 %	195.673	35,34 %
PEREMPUAN	190.816	71,89 %	192.882	70,89 %	194.114	35,05 %
≥65	25.743	4,81%	28.992	5,29%	31.570	5,70%
LAKI-LAKI	12.145	4,49 %	13.771	4,98 %	14.929	2,70 %
PEREMPUAN	13.598	2,54 %	15.221	5,59 %	16.641	3,01 %
KOTA CIMAH I	535.685	100,00 %	548.373	100,00 %	553.755	100,00 %

Sumber : Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kota Cimahi, DKB SM II Tahun 2017, 2018, dan 2019, diolah

Tabel 3.5 menunjukkan bahwa jumlah penduduk usia produktif laki-laki lebih tinggi dibandingkan penduduk usia produktif perempuan, hal yang sama untuk penduduk kelompok usia muda. Sedangkan pada kelompok usia lanjut, penduduk laki-laki lebih kecil dibandingkan dengan perempuan.

Selain itu tabel 3.5 menunjukkan 70,39 persen penduduk Kota Cimahi pada tahun 2019 merupakan penduduk usia produktif/usia kerja (15-64 tahun). Kondisi ini sangat menguntungkan karena merupakan penduduk usia kerja dan sisanya 23,91 persen merupakan penduduk berusia kurang dari 15 tahun (penduduk usia muda) dan 5,70 persen merupakan penduduk usia lanjut (65 tahun ke atas).

Apabila diperhatikan dari tabel 3.5 terlihat bahwa jumlah penduduk usia produktif (15-64 tahun) Kota Cimahi tahun 2018 adalah sebesar 387.152 jiwa (70,60%), terdiri dari 194.270 jiwa laki-laki (70,32%) dan 192.882 jiwa perempuan (70,89%).

Pada tahun 2019 penduduk usia produktif ini mengalami peningkatan sebesar 2.635 jiwa. Begitupula jika dilihat menurut jenis kelamin, penduduk laki-laki usia produktif meningkat 1.403 jiwa (0,72%) dan perempuan usia produktif meningkat 1.232 jiwa (0,63%). Demikian halnya dengan penduduk lansia dan penduduk usia muda juga mengalami peningkatan.

Peningkatan jumlah penduduk ini diduga karena adanya peningkatan jumlah kelahiran dan penduduk yang masuk ke Kota Cimahi.

Kondisi ini harus menjadi perhatian pemerintah kota terutama untuk kelompok umur 0-14 tahun (penduduk usia muda) terutama terkait ketersediaan lapangan pekerjaan, hal ini dikarenakan 5 tahun mendatang kelompok ini akan menjadi entry tenaga kerja baru, yang memerlukan skill dan kualitas SDM yang memadai baik ketrampilan maupun etos kerja dan kepribadian. Untuk memperoleh hal tersebut, diperlukan asupan gizi yang cukup, pendidikan yang memadai serta lingkungan pergaulan yang cukup, baik di rumah maupun di masyarakat. Sehingga ketika mereka memasuki pasar kerja, mampu memperoleh peluang kerja yang tersedia. Disisi yang lain Pemerintah Kota Cimahi harus mampu pula menciptakan lapangan kerja yang dapat menyerap tenaga kerja lebih banyak lagi.

Lebih menarik jika penduduk kelompok umur muda, tua, dan produktif ini dikaitkan dengan wilayah kecamatan dan kelurahan sebagaimana disajikan pada tabel 3.6.

Dari tabel 3.6 terlihat bahwa jumlah penduduk usia produktif (15-64 tahun) terbesar pada tahun 2019 berada di wilayah Kecamatan Cimahi Selatan sebesar 164.190 jiwa, diikuti Kecamatan Cimahi Utara sebesar 113.252 jiwa, dan Kecamatan Cimahi Tengah sebesar 112.345 jiwa dan jika diperhatikan menurut kelurahan, Kelurahan Melong merupakan kelurahan dengan jumlah penduduk usia produktif terbesar yakni 45.235 jiwa, diikuti Kelurahan Cibeureum 43.082 jiwa, Kelurahan Cibabat 37.938 jiwa, Kelurahan Cipageran 34.686 jiwa, Kelurahan Cigugur Tengah 33.200 jiwa, Kelurahan Leuwigajah 31.890 jiwa, sedangkan Kelurahan Cimahi merupakan kelurahan dengan jumlah penduduk usia produktif terendah yakni 9.122 jiwa.

TABEL 3.6
JUMLAH DAN PROPORSI PENDUDUK MENURUT KECAMATAN, KELURAHAN, DAN KELOMPOK UMUR MUDA, UMUR PRODUKTIF, DAN UMUR TUA, KOTA CIMAH I TAHUN 2019

KECAMATAN/KELURAHAN DAN JENIS KELAMIN	PENDUDUK							
	USIA 0-14		USIA 15-64		USIA ≥65		JUMLAH	
	n	%	n	%	n	%	n	%
LAKI-LAKI	68.237	24,47 %	195.673	70,17 %	14.929	5,35 %	278.839	100,00 %
CIMAH I SELATAN	28.965	24,71 %	82.338	70,23 %	5.937	5,06 %	117.240	100,00 %
KEL. CIBEBER	3.598	25,20 %	9.975	69,85 %	707	4,95 %	14.280	100,00 %
KEL. CIBEUREUM	7.700	24,98 %	21.653	70,23 %	1.477	4,79 %	30.830	100,00 %
KEL. LEUWIGAJAH	5.492	24,24 %	15.985	70,56 %	1.177	5,20 %	22.654	100,00 %
KEL. MELONG	7.796	24,24 %	22.540	70,08 %	1.827	5,68 %	32.163	100,00 %
KEL. UTAMA	4.379	25,29 %	12.185	70,38 %	749	4,33 %	17.313	100,00 %
CIMAH I TENGAH	19.540	24,28 %	56.459	70,16 %	4.473	5,56 %	80.472	100,00 %
KEL. BAROS	2.345	22,54 %	7.456	71,66 %	604	5,80 %	10.405	100,00 %
KEL. CIGUGUR TENGAH	5.981	25,23 %	16.697	70,43 %	1.029	4,34 %	23.707	100,00 %
KEL. CIMAH I	1.567	23,69 %	4.613	69,72 %	436	6,59 %	6.616	100,00 %
KEL. KARANGMEKAR	1.767	22,10 %	5.705	71,34 %	525	6,56 %	7.997	100,00 %
KEL. PADASUKA	5.053	25,18 %	13.821	68,88 %	1.190	5,93 %	20.064	100,00 %
KEL. SETIAMANAH	2.827	24,20 %	8.167	69,90 %	689	5,90 %	11.683	100,00 %
CIMAH I UTARA	19.732	24,32 %	56.876	70,11 %	4.519	5,57 %	81.127	100,00 %
KEL. CIBABAT	6.691	24,52 %	19.087	69,94 %	1.512	5,54 %	27.290	100,00 %
KEL. CIPAGERAN	6.016	24,28 %	17.482	70,57 %	1.275	5,15 %	24.773	100,00 %
KEL. CITEUREUP	4.884	24,65 %	13.880	70,04 %	1.052	5,31 %	19.816	100,00 %
KEL. PASIRKALIKI	2.141	23,15 %	6.427	69,50 %	680	7,35 %	9.248	100,00 %
PEREMPUAN	64.161	23,34 %	194.114	70,61 %	16.641	6,05 %	274.916	100,00 %
CIMAH I SELATAN	27.263	23,64 %	81.852	70,98 %	6.200	5,38 %	115.315	100,00 %
KEL. CIBEBER	3.303	23,55 %	9.956	70,98 %	768	5,48 %	14.027	100,00 %
KEL. CIBEUREUM	7.209	23,99 %	21.401	71,22 %	1.438	4,79 %	30.048	100,00 %
KEL. LEUWIGAJAH	5.188	23,12 %	15.905	70,89 %	1.343	5,99 %	22.436	100,00 %
KEL. MELONG	7.435	23,24 %	22.695	70,94 %	1.862	5,82 %	31.992	100,00 %
KEL. UTAMA	4.128	24,55 %	11.895	70,75 %	789	4,69 %	16.812	100,00 %
CIMAH I TENGAH	18.333	23,01 %	55.886	70,15 %	5.443	6,83 %	79.662	100,00 %
KEL. BAROS	2.178	21,50 %	7.124	70,32 %	829	8,18 %	10.131	100,00 %
KEL. CIGUGUR TENGAH	5.586	24,04 %	16.503	71,03 %	1.145	4,93 %	23.234	100,00 %
KEL. CIMAH I	1.462	22,27 %	4.509	68,67 %	595	9,06 %	6.566	100,00 %
KEL. KARANGMEKAR	1.806	22,00 %	5.735	69,85 %	669	8,15 %	8.210	100,00 %
KEL. PADASUKA	4.628	23,35 %	13.886	70,07 %	1.302	6,57 %	19.816	100,00 %
KEL. SETIAMANAH	2.673	22,84 %	8.129	69,45 %	903	7,71 %	11.705	100,00 %
CIMAH I UTARA	18.565	23,22 %	56.376	70,52 %	4.998	6,25 %	79.939	100,00 %
KEL. CIBABAT	6.205	23,16 %	18.851	70,36 %	1.736	6,48 %	26.792	100,00 %
KEL. CIPAGERAN	5.702	23,46 %	17.204	70,79 %	1.396	5,74 %	24.302	100,00 %
KEL. CITEUREUP	4.558	23,27 %	13.884	70,88 %	1.147	5,86 %	19.589	100,00 %
KEL. PASIRKALIKI	2.100	22,69 %	6.437	69,54 %	719	7,77 %	9.256	100,00 %
KOTA CIMAH I	132.398	23,91 %	389.787	70,39 %	31.570	5,70 %	553.755	100,00 %
CIMAH I SELATAN	56.228	24,18 %	164.190	70,60 %	12.137	5,22 %	232.555	100,00 %
KEL. CIBEBER	6.901	24,38 %	19.931	70,41 %	1.475	5,21 %	28.307	100,00 %
KEL. CIBEUREUM	14.909	24,49 %	43.054	70,72 %	2.915	4,79 %	60.878	100,00 %
KEL. LEUWIGAJAH	10.680	23,69 %	31.890	70,73 %	2.520	5,59 %	45.090	100,00 %
KEL. MELONG	15.231	23,74 %	45.235	70,51 %	3.689	5,75 %	64.155	100,00 %
KEL. UTAMA	8.507	24,93 %	24.080	70,56 %	1.538	4,51 %	34.125	100,00 %
CIMAH I TENGAH	37.873	23,65 %	112.345	70,16 %	9.916	6,19 %	160.134	100,00 %
KEL. BAROS	4.523	22,02 %	14.580	71,00 %	1.433	6,98 %	20.536	100,00 %
KEL. CIGUGUR TENGAH	11.567	24,64 %	33.200	70,73 %	2.174	4,63 %	46.941	100,00 %
KEL. CIMAH I	3.029	22,98 %	9.122	69,20 %	1.031	7,82 %	13.182	100,00 %
KEL. KARANGMEKAR	3.573	22,05 %	11.440	70,59 %	1.194	7,37 %	16.207	100,00 %
KEL. PADASUKA	9.681	24,28 %	27.707	69,48 %	2.492	6,25 %	39.880	100,00 %
KEL. SETIAMANAH	5.500	23,52 %	16.296	69,68 %	1.592	6,81 %	23.388	100,00 %
CIMAH I UTARA	38.297	23,78 %	113.252	70,31 %	9.517	5,91 %	161.066	100,00 %
KEL. CIBABAT	12.896	23,85 %	37.938	70,15 %	3.248	6,01 %	54.082	100,00 %
KEL. CIPAGERAN	11.718	23,88 %	34.686	70,68 %	2.671	5,44 %	49.075	100,00 %
KEL. CITEUREUP	9.442	23,96 %	27.764	70,46 %	2.199	5,58 %	39.405	100,00 %
KEL. PASIRKALIKI	4.241	22,92 %	12.864	69,52 %	1.399	7,56 %	18.504	100,00 %

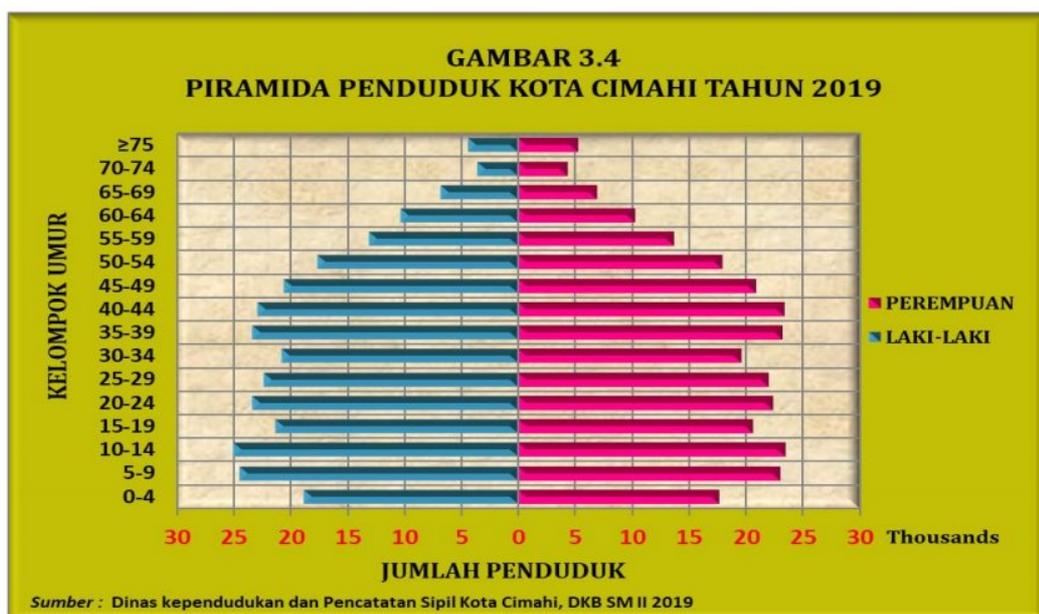
Sumber : Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kota Cimahi, DKB SM II Tahun 2017, 2018, dan 2019, diolah

Disamping itu tabel 3.6 juga menggambarkan penduduk usia muda atau penduduk usia di bawah usia 15 tahun (0-14 tahun). Dari tabel tersebut tampak bahwa Kecamatan Cimahi Selatan merupakan kecamatan dengan jumlah penduduk usia muda tertinggi yakni 56.228 jiwa, diikuti Kecamatan Cimahi Utara yakni 38.297 jiwa, dan Kecamatan Cimahi Tengah yakni 37.873 jiwa.

Jika dilihat menurut kelurahan, tabel 3.6 menjelaskan bahwa Kelurahan Melong merupakan kelurahan dengan jumlah penduduk usia muda terbesar yakni 15.231 jiwa, diikuti Kelurahan Cibeureum sebesar 14.909 jiwa, Kelurahan Cipageran sebesar 11.718 jiwa, Kelurahan Cigugur Tengah sebesar 11.567 jiwa, Kelurahan Leuwigajah 10.680 jiwa, sedangkan Kelurahan Cimahi merupakan kelurahan dengan jumlah penduduk usia muda terendah yakni 3.029 jiwa

Jika diperhatikan menurut jenis kelamin, Kecamatan Cimahi Selatan merupakan wilayah dengan penduduk usia produktif laki-laki tertinggi dan gambaran yang sama untuk penduduk usia produktif perempuan.

Struktur umur penduduk menurut jenis kelamin tersebut dapat digambarkan dalam bentuk piramida penduduk. Dengan melihat gambar piramida penduduk, secara sekilas kita mengetahui struktur umur penduduk dan implikasinya terhadap tuntutan pelayanan kebutuhan dasar penduduk (baik balita, remaja, dewasa, laki-laki dan perempuan, dan lansia) sekaligus melihat potensi tenaga kerja serta membayangkan kebutuhan akan tambahan kesempatan kerja yang harus diciptakan.



Piramida penduduk Kota Cimahi menunjukkan struktur penduduk konstruktif dengan struktur penduduk usia produktif lebih besar dibandingkan kelompok umur di atasnya. Pada piramida ini terlihat bahwa jumlah penduduk kelompok usia 0-4 tahun yang terletak pada dasar piramida mulai mengecil walaupun masih terlihat lebar. Ini menunjukkan angka kelahiran mulai menurun dibanding tahun-tahun sebelumnya, walaupun dari segi jumlah absolut tidak kecil. Demikian juga dengan jumlah penduduk usia 5-9 tahun masih terlihat lebar, berarti lima tahun ke depan dibutuhkan fasilitas pendidikan dasar dan menengah yang cukup untuk menampung penduduk kelompok ini dan kelompok umur 10-14 tahun merupakan kelompok umur terbesar dan ini harus menjadi perhatian pemerintah Kota Cimahi terkait penyediaan lapangan kerja karena 5 tahun kedepan kelompok umur ini akan menjadi entry tenaga kerja.

Demikian pula jumlah penduduk pada kelompok umur 35-39 tahun yang juga menunjukkan jumlah terbesar ketiga setelah kelompok umur 10-14 tahun dan kelompok umur 5-9 tahun. Diduga kelompok umur 35-39 tahun ini adalah penduduk Kota Cimahi ditambah dengan migran yang masuk ke Kota Cimahi untuk bekerja.

Sementara itu, penduduk lansia (65 tahun ke atas) menunjukkan proporsi yang kecil. Namun dimasa depan proporsi penduduk lansia akan terus merambat naik, karena pergeseran umur penduduk serta usia harapan hidup yang semakin meningkat. Pertambahan jumlah penduduk lansia ini harus diantisipasi dari sekarang, karena kelompok ini akan terus membesar di masa depan, sehingga diperlukan kebijakan seperti ketenagakerjaan, kesehatan, pelayanan lansia serta kebutuhan sosial dasar lainnya.

Bila dikaitkan dengan **umur median penduduk**, maka penduduk Kota Cimahi dalam kategori penduduk tua. Dimana umur median penduduk Kota Cimahi Tahun 2019 adalah 31,54 tahun, yang berarti setengah penduduk Kota Cimahi pada tahun 2019 berusia di bawah 31,54 tahun dan setengahnya lagi berusia lebih tua dari 31,54 tahun, dengan kata lain, penduduk Kota Cimahi dikategorikan sebagai penduduk yang sedang menuju ke penduduk tua (*old population*).

2. Rasio Jenis Kelamin (*Sex Ratio*)

Data rasio jenis kelamin ini berguna untuk perkembangan perencanaan pembangunan berwawasan gender, terutama yang berkaitan dengan perimbangan pembangunan laki-laki dan perempuan secara adil. Misalnya, dalam bidang pendidikan harus

berwawasan gender dengan memperhitungkan kedua jenis kelamin dengan mengetahui berapa banyaknya laki-laki dan perempuan dalam umur yang sama. Selain itu, informasi jenis kelamin juga penting diketahui oleh para politisi, terutama untuk meningkatkan keterwakilan perempuan dalam parlemen.

TABEL. 3.7
SEX RASIO KOTA CIMAHI MENURUT KELOMPOK UMUR
TAHUN 2017 - 2019

KELOMPOK UMUR	SEX RASIO		
	TAHUN 2017	TAHUN 2018	TAHUN 2019
0-4	105,83	106,99	106,27
5-9	106,88	107,02	106,17
10-14	104,85	105,98	106,60
15-19	105,02	103,37	103,35
20-24	104,94	104,47	104,33
25-29	101,64	101,56	101,46
30-34	102,38	102,79	105,61
35-39	100,89	100,88	100,79
40-44	97,49	96,98	97,84
45-49	100,95	99,59	98,68
50-54	95,96	96,37	97,84
55-59	102,34	98,51	95,87
60-64	102,31	101,18	100,25
65-69	96,88	97,71	98,15
70-74	84,39	83,14	83,60
>75	83,57	87,16	83,68
KOTA CIMAHI	101,82	101,54	101,43

Sumber : Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kota Cimahi, DKB SM II Tahun 2017, 2018, dan 2019, diolah

Tabel 3.7 menggambarkan Rasio Jenis Kelamin (RJK) atau Sex Ratio Kota Cimahi tahun 2017, tahun 2018, dan tahun 2019. Sex Rasio Kota Cimahi tahun 2019 sebesar adalah 101,43 yang berarti bahwa terdapat 101 orang laki-laki untuk setiap 100 perempuan dan gambaran Sex Rasio Kota Cimahi tahun 2019 ini sedikit lebih rendah dari sex rasio Provinsi Jawa Barat yakni 102,5 (*Statistik Indonesia 2020*) dan lebih tinggi sedikit dari sex ratio Nasional yakni 100,9. Namun gambaran sex rasio Kota Cimahi ini sama dengan gambaran sex rasio

Provinsi Jawa Barat dan Nasional yakni lebih banyak penduduk laki-laki dari pada perempuan. Namun demikian, jika dilihat dari kelompok umur, penduduk perempuan lebih banyak daripada laki-laki pada kelompok umur 40-59 tahun dan kelompok umur tua yakni 65 tahun ke atas. Ini menunjukkan teori yang mengatakan bahwa umur harapan hidup perempuan lebih tinggi di bandingkan dengan laki-laki adalah benar, karena secara biologis umur harapan hidup perempuan lebih tinggi dibanding dengan laki-laki.

jika dilihat sex rasio kelompok umur 0-4 tahun pada tahun 2019 adalah 106,27 yang artinya terdapat 106 balita ber-jenis kelamin laki-laki dari 100 balita perempuan. Secara biologis jumlah kelahiran bayi laki-laki pada umumnya lebih besar dibanding dengan kelahiran bayi perempuan. Namun bayi laki-laki lebih rentan terhadap kematian dibanding bayi perempuan.

TABEL 3.8
SEX RASIO KOTA CIMAH I MENURUT KECAMATAN DAN
KELURAHAN TAHUN 2017 - 2019

KECAMATAN/ KELURAHAN	SEX RATIO		
	TAHUN 2017	TAHUN 2018	TAHUN 2019
CIMAH I SELATAN	101,96	101,88	101,67
KEL. CIBEBER	102,72	101,78	101,80
KEL. CIBEUREUM	102,29	102,63	102,60
KEL. LEUWIGAJAH	101,34	101,11	100,97
KEL. MELONG	101,03	101,08	100,53
KEL. UTAMA	103,33	103,12	102,98
CIMAH I TENGAH	101,37	100,78	101,02
KEL. BAROS	101,49	101,40	102,70
KEL. CIGUGUR TENGAH	102,29	102,04	102,04
KEL. CIMAH I	100,63	100,00	100,76
KEL. KARANGMEKAR	98,67	97,45	97,41
KEL. PADASUKA	102,55	101,51	101,25
KEL. SETIAMANAH	99,81	99,29	99,81
CIMAH I UTARA	102,08	101,79	101,49
KEL. CIBABAT	102,30	102,08	101,86
KEL. CIPAGERAN	102,87	102,34	101,94
KEL. CITEUREUP	101,41	101,66	101,16
KEL. PASIRKALIKI	100,80	99,78	99,91
KOTA CIMAH I	101,82	101,54	101,43

Sumber : Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil
Kota Cimahi, DKB SM II Tahun 2017, 2018,
dan 2019, diolah

Jika sex rasio dilihat menurut kecamatan sebagaimana tabel 3.8 terlihat bahwa seluruh kecamatan mempunyai gambaran sex rasio yang sama yakni lebih banyak penduduk laki-laki dari-pada perempuan, namun tidak demikian halnya dengan gambaran sex rasio di wilayah kelurahan yakni Kelurahan Karangmekar, Kelurahan Setiamanah, dan Kelurahan Pasirkaliki lebih banyak penduduk perempuan.

3. Rasio Ketergantungan Penduduk (Dependency Ratio)

Rasio Ketergantungan (*Dependency ratio*) merupakan salah satu indikator demografi yang penting. Rasio Ketergantungan digunakan untuk melihat hubungan antara perubahan struktur umur penduduk dengan ekonomi secara kasar. Rasio ini melihat seberapa besar beban tanggungan yang harus dipikul oleh penduduk produktif terhadap penduduk yang tidak produktif. Penduduk produktif secara ekonomi adalah mereka yang berada pada umur 15-64 tahun, yang dianggap memiliki potensi ekonomi atau penduduk yang berpotensi sebagai modal pembangunan. Sedangkan penduduk yang belum produktif (0-14 tahun) dan penduduk yang dianggap kurang produktif atau tidak produktif lagi (65 tahun ke atas). Semakin tingginya persentase rasio ketergantungan menunjukkan semakin tingginya beban yang harus ditanggung penduduk yang produktif untuk membiayai hidup penduduk yang belum produktif dan tidak produktif lagi dan semakin rendah rasio ketergantungan, maka semakin rendah pula beban kelompok umur produktif untuk menanggung penduduk usia tidak produktif atau belum produktif.

TABEL 3.9
RASIO KETERGANTUNGAN (DEPENDENCY RATIO) KOTA CIMAH I MENURUT KECAMATAN, KELURAHAN DAN JENIS KELAMIN, TAHUN 2017 - 2019

KECAMATAN/KELURAHAN DAN JENIS KELAMIN	RASIO KETERGANTUNGAN (DEPENDENCY RATIO)								
	TAHUN 2017			TAHUN 2018			TAHUN 2019		
	MUDA	TUA	TOTAL	MUDA	TUA	TOTAL	MUDA	TUA	TOTAL
LAKI-LAKI	33,36	6,27	39,63	35,12	7,09	42,21	34,87	7,63	42,50
CIMAH I SELATAN	33,68	5,78	39,46	35,60	6,65	42,25	35,18	7,21	42,39
KEL. CIBEBER	34,63	6,00	40,63	35,98	6,60	42,58	36,07	7,09	43,16
KEL. CIBEUREUM	34,40	5,39	39,78	36,60	6,21	42,81	35,56	6,82	42,38
KEL. LEUWIGAJAH	33,11	6,04	39,14	34,84	6,91	41,76	34,36	7,36	41,72
KEL. MELONG	32,04	6,47	38,51	34,51	7,49	42,00	34,59	8,11	42,69
KEL. UTAMA	35,43	4,72	40,15	36,52	5,56	42,09	35,94	6,15	42,08
CIMAH I TENGAH	33,35	6,72	40,06	34,95	7,43	42,39	34,61	7,92	42,53
KEL. BAROS	30,42	7,53	37,95	32,42	8,02	40,43	31,45	8,10	39,55
KEL. CIGUGUR TENGAH	34,68	5,01	39,69	36,15	5,74	41,89	35,82	6,16	41,98
KEL. CIMAH I	32,34	7,61	39,94	33,74	8,75	42,49	33,97	9,45	43,42
KEL. KARANGMEKAR	29,83	8,25	38,08	30,99	8,92	39,92	30,97	9,20	40,18
KEL. PADASUKA	35,47	6,99	42,46	36,92	7,82	44,75	36,56	8,61	45,17
KEL. SETIAMANAH	32,76	7,45	40,21	34,92	7,95	42,88	34,61	8,44	43,05
CIMAH I UTARA	32,90	6,55	39,45	34,59	7,39	41,98	34,69	7,95	42,64
KEL. CIBABAT	33,11	6,40	39,51	35,06	7,38	42,44	35,06	7,92	42,98
KEL. CIPAGERAN	32,88	6,11	38,99	34,17	6,78	40,95	34,41	7,29	41,71
KEL. CITEUREUP	33,41	6,36	39,77	35,17	7,12	42,29	35,19	7,58	42,77
KEL. PASIRKALIKI	31,32	8,55	39,86	33,13	9,65	42,78	33,31	10,58	43,89
PEREMPUAN	31,97	7,13	39,10	33,18	7,89	41,07	33,05	8,57	41,63
CIMAH I SELATAN	32,27	6,13	38,40	33,66	6,88	40,54	33,31	7,57	40,88
KEL. CIBEBER	32,31	6,00	38,31	33,34	6,97	40,31	33,18	7,71	40,89
KEL. CIBEUREUM	32,80	5,45	38,25	34,13	5,94	40,07	33,69	6,72	40,40
KEL. LEUWIGAJAH	32,21	6,94	39,15	33,19	7,73	40,92	32,62	8,44	41,06
KEL. MELONG	30,94	6,76	37,71	32,74	7,56	40,30	32,76	8,20	40,96
KEL. UTAMA	33,90	5,21	39,10	35,41	6,11	41,52	34,70	6,63	41,34
CIMAH I TENGAH	31,73	8,37	40,10	32,73	9,06	41,79	32,80	9,74	42,54
KEL. BAROS	30,00	10,79	40,79	30,86	10,87	41,72	30,57	11,64	42,21
KEL. CIGUGUR TENGAH	33,03	5,49	38,52	33,89	6,23	40,12	33,85	6,94	40,79
KEL. CIMAH I	31,73	11,35	43,09	32,56	12,71	45,27	32,42	13,20	45,62
KEL. KARANGMEKAR	29,58	10,91	40,49	30,35	11,29	41,63	31,49	11,67	43,16
KEL. PADASUKA	32,11	7,72	39,83	33,31	8,55	41,86	33,33	9,38	42,70
KEL. SETIAMANAH	31,46	9,78	41,24	32,84	10,52	43,36	32,88	11,11	43,99
CIMAH I UTARA	31,78	7,34	39,12	32,92	8,21	41,12	32,93	8,87	41,80
KEL. CIBABAT	31,54	7,41	38,95	32,96	8,43	41,39	32,92	9,21	42,13
KEL. CIPAGERAN	31,99	6,85	38,84	32,96	7,51	40,48	33,14	8,11	41,26
KEL. CITEUREUP	32,09	7,09	39,19	32,93	7,78	40,71	32,83	8,26	41,09
KEL. PASIRKALIKI	31,26	8,91	40,18	32,65	10,26	42,91	32,62	11,17	43,79
KOTA CIMAH I (L+P)	32,67	6,70	39,37	34,15	7,49	41,64	33,97	8,10	42,07
CIMAH I SELATAN	32,98	5,96	38,94	34,63	6,76	41,40	34,25	7,39	41,64
KEL. CIBEBER	33,47	6,00	39,47	34,66	6,78	41,45	34,62	7,40	42,02
KEL. CIBEUREUM	33,60	5,42	39,02	35,37	6,07	41,45	34,63	6,77	41,40
KEL. LEUWIGAJAH	32,66	6,49	39,15	34,02	7,32	41,34	33,49	7,90	41,39
KEL. MELONG	31,49	6,62	38,11	33,63	7,52	41,15	33,67	8,16	41,83
KEL. UTAMA	34,68	4,96	39,63	35,98	5,83	41,81	35,33	6,39	41,72
CIMAH I TENGAH	32,54	7,54	40,08	33,85	8,25	42,09	33,71	8,83	42,54
KEL. BAROS	30,21	9,13	39,35	31,64	9,42	41,07	31,02	9,83	40,85
KEL. CIGUGUR TENGAH	33,86	5,25	39,11	35,02	5,99	41,01	34,84	6,55	41,39
KEL. CIMAH I	32,04	9,45	41,49	33,16	10,71	43,87	33,21	11,30	44,51
KEL. KARANGMEKAR	29,71	9,58	39,29	30,67	10,11	40,78	31,23	10,44	41,67
KEL. PADASUKA	33,80	7,35	41,15	35,11	8,19	43,30	34,94	8,99	43,93
KEL. SETIAMANAH	32,11	8,61	40,72	33,88	9,24	43,12	33,75	9,77	43,52
CIMAH I UTARA	32,35	6,94	39,29	33,76	7,80	41,56	33,82	8,40	42,22
KEL. CIBABAT	32,34	6,90	39,23	34,02	7,90	41,92	33,99	8,56	42,55
KEL. CIPAGERAN	32,44	6,48	38,92	33,57	7,14	40,71	33,78	7,70	41,48
KEL. CITEUREUP	32,75	6,72	39,48	34,05	7,45	41,50	34,01	7,92	41,93
KEL. PASIRKALIKI	31,29	8,73	40,02	32,89	9,95	42,85	32,97	10,88	43,84

Sumber : Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kota Cimahi, DKB SM II Tahun 2017, 2018, dan 2019, diolah

Tabel 3.9 menunjukkan rasio ketergantungan Kota Cimahi tahun 2017, tahun 2018, dan tahun 2019, dimana rasio ketergantungan (DR) kota Cimahi tahun 2019 sebesar 42,07 persen, angka ini menunjukkan bahwa setiap 100 orang usia produktif (15-64 tahun) terdapat sekitar 42 orang usia belum produktif dan tidak produktif (0-14 tahun dan 65+) yakni 33,97 persen diantaranya berasal dari kelompok muda (0-14 tahun) dan 8,83 berasal dari usia lanjut (65 tahun ke atas), Angka ini menunjukkan besarnya beban yang ditanggung penduduk usia produktif di Kota Cimahi tahun 2019. Angka ini termasuk masih tinggi karena penduduk usia muda Kota Cimahi masih sangat besar. Rasio ketergantungan total Kota Cimahi tahun 2019 lebih tinggi dari tahun 2018 (41,64), hal yang sama untuk rasio ketergantungan penduduk usia tua pada tahun 2019 lebih tinggi dibandingkan tahun 2018 (7,49), namun tidak demikian untuk Rasio ketergantungan total muda dimana rasio ketergantungan penduduk muda tahun 2019 (33,97) lebih rendah dari tahun 2018 (34,15). Selanjutnya secara keseluruhan rasio ketergantungan Kota Cimahi tahun 2019 ini lebih rendah dibandingkan dengan rasio ketergantungan Provinsi Jawa Barat yakni 46,4 (Proyeksi Penduduk Indonesia 2010-2035) dan rasio ketergantungan penduduk nasional yakni 47,7 (Proyeksi Penduduk Indonesia 2010-2035).

Apabila dilihat per kecamatan, maka rasio ketergantungan total tertinggi ada di Kecamatan Cimahi Tengah yakni 42,54 dan juga merupakan kecamatan dengan rasio ketergantungan muda tertinggi yakni 8,83 persen. Sedangkan Kecamatan Cimahi Selatan merupakan kecamatan dengan rasio ketergantungan total dan rasio ketergantungan tua tertinggi yakni 34,25 persen.

Rasio ketergantungan tua setiap wilayah kecamatan tahun 2019 lebih tinggi dibandingkan tahun 2018, hal ini menunjukkan tahun 2019 adanya peningkatan harapan hidup penduduk usia tua di Kota Cimahi.

Rasio ketergantungan total Kota Cimahi tahun 2019 jika dirinci menurut jenis kelamin, terlihat pada tabel 3.9 bahwa rasio ketergantungan total perempuan lebih rendah dibandingkan rasio ketergantungan total laki-laki. Rasio ketergantungan total laki-laki tahun 2019 mengalami peningkatan sebesar 0,29 persen dari tahun 2018, hal yang sama untuk rasio ketergantungan total perempuan yakni meningkat sebesar 0,56 persen.

Melihat angka ketergantungan Kota Cimahi telah mencapai di bawah 50 persen setiap tahunnya, hal ini menunjukkan bahwa Kota Cimahi saat ini sudah mengalami Bonus Demografi yakni besarnya jumlah

penduduk usia produktif (15-64 tahun) dibandingkan usia non produktif. Kondisi ini merupakan suatu keuntungan bagi Kota Cimahi karena besarnya persentase penduduk usia produktif akan berdampak pada sosial ekonomi. Dengan adanya kondisi bonus demografi ini, tentu menjadi peluang bagi Kota Cimahi untuk memajukan kesejahteraan serta memakmurkan penduduknya apabila penduduk usia produktif tersebut memiliki kualitas sumber daya yang dapat menunjang dan memberikan kontribusi terhadap pembangunan daerahnya. Prasyarat yang harus dipenuhi oleh Kota Cimahi agar dapat manfaat besar dari bonus demografi yaitu PERTAMA sumberdaya manusia yang berkualitas yakni penduduk usia produktif yang memiliki kemampuan, keahlian/keterampilan, dan pengetahuan yang baik yang akan menunjang produktivitasnya karena hal ini dapat meningkatkan pendapatan daerah dan kesejahteraan masyarakat; KEDUA terserapnya tenaga kerja yang menjadi faktor penting dalam memanfaatkan bonus demografi, kondisi ini akan mengurangi pengangguran dan meningkatkan kesejahteraan penduduk; KETIGA meningkatkan tabungan di tingkat rumah tangga dan setiap rumah tangga memiliki potensi untuk membuka usaha yang akan memberi lapangan pekerjaan untuk orang lain, sehingga angka pengangguran menurun.

Maka dari itu, bonus demografi dapat menjadi suatu berkah dan peluang untuk mendatangkan keuntungan yang besar bagi kemajuan Kota Cimahi dengan cara mengoptimalkan penduduk usia produktif ini. Namun keberkahan ini dapat menjadi bencana apabila bonus demografi ini tidak dipersiapkan kedatangannya misalnya dengan akses pendidikan dan pemanfaatan melalui kesempatan kerja.

C. Komposisi Penduduk Menurut Karakteristik Sosial

Komposisi penduduk adalah pengelompokan penduduk atas variable-variabel tertentu. Komposisi penduduk menggambarkan susunan penduduk yang dibuat berdasarkan pengelompokan penduduk menurut karakteristik-karakteristik yang sama (Said Rusli dalam Bagoes, Mantra, 2000: 23). Pengelompokan penduduk atau komposisi penduduk dapat digunakan untuk dasar dalam pengambilan kebijakan dan pembuatan program dalam mengatasi masalah-masalah di bidang kependudukan. Komposisi penduduk menurut karakteristik sosial merupakan pengelompokan penduduk menurut kriteria sosial seperti pendidikan, pekerjaan, agama, perkawinan, dan lain sebagainya.

1. Komposisi Penduduk Menurut Status Perkawinan.

Informasi tentang struktur perkawinan penduduk pada waktu tertentu berguna bagi para penentu kebijakan dan pelaksana program kependudukan. Terutama dalam hal pembangunan keluarga, kelahiran dan upaya-upaya peningkatan kualitas keluarga. Dari informasi penduduk berstatus kawin, Umur Perkawinan Pertama, lama kawin akan berguna untuk mengestimasi angka kelahiran yang akan terjadi. Umur perkawinan pertama misalnya berkaitan dengan lamanya seseorang perempuan beresiko untuk hamil dan melahirkan. Perkawinan umur dini juga akan berakibat pada besarnya angka perceraian, ketidaksiapan orang tua untuk pengasuhan anak serta kurang matangnya perempuan menjalankan tugas dan fungsinya dalam rumah tangga.

Tabel 3.10 menunjukkan bahwa penduduk 10 tahun ke atas Kota Cimahi didominasi oleh penduduk berstatus kawin yakni 57,96 persen, begitu pula untuk penduduk laki-laki maupun perempuan. Jumlah penduduk laki-laki yang berstatus kawin sedikit lebih rendah dibandingkan perempuan (135.997 jiwa V 136.317 jiwa). Sementara, penduduk laki-laki berstatus belum kawin lebih tinggi dibandingkan dengan perempuan (39,45% V 31,16%).

Menarik untuk diperhatikan pada status cerai, bahwa proporsi penduduk berstatus cerai hidup maupun cerai mati lebih tinggi pada perempuan daripada laki-laki (10,64% V 2,83%). Hal ini disebabkan laki-laki yang bercerai, baik karena perceraian maupun karena ditinggal meninggal istri lebih cepat melakukan perkawinan kembali dibandingkan perempuan. Hal ini disebabkan perempuan memiliki lebih banyak pertimbangan untuk menikah kembali, terutama bila perempuan tersebut sudah mandiri secara ekonomi. Besarnya persentase penduduk perempuan yang cerai hidup dibandingkan laki-laki, diduga berhubungan dengan kemandirian perempuan secara ekonomi serta peningkatan kesadaran tentang hak-hak perempuan dalam rumah tangga, hal tersebut seringkali menjadi penyebab keberanian perempuan menggugat cerai.

TABEL 3.10
JUMLAH DAN PROPORSI PENDUDUK KOTA CIMAHI USIA 10 TAHUN KE ATAS MENURUT KECAMATAN,
KELURAHAN, JENIS KELAMIN, DAN STATUS KAWIN, TAHUN 2019

KECAMATAN/KELURAHAN JENIS KELAMIN	PENDUDUK USIA 10 TAHUN KE ATAS							
	BELUM KAWIN		KAWIN		CERAI HIDUP		CERAI MATI	
	n	%	n	%	n	%	n	%
LAKI-LAKI	92.932	39,45 %	135.997	57,72 %	3.400	1,44 %	3.268	1,39 %
CIMAH SELATAN	38.347	38,81 %	57.875	58,58 %	1.307	1,32 %	1.274	1,29 %
KEL. CIBEBER	4.526	37,73 %	7.140	59,52 %	174	1,45 %	156	1,30 %
KEL. CIBEUREUM	10.093	38,99 %	15.140	58,48 %	353	1,36 %	303	1,17 %
KEL. LEUWIGAJAH	7.537	39,33 %	11.083	57,84 %	259	1,35 %	283	1,48 %
KEL. MELONG	10.697	39,40 %	15.810	58,23 %	297	1,09 %	345	1,27 %
KEL. UTAMA	5.494	37,61 %	8.702	59,57 %	224	1,53 %	187	1,28 %
CIMAH TENGAH	27.375	40,10 %	38.767	56,78 %	1.073	1,57 %	1.060	1,55 %
KEL. BAROS	3.762	42,21 %	4.860	54,53 %	149	1,67 %	141	1,58 %
KEL. CIGUGUR TENGAH	7.644	38,34 %	11.778	59,07 %	257	1,29 %	259	1,30 %
KEL. CIMAH	2.348	41,64 %	3.045	54,00 %	121	2,15 %	125	2,22 %
KEL. KARANGMEKAR	2.900	41,88 %	3.792	54,76 %	118	1,70 %	115	1,66 %
KEL. PADASUKA	6.641	39,27 %	9.748	57,65 %	261	1,54 %	260	1,54 %
KEL. SETIAMANAH	4.080	41,00 %	5.544	55,71 %	167	1,68 %	160	1,61 %
CIMAH UTARA	27.210	39,71 %	39.355	57,44 %	1.020	1,49 %	934	1,36 %
KEL. CIBABAT	9.280	40,37 %	13.018	56,63 %	363	1,58 %	325	1,41 %
KEL. CIPAGERAN	8.251	39,37 %	12.127	57,86 %	291	1,39 %	291	1,39 %
KEL. CITEUREUP	6.547	39,22 %	9.660	57,87 %	271	1,62 %	214	1,28 %
KEL. PASIRKALIKI	3.132	39,74 %	4.550	57,73 %	95	1,21 %	104	1,32 %
PEREMPUAN	72.970	31,16 %	136.317	58,20 %	7.398	3,16 %	17.518	7,48 %
CIMAH SELATAN	30.392	31,04 %	57.925	59,17 %	2.827	2,89 %	6.758	6,90 %
KEL. CIBEBER	3.547	29,76 %	7.170	60,17 %	342	2,87 %	858	7,20 %
KEL. CIBEUREUM	7.925	31,18 %	15.154	59,63 %	717	2,82 %	1.618	6,37 %
KEL. LEUWIGAJAH	6.101	31,79 %	11.054	57,59 %	600	3,13 %	1.439	7,50 %
KEL. MELONG	8.489	31,31 %	15.934	58,77 %	737	2,72 %	1.952	7,20 %
KEL. UTAMA	4.330	30,35 %	8.613	60,38 %	431	3,02 %	891	6,25 %
CIMAH TENGAH	21.440	31,43 %	38.742	56,79 %	2.404	3,52 %	5.638	8,26 %
KEL. BAROS	2.741	31,33 %	4.842	55,34 %	301	3,44 %	865	9,89 %
KEL. CIGUGUR TENGAH	6.128	30,94 %	11.758	59,37 %	595	3,00 %	1.323	6,68 %
KEL. CIMAH	1.872	32,74 %	3.036	53,10 %	248	4,34 %	562	9,83 %
KEL. KARANGMEKAR	2.351	33,23 %	3.786	53,51 %	298	4,21 %	640	9,05 %
KEL. PADASUKA	5.141	30,51 %	9.775	58,00 %	574	3,41 %	1.362	8,08 %
KEL. SETIAMANAH	3.207	31,99 %	5.545	55,31 %	388	3,87 %	886	8,84 %
CIMAH UTARA	21.138	31,05 %	39.650	58,24 %	2.167	3,18 %	5.122	7,52 %
KEL. CIBABAT	7.231	31,65 %	13.078	57,24 %	734	3,21 %	1.805	7,90 %
KEL. CIPAGERAN	6.364	30,74 %	12.236	59,09 %	630	3,04 %	1.476	7,13 %
KEL. CITEUREUP	5.127	30,77 %	9.737	58,44 %	574	3,44 %	1.224	7,35 %
KEL. PASIRKALIKI	2.416	30,73 %	4.599	58,50 %	229	2,91 %	617	7,85 %
KOTA CIMAH	165.902	35,31 %	272.314	57,96 %	10.798	2,30 %	20.786	4,42 %
CIMAH SELATAN	68.739	34,95 %	115.800	58,87 %	4.134	2,10 %	8.032	4,08 %
KEL. CIBEBER	8.073	33,76 %	14.310	59,84 %	516	2,16 %	1.014	4,24 %
KEL. CIBEUREUM	18.018	35,12 %	30.294	59,05 %	1.070	2,09 %	1.921	3,74 %
KEL. LEUWIGAJAH	13.638	35,56 %	22.137	57,71 %	859	2,24 %	1.722	4,49 %
KEL. MELONG	19.186	35,36 %	31.744	58,50 %	1.034	1,91 %	2.297	4,23 %
KEL. UTAMA	9.824	34,03 %	17.315	59,97 %	655	2,27 %	1.078	3,73 %
CIMAH TENGAH	48.815	35,76 %	77.509	56,78 %	3.477	2,55 %	6.698	4,91 %
KEL. BAROS	6.503	36,82 %	9.702	54,93 %	450	2,55 %	1.006	5,70 %
KEL. CIGUGUR TENGAH	13.772	34,65 %	23.536	59,22 %	852	2,14 %	1.582	3,98 %
KEL. CIMAH	4.220	37,16 %	6.081	53,54 %	369	3,25 %	687	6,05 %
KEL. KARANGMEKAR	5.251	37,51 %	7.578	54,13 %	416	2,97 %	755	5,39 %
KEL. PADASUKA	11.782	34,90 %	19.523	57,83 %	835	2,47 %	1.622	4,80 %
KEL. SETIAMANAH	7.287	36,48 %	11.089	55,51 %	555	2,78 %	1.046	5,24 %
CIMAH UTARA	48.348	35,39 %	79.005	57,84 %	3.187	2,33 %	6.056	4,43 %
KEL. CIBABAT	16.511	36,02 %	26.096	56,94 %	1.097	2,39 %	2.130	4,65 %
KEL. CIPAGERAN	14.615	35,08 %	24.363	58,47 %	921	2,21 %	1.767	4,24 %
KEL. CITEUREUP	11.674	35,00 %	19.397	58,15 %	845	2,53 %	1.438	4,31 %
KEL. PASIRKALIKI	5.548	35,24 %	9.149	58,12 %	324	2,06 %	721	4,58 %

Sumber : Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kota Cimahi, DKB SM II Tahun 2019, diolah

Jika status kawin dikaitkan dengan kelompok umur sebagaimana table 3.11.

TABEL. 3.11
JUMLAH DAN PROPORSI PENDUDUK KOTA CIMAH I USIA 10 TAHUN KE ATAS MENURUT KELOMPOK UMUR, STATUS KAWIN DAN JENIS KELAMIN, TAHUN 2019

KELOMPOK UMUR/ JENIS KELAMIN	PENDUDUK USIA 10 TAHUN KE ATAS							
	BELUM KAWIN		KAWIN		CERAI HIDUP		CERAI MATI	
	n	%	n	%	n	%	n	%
LAKI-LAKI	92.932	39,45 %	135.997	57,72 %	3.400	1,44 %	3.268	1,39 %
10-14	24.995	100,00 %						
15-19	21.313	99,87 %	27	0,13 %				
20-24	21.397	91,68 %	1.925	8,25 %	17	0,07 %		
25-29	12.446	55,74 %	9.752	43,68 %	117	0,52 %	13	0,06 %
30-34	5.372	25,88 %	15.055	72,54 %	288	1,39 %	40	0,19 %
35-39	3.108	13,30 %	19.683	84,23 %	507	2,17 %	71	0,30 %
40-44	1.923	8,41 %	20.252	88,54 %	575	2,51 %	123	0,54 %
45-49	1.093	5,30 %	18.754	90,99 %	591	2,87 %	174	0,84 %
50-54	633	3,60 %	16.188	91,98 %	515	2,93 %	264	1,50 %
55-59	305	2,32 %	12.143	92,45 %	329	2,50 %	358	2,73 %
60-64	188	1,82 %	9.465	91,70 %	218	2,11 %	451	4,37 %
65-69	96	1,40 %	6.129	89,66 %	130	1,90 %	481	7,04 %
70-74	36	0,99 %	3.163	86,80 %	51	1,40 %	394	10,81 %
>75	27	0,61 %	3.461	77,79 %	62	1,39 %	899	20,21 %
PEREMPUAN	72.970	31,16 %	136.317	58,20 %	7.398	3,16 %	17.518	7,48 %
10-14	23.448	100,00 %						
15-19	20.263	98,13 %	385	1,86 %			1	0,005 %
20-24	16.520	73,85 %	5.741	25,66 %	101	0,45 %	8	0,04 %
25-29	6.402	29,09 %	15.189	69,02 %	388	1,76 %	27	0,12 %
30-34	2.032	10,34 %	16.885	85,92 %	641	3,26 %	94	0,48 %
35-39	1.157	4,99 %	20.816	89,78 %	921	3,97 %	292	1,26 %
40-44	880	3,76 %	20.820	89,06 %	1.115	4,77 %	562	2,40 %
45-49	765	3,66 %	17.976	86,06 %	1.152	5,52 %	995	4,76 %
50-54	653	3,63 %	14.732	81,89 %	1.011	5,62 %	1.593	8,86 %
55-59	346	2,53 %	10.368	75,67 %	784	5,72 %	2.203	16,08 %
60-64	215	2,09 %	6.702	65,09 %	609	5,91 %	2.770	26,90 %
65-69	157	2,25 %	3.731	53,57 %	348	5,00 %	2.729	39,18 %
70-74	66	1,51 %	1.786	40,97 %	173	3,97 %	2.334	53,54 %
>75	66	1,24 %	1.186	22,31 %	155	2,92 %	3.910	73,54 %
KOTA CIMAH I	165.902	35,31 %	272.314	57,96 %	10.798	2,30 %	20.786	4,42 %
10-14	48.443	100,00 %						
15-19	41.576	99,02 %	412	0,98 %			1	0,002 %
20-24	37.917	82,95 %	7.666	16,77 %	118	0,26 %	8	0,02 %
25-29	18.848	42,51 %	24.941	56,26 %	505	1,14 %	40	0,09 %
30-34	7.404	18,32 %	31.940	79,05 %	929	2,30 %	134	0,33 %
35-39	4.265	9,16 %	40.499	86,99 %	1.428	3,07 %	363	0,78 %
40-44	2.803	6,06 %	41.072	88,80 %	1.690	3,65 %	685	1,48 %
45-49	1.858	4,48 %	36.730	88,51 %	1.743	4,20 %	1.169	2,82 %
50-54	1.286	3,61 %	30.920	86,88 %	1.526	4,29 %	1.857	5,22 %
55-59	651	2,43 %	22.511	83,88 %	1.113	4,15 %	2.561	9,54 %
60-64	403	1,95 %	16.167	78,41 %	827	4,01 %	3.221	15,62 %
65-69	253	1,83 %	9.860	71,44 %	478	3,46 %	3.210	23,26 %
70-74	102	1,27 %	4.949	61,84 %	224	2,80 %	2.728	34,09 %
>75	93	0,95 %	4.647	47,58 %	217	2,22 %	4.809	49,24 %

Sumber : Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kota Cimahi, DKB SM II Tahun 2019, diolah

Table 3.11 menunjukkan bahwa proporsi tertinggi penduduk yang berstatus belum kawin pada kelompok umur 10-14 tahun, diikuti kelompok umur 15-19 tahun, 20-24 tahun, dan 25-29 tahun, sedangkan yang berstatus kawin proporsi tertinggi pada kelompok umur 35-59 tahun. Banyaknya proporsi penduduk muda yang belum kawin diduga disebabkan oleh besarnya jumlah penduduk yang berada pada umur sekolah ditambah dengan mereka yang berstatus bekerja dan berkeinginan mapan secara ekonomi sebelum memasuki kehidupan berkeluarga.

Apabila dibandingkan dengan data tahun 2018, maka persentase berstatus kawin penduduk Kota Cimahi tahun 2019 ini meningkat sebesar 0,90 persen, Meningkatnya jumlah penduduk yang berstatus kawin ini diduga terkait pindah/datang dimana penduduk berstatus kawin masuk ke Kota Cimahi atau mereka yang pada tahun 2018 berstatus lajang atau belum kawin di tahun 2019 status mereka berubah menjadi kawin, hal ini terlihat dari jumlah dan persentase penduduk berstatus belum kawin pada tahun 2019 jumlahnya turun sebesar 5.389 orang.

Dari table 3.11 tampak bahwa pada tahun 2019 seluruh penduduk usia sekolah 10-14 tahun dan 99,02 persen penduduk usia 15-19 tahun berstatus belum kawin, hal ini diduga bahwa pemahaman terkait kesehatan reproduksi dan mental serta akan pentingnya pendidikan yang menyebabkan mereka memilih untuk berstatus lajang sampai mereka siap untuk membina rumah tangga.

Hal ini dimungkinkan seiring dengan gencarnya sosialisasi program-program keluarga berencana yang dilakukan pemerintah dan pentingnya pendidikan dan permasalahan pada perkawinan usia dini.

Selain itu menarik untuk diperhatikan adalah mereka yang berstatus cerai baik cerai hidup maupun cerai mati. Jumlah penduduk yang berstatus cerai hidup lebih banyak berada pada umur 35-59 tahun, sedangkan penduduk berstatus cerai mati berada pada umur 45 tahun ke atas.

Tabel 3.11 menunjukkan pada tahun 2019 penduduk usia 15-19 tahun yang berstatus kawin sebanyak 412 orang (0,98%), jumlah ini meningkat sebanyak 91 orang dari tahun 2018 (321 orang). Sedangkan penduduk usia 15-19 tahun yang berstatus cerai mati sebanyak 1 (satu) orang. Penduduk kelompok usia 15-19 tahun ini seharusnya masih duduk dibangku sekolah, untuk itu Pemerintah Kota Cimahi melalui Dinas Kesehatandan KB serta Dinas Pendidikan perlu melakukan sosialisasi kepada masyarakat dan advokasi kepada

RT/RW dan PKK berkaitan dengan masalah kehamilan, persalinan, pasca melahirkan (kesehatan reproduksi) dan pelayanan KB serta pentingnya pendidikan secara terus menerus.

2. Rata-Rata Umur Kawin Pertama (*Singulate Mean Age at Marriage/SMAM*)

Singulate Mean Age at Marriage adalah perkiraan (estimasi) untuk rata-rata umur kawin pertama berdasarkan jumlah penduduk yang tetap lajang (belum kawin). Umur kawin pertama merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi fertilitas. Umur kawin pertama mempunyai korelasi negatif dengan tingkat fertilitas seorang perempuan, artinya semakin tua umur kawin pertama perempuan, maka semakin kecil potensi perempuan tersebut untuk melahirkan banyak anak. Hal ini terjadi karena semakin tinggi umur kawin pertama seorang perempuan, maka semakin pendek masa usia subur dan pada akhirnya akan menurunkan tingkat fertilitas perempuan tersebut.

Angka perkawinan umur pertama penduduk perempuan Kota Cimahi tahun 2019 adalah 25,29 tahun. Angka ini turun 0,14 tahun dari tahun 2018 (25,43 tahun). Perhitungan angka ini diperoleh dari data pelayanan SIAK terolah, Adapun data yang dipergunakan adalah DKB Semester II tahun 2019 atau data bulan desember tahun 2019.

Angka perkawinan pertama ini menunjukkan bahwa rata-rata penduduk perempuan di Kota Cimahi telah menunda perkawinan karena diduga mereka lebih memilih melanjutkan pendidikan dan masuk ke pasar kerja. Angka ini juga mencerminkan bahwa penduduk perempuan di Kota Cimahi saat memutuskan untuk membina rumah tangga telah matang secara mental dan reproduksi.

Tingginya angka rata-rata umur kawin pertama penduduk perempuan dikarenakan data penduduk yang berstatus kawin yang ada dalam database kependudukan di Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil adalah penduduk yang mempunyai bukti perkawinan yang sah menurut Negara. Ada kemungkinan pula penduduk muslim yang berstatus kawin sah secara agama maupun Negara, namun belum melaporkan ke Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil atau diduga penduduk tersebut kawin menurut agama atau adat saja sehingga mereka tidak tercatat dalam database kependudukan.

D. Kelahiran (Fertilitas)

Kelahiran (fertilitas) merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pertumbuhan penduduk. Fertilitas itu sendiri merupakan kemampuan memproduksi yang sebenarnya dari penduduk (actual reproduction performance). Atau jumlah kelahiran hidup yang dimiliki oleh seorang atau sekelompok perempuan. Kelahiran yang dimaksud disini hanya mencakup kelahiran hidup, jadi bayi yang dilahirkan menunjukkan tanda-tanda hidup meskipun hanya sebentar dan terlepas dari lamanya bayi itu dikandung.

Fertilitas sebagai istilah demografi diartikan sebagai hasil reproduksi yang nyata dari seseorang wanita atau sekelompok wanita. Dengan kata lain fertilitas ini menyangkut banyaknya bayi yang lahir hidup. Fekunditas, sebaliknya, merupakan potensi fisik untuk melahirkan anak. Jadi merupakan lawan arti kata sterilitas. Natalitas mempunyai arti sama dengan fertilitas hanya berbeda ruang lingkupnya. Fertilitas mencakup peranan kelahiran pada perubahan penduduk sedangkan natalitas mencakup peranan kelahiran pada perubahan penduduk dan reproduksi manusia.

Istilah fertilitas juga sering disebut dengan kelahiran hidup (live birth), yaitu terlepasnya bayi dari rahim seorang wanita dengan adanya tanda-tanda kehidupan, seperti bernapas, berteriak, bergerak, jantung berdenyut dan lain sebagainya. Sedangkan paritas merupakan jumlah anak yang telah dipunyai oleh wanita. Apabila waktu lahir tidak ada tanda-tanda kehidupan, maka disebut dengan lahir mati (still live) yang di dalam demografi tidak dianggap sebagai suatu peristiwa kelahiran.

Informasi kelahiran ini bermanfaat untuk perencanaan pembangunan berbagai fasilitas yang dibutuhkan khususnya pengembangan fasilitas kesehatan ibu dan anak, baik untuk saat ini maupun untuk masa yang akan datang.

1. Angka Kelahiran Kasar dan Angka Kelahiran Umum

Untuk menentukan jumlah kelahiran dalam satu wilayah digunakan angka kelahiran (Fertilitas). Angka kelahiran yaitu angka yang menunjukkan rata-rata jumlah bayi yang lahir setiap 1.000 penduduk dalam waktu satu tahun. Besar kecilnya angka kelahiran (natalitas) dipengaruhi oleh beberapa faktor. Berikut ini faktor pendorong dan faktor penghambat kelahiran.

Faktor pendorong tingginya angka kelahiran :

- a. Banyaknya perkawinan di usia muda

- b. Ada anggapan bahwa banyak anak banyak rezeki
- c. Perasaan tersiksa bila tidak memiliki anak
- d. Ada anggapan bahwa anak dapat membantu pekerjaan orang tua
- e. Anak merupakan penerus keturunan terutama anak laki-laki

Adapun faktor yang menghambat angka kelahiran adalah sebagai berikut :

- a. Adanya program KB
- b. Timbulnya kesadaran terhadap penundaan usia perkawinan
- c. Adanya UU perkawinan
- d. Semakin banyaknya wanita karier
- e. Adanya peraturan pemerintah mengenai tunjangan pegawai negeri bagi anak-anaknya

TABEL 3.12
JUMLAH PENDUDUK KOTA CIMAH I USIA NOL (0) TAHUN MENURUT KECAMATAN, KELURAHAN DAN JENIS KELAMIN, TAHUN 2017-2019

KECAMATAN/ KELURAHAN	PENDUDUK USIA 0 (NOL) TAHUN								
	TAHUN 2017			TAHUN 2018			TAHUN 2019		
	L	P	L+P	L	P	L+P	L	P	L+P
CIMAH I SELATAN	452	454	906	513	479	992	823	881	1.704
KEL. CIBEBER	48	35	83	65	80	145	131	127	258
KEL. CIBEUREUM	114	137	251	159	125	284	203	217	420
KEL. LEUWIGAJAH	87	96	183	83	85	168	166	167	333
KEL. MELONG	125	121	246	140	120	260	213	241	454
KEL. UTAMA	78	65	143	66	69	135	110	129	239
CIMAH I TENGAH	282	258	540	336	342	678	570	584	1.154
KEL. BAROS	38	38	76	44	50	94	78	70	148
KEL. CIGUGUR TENGAH	80	66	146	103	107	210	169	186	355
KEL. CIMAH I	24	14	38	19	22	41	44	39	83
KEL. KARANGMEKAR	25	21	46	25	29	54	44	64	108
KEL. PADASUKA	70	76	146	95	91	186	154	143	297
KEL. SETIAMANAH	45	43	88	50	43	93	81	82	163
CIMAH I UTARA	280	282	562	352	315	667	619	606	1.225
KEL. CIBABAT	95	96	191	106	105	211	218	195	413
KEL. CIPAGERAN	88	79	167	106	93	199	179	198	377
KEL. CITEUREUP	73	69	142	100	74	174	151	164	315
KEL. PASIRKALIKI	24	38	62	40	43	83	71	49	120
KOTA CIMAH I	1.014	994	2.008	1.201	1.136	2.337	2.012	2.071	4.083

Sumber : Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kota Cimahi, DKB SM II Tahun 2017 , 2018, dan 2019, diolah

Adapun jumlah kelahiran di Kota Cimahi tahun 2019 yang dihasilkan dari DKB SM II (penduduk usia nol tahun) sebagaimana terlihat pada table 3.12 yakni sebanyak 4.083 kelahiran hidup. Jumlah kelahiran ini meningkat sebesar 1.746 kelahiran hidup dari tahun 2018 (2.337 bayi). Dimana data ini diperoleh dari pencatatan peristiwa penting yakni pembuatan akta kelahiran, sehingga kelahiran yang belum dicatatkan tidak akan terdata pada database SIAK.

Dengan peningkatan jumlah kelahiran hidup yang cukup besar, maka Kota Cimahi kedepan akan menghadapi konsekuensi pemenuhan pelayanan kebutuhan dasar atas kelahiran bayi-bayi tersebut, mulai saat ini sampai bayi-bayi mendapatkan pekerjaan dan menjadi ibu yang melahirkan generasi penerus.

Dari table 3.12 tampak bahwa jumlah bayi laki-laki pada tahun 2019 lebih tinggi dibandingkan bayi perempuan, secara ilmiah bahwa kelahiran bayi laki-laki lebih banyak dibandingkan perempuan.

Data penduduk usia nol tahun (data pencatatan kelahiran) Kota Cimahi tahun 2019 ini diduga belum semua tercatat atau terlapor ke Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil atau diduga saat bayi lahir hidup lalu meninggal saat itu juga, tidak dicatatkan sebagai kelahiran hidup tetapi dicatatkan sebagai lahir mati, permasalahan ini harus menjadi agenda pemerintah kota melalui Dinas Dukcapil dan Dinas Kesehatan terkait pemahaman kelahiran hidup dan lahir mati serta prosedur pencatatannya di Dinas Dukcapil.

Selanjutnya untuk mengetahui tingkat kelahiran yang terjadi di suatu daerah tertentu pada waktu tertentu melalui perhitungan angka kelahiran kasar atau *Crude Birth Rate/CBR* sebagaimana disajikan pada table 3.13 di bawah ini.

TABEL. 3.13
ANGKA KELAHIRAN KASAR (CRUDE BIRTH RATE/CBR) KOTA CIMAHI, TAHUN 2018 - 2019

KECAMATAN DAN KELURAHAN	ANGKA KELAHIRAN KASAR (CRUDE BIRTH RATE/CBR)	
	TAHUN 2018	TAHUN 2019
CIMAHI SELATAN	4,33	8,22
KEL. CIBEBER	5,33	10,03
KEL. CIBEUREUM	4,71	7,72
KEL. LEUWIGAJAH	3,82	8,15
KEL. MELONG	4,11	8,07
KEL. UTAMA	3,96	7,99
CIMAHI TENGAH	4,31	8,04
KEL. BAROS	4,63	7,76
KEL. CIGUGUR TENGAH	4,52	8,27
KEL. CIMAHI	3,20	7,19
KEL. KARANGMEKAR	3,37	7,62
KEL. PADASUKA	4,82	8,60
KEL. SETIAMANAH	4,06	7,65
CIMAHI UTARA	4,27	8,66
KEL. CIBABAT	4,00	8,74
KEL. CIPAGERAN	4,21	8,69
KEL. CITEUREUP	4,61	9,23
KEL. PASIRKALIKI	4,55	7,21
KOTA CIMAHI	4,31	8,30

Sumber : Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kota Cimahi, DKB SM II Tahun 2017 , 2018, dan Tahun 2019, diolah

Dari table 3.13 terlihat bahwa angka kelahiran kasar (CBR) Kota Cimahi tahun 2019 sebesar 8,30 yang artinya bahwa pada tahun 2019 terdapat 8 kelahiran per 1.000 penduduk.

Selanjutnya jika jumlah kelahiran hidup ini dikaitkan dengan perempuan usia 15-49 tahun atau yang disebut dengan angka kelahiran umum (General Fertility Rate/GFR) yakni angka yang menunjukkan banyaknya kelahiran setiap 1.000 wanita yang berusia 15 – 49 tahun dalam satu tahun, sebagaimana table 3.14 di bawah ini.

TABEL. 3.14
ANGKA KELAHIRAN UMUM (GENERAL FERTILITY RATE/GFR) MENURUT
KECAMATAN DAN KELURAHAN, KOTA CIMAH

KECAMATAN/ KELURAHAN	ANGKA KELAHIRAN UMUM (GENERAL FERTILITY RATE/GFR)	
	TAHUN 2018	TAHUN 2018
CIMAH SELATAN	15,13	26,19
KEL. CIBEBER	18,85	33,19
KEL. CIBEUREUM	16,26	24,34
KEL. LEUWIGAJAH	13,43	26,64
KEL. MELONG	14,62	25,80
KEL. UTAMA	13,35	24,07
CIMAH TENGAH	15,34	26,29
KEL. BAROS	16,88	27,12
KEL. CIGUGUR TENGAH	15,41	26,41
KEL. CIMAH	11,89	24,01
KEL. KARANGMEKAR	12,17	24,70
KEL. PADASUKA	17,32	27,51
KEL. SETIAMANAH	14,55	25,56
CIMAH UTARA	15,34	28,06
KEL. CIBABAT	14,43	28,32
KEL. CIPAGERAN	15,04	28,24
KEL. CITEUREUP	16,42	29,34
KEL. PASIRKALIKI	16,55	24,07
KOTA CIMAH	15,25	26,76

Sumber : Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kota Cimahi,
DKB SM II Tahun 2018 dan Tahun 2019, diolah

Dari tabel 3.14 nampak bahwa angka kelahiran umum (GFR) Kota Cimahi tahun 2019 sebesar 26,76 yang artinya bahwa dari 1.000 perempuan usia 15-49 tahun terdapat 26-27 bayi yang lahir.

Jika dilihat menurut kecamatan, Kecamatan Cimahi Utara merupakan kecamatan dengan GFR lebih tinggi dari Kecamatan Cimahi Selatan dan Kecamatan Cimahi Tengah yakni 28,06.

Selanjutnya jika dilihat menurut kelurahan, Kelurahan Cibeber merupakan wilayah dengan GFR tertinggi (33,19), diikuti Kelurahan Citeureup yakni 29,34, Kelurahan Cibabat yakni 28,32, Kelurahan



Cipageran sebesar 28,24, Kelurahan Padasuka, 27,51, dan Kelurahan Baros sebesar 27,12. Sedangkan Kelurahan Cimahi merupakan kelurahan dengan GFR terendah yakni 24,01.

2. Rasio Anak dan Perempuan (Child Women Ratio/CWR)

CWR adalah perbandingan jumlah anak berumur dibawah lima tahun (0-4 tahun) dengan penduduk perempuan umur 15-49 tahun.

CWR ini berguna untuk melihat tingkat fertilitas pada suatu wilayah dan menggambarkan berapa banyak anak di bawah 5 tahun dibandingkan dengan perempuan usia reproduksi (15-49 tahun). CWR ini digunakan apabila tidak ada data kelahiran dan data registrasi. CWR ini menunjukkan beban ibu/perempuan mengurus anak.

TABEL. 3.15
RASIO ANAK BALITA TERHADAP PENDUDUK PEREMPUAN
USIA 15-49 TAHUN (CHILD WOMEN RATIO/CWR),
KOTA CIMAHI

KECAMATAN/ KELURAHAN	CHILD WOMEN RATIO (CWR)		
	TAHUN 2017	TAHUN 2018	TAHUN 2019
CIMAHI SELATAN	22,28	23,33	23,96
KEL. CIBEBER	22,50	23,28	24,86
KEL. CIBEUREUM	22,53	23,47	23,95
KEL. LEUWIGAJAH	21,57	22,24	23,05
KEL. MELONG	23,00	24,36	24,50
KEL. UTAMA	21,28	22,69	23,49
CIMAHI TENGAH	21,72	22,60	23,48
KEL. BAROS	21,88	22,74	24,14
KEL. CIGUGUR TENGAH	21,71	22,44	23,60
KEL. CIMAHI	21,34	21,51	22,06
KEL. KARANGMEKAR	19,76	20,22	21,26
KEL. PADASUKA	22,70	24,00	24,69
KEL. SETIAMANAH	21,52	22,67	22,86
CIMAHI UTARA	22,92	23,62	24,56
KEL. CIBABAT	23,68	24,19	24,75
KEL. CIPAGERAN	22,48	23,24	24,06
KEL. CITEUREUP	22,40	23,29	24,93
KEL. PASIRKALIKI	22,90	23,66	24,50
KOTA CIMAHI	22,30	23,20	23,99

Sumber : Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kota Cimahi,
DKB SM II Tahun 2018 dan Tahun 2019, diolah

Dari table 3.15 terlihat bahwa pada tahun 2019, besarnya rasio anak dan perempuan (*Child Women Ratio-CWR*) di Kota Cimahi sebesar 23,99, artinya bahwa pada tahun 2019 terdapat 23-24 anaj usia 0-4

tahun (balita) pada 100 perempuan usia 15-49 tahun. CWR yang cukup tinggi ini mengindikasikan bahwa di Kota Cimahi banyak terdapat balita atau dengan kata lain kelahiran masih cukup tinggi. CWR tahun 2019 sedikit lebih tinggi dari CWR Kota Cimahi Tahun 2018 (23,20) yakni meningkat sekitar 0,79.

Jika diperhatikan menurut kecamatan, dari table tersebut terlihat bahwa Kecamatan Cimahi Utara merupakan wilayah kecamatan dengan CWR tertinggi yakni sebesar 24,56, sedangkan Kecamatan Cimahi Tengah adalah kecamatan dengan CWR terendah yakni 23,48.

Selanjutnya jika dilihat menurut wilayah kelurahan, maka Kelurahan Citeureup merupakan wilayah dengan CWR tertinggi sebesar 24,93 dan diikuti Kelurahan Cibabat sebesar 24,75, dan Kelurahan Padasuka sebesar 24,69. Sedangkan Kelurahan Karangmekar merupakan wilayah dengan CWR terendah yakni 21,26.

Dengan CWR yang tinggi ini, maka peran Pemerintah Kota Cimahi untuk memberikan sosialisasi berkaitan dengan penundaan kehamilan, dan permasalahan berkaitan dengan kawin usia muda.

3. Angka Kelahiran Menurut Umur (*Age Spesific Fertility Rate/ASFR*)

Angka kelahiran menurut kelompok Umur (*Age Spesific Fertility Rate/ASFR*) adalah angka yang menunjukkan banyaknya kelahiran per 1.000 perempuan pada kelompok umur tertentu antara 15-49 tahun (usia reproduksi). ASFR merupakan indikator kelahiran yang memperhitungkan perbedaan fertilitas dari perempuan yang terpapar untuk melahirkan yaitu perempuan usia subur dengan memperhatikan karakteristik kelompok umurnya. Secara alamiah potensi (fekunditas) perempuan untuk melahirkan berbeda menurut umur, dan menjadi steril setelah menopause atau usia 49 tahun.

Secara sosial ada kecenderungan bahwa saat ini perempuan ingin membatasi jumlah anak. Pengetahuan mengenai ASFR akan berguna untuk pelaksanaan program KB dan peningkatan pelayanan kesehatan Ibu dan Anak. Indikator ASFR merupakan data dasar untuk mengembangkan proyeksi penduduk, untuk mengetahui jumlah penduduk menurut umur dan jenis kelamin dimasa yang akan datang. Hasil proyeksi penduduk merupakan basis data untuk perencanaan pembangunan manusia di tahun-tahun mendatang.

Berdasarkan tabel 3.16 dapat bahwa pola ASFR mengikuti huruf U terbalik, yakni ASFR rendah pada kelompok umur 15-19 tahun dan umur 40-49 tahun, dan tertinggi pada perempuan kelompok umur 20-34 tahun. Dari tabel tersebut terlihat puncak ASFR terletak pada

TABEL. 3.16
ANGKA KELAHIRAN MENURUT UMUR (AGE
SPEIFIC FERTILITY RATE-ASFR)
KOTA CIMAHI, TAHUN 2019

KELOMPOK UMUR	ANGKA KELAHIRAN MENURUT UMUR (ASFR)
15-19	4
20-24	32
25-29	62
30-34	53
35-39	29
40-44	8
45-49	1

KOTA CIMAHI

Sumber : Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil

Kota Cimahi, DKB SM II Tahun 2019, diolah

kelompok umur 25-29 tahun yaitu sebesar 62, hal ini berarti dari 1.000 perempuan yang berusia antara 25-29 tahun terdapat 62 kelahiran hidup pada tahun 2019 dan ini mengindikasikan bahwa kelahiran pada tahun 2019 yang paling banyak dikontribusi oleh perempuan pada kelompok umur 25-29 tahun, artinya, anjuran pemerintah kota untuk

"tidak melahirkan pada usia yang terlalu muda" sudah mencapai sasaran. Kasus ini bisa juga dikaitkan dengan suksesnya program **wajib belajar sembilan tahun** yang menyebabkan semakin banyaknya perempuan muda yang bersekolah kejenjang yang lebih tinggi, dan semakin terbukanya kesempatan bagi perempuan di pasar kerja, akan mengakibatkan banyaknya perempuan menunda perkawinan dan melahirkan karena pada umumnya mereka yang menikah dan melahirkan pada usia muda secara fisik dan emosional sebetulnya belum matang.

Keterbatasan data registrasi saat ini terkait dengan pelaporan fertilitas yakni kekurangan pelaporan pada bayi-bayi yang lahir hidup kemudian meninggal pada waktu masih bayi. Ini umumnya terjadi di kalangan perempuan yang berpendidikan rendah dan tinggal di wilayah perdesaan atau daerah yang sulit secara geografis. Terkait hal ini, pemerintah kota perlu melakukan pendataan bayi yang meninggal setelah dilahirkan atau bayi yang meninggal saat usia belum mencapai 1 (satu) tahun melalui Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil dan Dinas Kesehatan.

4. Angka Kelahiran Total (*Total Fertility Rate/TFR*)

Angka Kelahiran Total atau Total Fertility Rate yang sering disingkat TFR adalah jumlah rata-rata anak yang dilahirkan oleh seorang wanita selama masa usia subur (antara umur 15-49 tahun). Indikator ini penting dan strategis untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan suatu negara ataupun seluruh negara dalam mengendalikan jumlah penduduknya melalui program Keluarga Berencana.

Dalam hal ini, TFR sebesar 2,1 merupakan angka standar capaian ideal bagi seluruh negara (penduduk tumbuh seimbang). Dengan TFR 2,1 maka 2 orang anak yang dilahirkan hanya akan menggantikan kedua orang tuanya. Dalam jangka panjang penduduk di suatu negara dengan TFR 2,1 akan mengalami pertumbuhan nol (zero population growth). Angka tidak tepat 2,0 karena memperhitungkan faktor mortalitas dari bayi yang dilahirkan.

Apabila TFR berada dibawah angka 2,1 maka penduduk cenderung akan mengalami penurunan dalam hal jumlahnya serta akan mengalami penuaan, lalu apabila lebih dari 2,1 maka akan mengalami pertumbuhan, yang besarnya sangat ditentukan oleh angka TFR itu.

Tahun 2019 Total Fertility Rate Kota Cimahi sebesar 1 (satu) dan angka ini sangat rendah karena di bawah target TFR 2,1 yakni penduduk tumbuh seimbang.

Angka TFR berada dibawah 1,5 ini diprediksi akan memunculkan masalah penduduk yang menua serta menurunnya jumlah angkatan kerja sebagai penopang pertumbuhan ekonomi. Hal ini sesuai dengan jumlah penduduk usia tua yang semakin meningkat dan umur median 31,54 tahun yaitu gambaran Kota Cimahi menuju penduduk usia tua.



BAB IV

KUALITAS PENDUDUK

Kualitas Penduduk adalah mutu kondisi penduduk dalam aspek fisik maupun non fisik yang dibarengi dengan tingkat ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang merupakan modal dasar dalam mengembangkan kemampuan dan menikmati kehidupan sebagai manusia yang berbudaya dan berkepribadian. Kualitas penduduk juga dapat dimaknai dengan taraf kehidupan penduduk yang berkaitan dengan kemampuannya dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari, seperti pangan, sandang, papan, kesehatan, pendidikan dan lain-lain.

Masalah kependudukan dalam hal kualitas adalah masalah kependudukan berkaitan dengan mutu kehidupan dan kemampuan sumber daya manusia. Masalah kualitas penduduk dipengaruhi oleh pendidikan, sumber daya manusia, kesehatan, ekonomi, masalah sosial dan lain sebagainya. Secara internasional kualitas pembangunan manusia diukur dengan indikator pembangunan manusia yang terdiri dari tingkat pendidikan melek huruf dan rata-rata lama sekolah, kesehatan (angka kematian bayi dan angka harapan hidup waktu lahir) serta kesejahteraan yang diukur dengan penghasilan perkapita.

A. Pendidikan

Pendidikan merupakan aspek penting dalam menentukan kemajuan suatu bangsa. Melalui pendidikan, proses pendewasaan dan pengembangan potensi penduduk dapat dikembangkan. Penduduk dengan tingkat pendidikan relatif lebih tinggi memiliki kemampuan beradaptasi terhadap kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi jika dibandingkan dengan penduduk dengan tingkat pendidikan rendah. Oleh karena itu, sangatlah tepat jika pemerintah Indonesia menempatkan kualitas penduduk sebagai salah satu modal dasar pembangunan nasional.

Komposisi penduduk berdasarkan kualitas pendidikan umumnya diukur dengan persentase jumlah penduduk yang berhasil menempuh setiap jenjang pendidikan sekolah, mulai dari SD sampai dengan perguruan tinggi. Semakin banyak proporsi jumlah penduduk yang berhasil menyelesaikan studi sampai ke jenjang SMA dan perguruan tinggi, menjadi indikasi semakin baik kualitas penduduk.

Data pendidikan yang ada pada database SIAK adalah data penduduk yang telah tamat sekolah dan didefinisikan sebagai jenjang pendidikan yang telah berhasil diselesaikan oleh seseorang dengan dibuktikan adanya ijazah atau surat tanda tamat belajar. Tetapi jika menggunakan ukuran menurut jenjang tertinggi, maka merupakan jenjang atau kelas tertinggi yang pernah ditempuh oleh seseorang misalnya penduduk hanya sekolah sampai kelas 2 SLTP atau kelas 3 SLTP tapi tidak memperoleh ijazah.

Jumlah dan Proporsi penduduk Kota Cimahi menurut tingkat pendidikan yang ditamatkan ditunjukkan pada Tabel 4.1.

TABEL 4.1
JUMLAH DAN PROPORSI PENDUDUK KOTA CIMAH I USIA 7 TAHUN KE ATAS MENURUT PENDIDIKAN YANG DITAMATKAN DAN JENIS KELAMIN, TAHUN 2019

PENDIDIKAN YANG DITAMATKAN	PENDUDUK USIA 7 TAHUN KE ATAS					
	LAKI-LAKI		PEREMPUAN		JUMLAH	
	n	%	n	%	n	%
TIDAK/BELUM SEKOLAH	4.908	1,96 %	4.692	1,89 %	9.600	1,92 %
BELUM TAMAT SD/SEDERAJAT	28.197	11,25 %	27.166	10,94 %	55.363	11,10 %
TAMAT SD/SEDERAJAT	40.916	16,33 %	48.883	19,69 %	89.799	18,00 %
SLTP/SEDERAJAT	43.814	17,49 %	47.949	19,31 %	91.763	18,40 %
SLTA/SEDERAJAT	97.939	39,09 %	85.240	34,33 %	183.179	36,72 %
DIPLOMA I/II	2.731	1,09 %	3.867	1,56 %	6.598	1,32 %
AKADEMI/D-III/S. MUDA	9.377	3,74 %	10.048	4,05 %	19.425	3,89 %
DIPLOMA IV/STRATA I	19.676	7,85 %	18.531	7,46 %	38.207	7,66 %
STRATA II	2.650	1,06 %	1.740	0,70 %	4.390	0,88 %
STRATA III	345	0,14 %	155	0,06 %	500	0,10 %
KOTA CIMAH I	250.553	100,00 %	248.271	100,00 %	498.824	100,00 %

Sumber : Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kota Cimahi, DKB SM II Tahun 2019, diolah

Dari Tabel 4.1 terlihat bahwa kualitas penduduk Kota Cimahi usia 7 tahun ke atas menurut tingkat pendidikan formalnya sampai dengan Tahun 2019 relatif cukup tinggi. Lebih dari sepertiga (36,72%) penduduk Kota Cimahi usia 7 tahun ke atas tamat SLTA/Sederajat, tamat SLTP/Sederajat 18,40 persen dan 29,10 persen berpendidikan rendah yakni Tamat SD/Sederajat dan belum/tidak tamat SD/Sederajat. Pada jenjang pendidikan dasar, persentase penduduk yang tamat SD/Sederajat untuk perempuan lebih tinggi dibandingkan laki-laki, gambaran yang sama untuk tamat SLTP/Sederajat.

Pada jenjang pendidikan SLTA/Sederajat, proporsi dan jumlah yang tamat SLTA/Sederajat untuk penduduk perempuan lebih rendah dibandingkan penduduk laki-laki, hal yang sama untuk tingkat pendidikan yang lebih tinggi (D-IV/S1, S2, dan S3). Sementara untuk

penduduk perempuan yang tamat Diploma I/II dan Akademi/Sarjana Muda lebih tinggi dibandingkan laki-laki.

Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi jenjang pendidikan, maka semakin sedikit perempuan yang berhasil menamatkan pendidikannya atau melanjutkan sekolah ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi terutama pada kelompok penduduk miskin.

Lebih memprihatinkan masih adanya penduduk usia 7 tahun ke atas yang tidak/belum sekolah yakni 1,92 persen (9.600 orang), terlihat angka ini kecil dibandingkan dengan jumlah penduduk, namun harus tetap menjadi perhatian pemerintah Kota Cimahi, yakni melalui Dinas Pendidikan dan Dinas Dukcapil untuk mengumpulkan permasalahan dan mencari solusi agar mereka yang usia sekolah dapat mengikuti pendidikan.

Persentase laki-laki yang tidak/belum bersekolah lebih tinggi dibandingkan dengan penduduk perempuan (1,96% V 1,89%).

Jika dikaitkan dengan Pasal 6 UU No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional bahwa setiap warga negara yang berusia 7-15 tahun wajib mengikuti pendidikan dasar, untuk itu pemerintah Kota Cimahi perlu memperhatikan penduduk usia sekolah yang tidak/belum bersekolah. Sebagaimana pasal 11 UU Nomor 20 tahun 2003 yaitu Pemerintah dan Pemerintah Daerah wajib memberikan layanan dan kemudahan, serta menjamin terselenggaranya pendidikan yang bermutu bagi setiap warga negara tanpa diskriminasi dan Pemerintah dan Pemerintah Daerah wajib menjamin tersedianya dana guna terselenggaranya pendidikan bagi setiap warga negara yang berusia tujuh sampai dengan lima belas tahun.

Selanjutnya untuk mengetahui seberapa banyak penduduk yang memanfaatkan fasilitas pendidikan dapat dilihat dari persentase penduduk menurut partisipasi sekolah. Untuk melihat partisipasi sekolah dalam suatu wilayah biasa dikenal beberapa indikator untuk mengetahuinya, antara lain: Angka Partisipasi Sekolah (APS), Angka Partisipasi Kasar (APK), serta Angka Partisipasi Murni (APM).

1. Angka Partisipasi Sekolah (APS), Angka Partisipasi Kasar (APK) Siswa, Partisipasi Murni (APM) Siswa.

Keberhasilan pembangunan suatu wilayah ditentukan oleh sumber daya manusia yang berkualitas. Pendidikan merupakan salah satu cara meningkatkan kualitas SDM tersebut. Oleh karena itu peningkatan mutu pendidikan harus terus diupayakan, dimulai

dengan membuka kesempatan seluas-luasnya kepada penduduk untuk mengenyam pendidikan, hingga pada peningkatan kualitas dan kuantitas sarana dan prasarana pendidikan. Untuk mengetahui seberapa banyak penduduk yang memanfaatkan fasilitas pendidikan dapat dilihat dari persentase penduduk menurut partisipasi sekolah. Untuk melihat partisipasi sekolah dalam suatu wilayah biasa dikenal beberapa indikator untuk mengetahuinya, antara lain: Angka Partisipasi Sekolah (APS), Angka Partisipasi Kasar (APK), serta Angka Partisipasi Murni (APM)

Angka Partisipasi Sekolah merupakan ukuran daya serap lembaga pendidikan terhadap penduduk usia sekolah. APS merupakan indikator dasar yang digunakan untuk melihat akses penduduk pada fasilitas pendidikan khususnya bagi penduduk usia sekolah. Semakin tinggi Angka Partisipasi Sekolah semakin besar jumlah penduduk yang berkesempatan mengenyam pendidikan. Namun demikian meningkatnya APS tidak selalu dapat diartikan sebagai meningkatnya pemerataan kesempatan masyarakat untuk mengenyam pendidikan.

Sementara, Angka Partisipasi Kasar (APK), menunjukkan partisipasi penduduk yang sedang mengenyam pendidikan sesuai dengan jenjang pendidikannya. Angka Partisipasi Kasar (APK) merupakan persentase jumlah penduduk yang sedang bersekolah pada suatu jenjang pendidikan (berapapun usianya) terhadap jumlah penduduk usia sekolah yang sesuai dengan jenjang pendidikan tersebut.

APK digunakan untuk mengukur keberhasilan program pembangunan pendidikan yang diselenggarakan dalam rangka memperluas kesempatan bagi penduduk untuk mengenyam pendidikan. APK merupakan indikator yang paling sederhana untuk mengukur daya serap penduduk usia sekolah di masing-masing jenjang pendidikan. Nilai APK bisa lebih dari 100%. Hal ini disebabkan karena populasi murid yang bersekolah pada suatu jenjang pendidikan mencakup anak berusia di luar batas usia sekolah pada jenjang pendidikan yang bersangkutan. Sebagai contoh, banyak anak-anak usia diatas 12 tahun, tetapi masih sekolah di tingkat SD atau juga banyak anak-anak yang belum berusia 7 tahun tetapi telah masuk SD.

Selanjutnya Angka Partisipasi Murni (APM) adalah persentase jumlah anak pada kelompok usia sekolah tertentu yang sedang bersekolah pada jenjang pendidikan yang sesuai dengan usianya terhadap jumlah seluruh anak pada kelompok usia sekolah yang bersangkutan. Bila APK digunakan untuk mengetahui seberapa banyak penduduk

usia sekolah yang sudah dapat memanfaatkan fasilitas pendidikan di suatu jenjang pendidikan tertentu tanpa melihat berapa usianya, maka Angka Partisipasi Murni (APM) mengukur proporsi anak yang bersekolah tepat waktu.

Adapun Angka partisipasi sekolah (APS), Angka Partisipasi Kasar (APK), dan Angka Partisipasi Murni (APM) penduduk Kota Cimahi tahun 2019 ditunjukkan pada tabel 4.2 di bawah ini.

TABEL 4.2
ANGKA PARTISIPASI SEKOLAH (APS), ANGKA PARTISIPASI KASAR (APK), DAN ANGKA PARTISIPASI MURNI (APM) SISWA, KOTA CIMAH I TAHUN 2019

JENJANG PENDIDIKAN DAN JENIS KELAMIN	ANGKA PARTISIPASI SEKOLAH	ANGKA PARTISIPASI KASAR	ANGKA PARTISIPASI MURNI
SD/SEDERAJAT	86,85 %	102,86 %	86,47 %
LAKI-LAKI	86,67 %	102,87 %	86,31 %
PEREMPUAN	87,05 %	102,85 %	86,63 %
SLTP/SEDERAJAT	96,34 %	95,82 %	92,96 %
LAKI-LAKI	96,43 %	95,62 %	92,94 %
PEREMPUAN	96,24 %	96,02 %	92,98 %
SLTA/SEDERAJAT	92,93 %	91,99 %	78,43 %
LAKI-LAKI	93,10 %	93,77 %	79,58 %
PEREMPUAN	92,75 %	90,16 %	77,25 %

Sumber : Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kota Cimahi, DKB SM II Tahun 2019, diolah

Dari tabel 4.2 tampak bahwa Angka Partisipasi Sekolah (APS) Kota Cimahi tahun 2019 untuk penduduk usia 7-12 tahun lebih rendah (86,85%) dibandingkan Partisipasi Sekolah penduduk usia 13-15 tahun (96,34%) dan partisipasi sekolah penduduk usia 16-18 tahun (92,93%). Hal ini menunjukkan bahwa 13,15 persen penduduk usia 7-12 tahun Kota Cimahi belum dapat menikmati pendidikan formal di Sekolah Dasar, hal yang sama untuk penduduk usia 13-15 tahun (3,66%) dan penduduk usia 16-18 tahun (7,07%).

Tabel 4.2 juga menggambarkan Angka Partisipasi Kasar (APK) SD/Sederajat, SLTP/Sederajat, dan SLTA/Sederajat Kota Cimahi tahun 2019. APK SLTA/Sederajat merupakan APK terendah dibandingkan dengan APK SLTP/Sederajat dan APK SD/Sederajat yakni 91,99 persen, artinya ada 8,01 persen penduduk yang usia 16-18 tahun yang tidak melanjutkan pendidikan ke jenjang SLTA atau mereka putus sekolah dan diduga karena faktor sosial ekonomi keluarga, ataupun motivasi untuk melanjutkan sekolah ke jenjang lebih tinggi masih rendah atau mereka masih duduk di bangku SLTP. Selanjutnya APK SLTP/Sederajat sebesar 95,82 persen, artinya ada 4,18 persen penduduk yang usia 13-15 tahun yang tidak melanjutkan pendidikan ke jenjang SLTP atau mereka putus sekolah dan diduga

karena faktor sosial ekonomi keluarga, ataupun motivasi untuk melanjutkan sekolah kejenjang lebih tinggi masih rendah atau mereka masih duduk di bangku SD atau mereka sudah duduk di bangku SLTA.

Berikutnya APK SD/Sederajat Kota Cimahi tahun 2018 merupakan APK tertinggi yakni sebesar 102,86 persen, artinya 2,86 persen penduduk Kota Cimahi usia di bawah atau di atas usia 7-12 tahun duduk dibangku SD/Sederajat. APK dengan nilai di atas atau sama dengan 100 persen dapat menunjukkan bahwa Kota Cimahi mampu menampung penduduk usia sekolah lebih dari target yang sesungguhnya

Selain itu tabel 4.2 juga menggambarkan APM SD/Sederajat, SLTP/Sederajat, dan SLTA/Sederajat Kota Cimahi tahun 2019. APM SLTA/Sederajat merupakan APM terendah dibandingkan dengan APM SLTP/Sederajat dan APM SD/Sederajat yakni 78,43 persen, hal ini menggambarkan bahwa 78,43 penduduk usia tepat 16-18 tahun bersekolah di SLTA/Sederajat. Selanjutnya APM SLTP/Sederajat sebesar 92,96 persen, hal ini menunjukkan bahwa hanya 92,96 persen penduduk usia tepat 13-15 tahun bersekolah di SLTP/Sederajat dan APM SD/Sederajat sebesar 86,47 persen atau hanya 86,47 persen penduduk usia standar SD (7-12 tahun) di Kota Cimahi duduk dibangku SD/Sederajat.

Bila seluruh anak usia sekolah dapat bersekolah tepat waktu, maka APM akan mencapai nilai 100. Secara umum, nilai APM akan selalu lebih rendah dari APK karena nilai APK mencakup anak diluar usia sekolah pada jenjang pendidikan yang bersangkutan.

Selisih antara APK dan APM menunjukkan proporsi siswa yang terlambat atau terlalu cepat bersekolah. Keterbatasan APM adalah kemungkinan adanya under estimate karena adanya siswa diluar kelompok usia yang standar di tingkat pendidikan tertentu. Contoh: Seorang anak usia 6 tahun bersekolah di SD kelas 1 tidak akan masuk dalam penghitungan APM karena usianya lebih rendah dibanding kelompok usia standar SD yaitu 7-12 tahun.

Proporsi siswa yang terlambat atau terlalu cepat bersekolah SD Kota Cimahi sebesar 0,39 persen, artinya di Kota Cimahi terdapat 0,39 persen penduduk duduk dibangku SD di luar usia standar SD (7-12). Sedangkan penduduk yang bersekolah dibangku SLTP di luar usia standar SLTP (13-15) sebesar 3,38 persen, dan penduduk yang bersekolah dibangku SLTA di luar usia standar SLTA (16-18) sebesar 14,50 persen

B. Ekonomi

Ketenagakerjaan merupakan salah satu isu penting terutama terkait dengan isu pengangguran. Permasalahan pengangguran erat kaitannya dengan pertumbuhan ekonomi dan pertumbuhan ekonomi seiring dengan penyerapan tenaga kerja atau dengan kata lain, jika pertumbuhan ekonomi ada otomatis penyerapan tenaga kerja juga ada. Dalam ilmu ekonomi, salah satu faktor produksi yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi adalah tenaga kerja.

Ketersediaan lapangan kerja yang relatif terbatas, tidak mampu menyerap para pencari kerja yang senantiasa bertambah setiap tahun seiring dengan bertambahnya jumlah penduduk. Ketidakmampuan pasar kerja dalam menyerap angkatan kerja yang tersedia berdampak banyaknya angkatan kerja yang tidak dapat masuk ke pasar kerja (pengangguran).

Tingginya angka pengangguran tidak hanya menimbulkan masalah-masalah di bidang ekonomi, melainkan juga menimbulkan berbagai masalah di bidang sosial, seperti kemiskinan dan kerawanan sosial. Data tentang situasi ketenagakerjaan merupakan salah satu data pokok yang dapat menggambarkan kondisi perekonomian, sosial, bahkan tingkat kesejahteraan penduduk di suatu wilayah dan dalam suatu/kurun waktu tertentu.

1. Tenaga Kerja

Tenaga kerja (*Manpower*) merupakan penduduk yang berada dalam usia kerja. Menurut UU nomor 13 Tahun 2003 Bab I pasal 1 ayat 2 tentang Ketenagakerjaan, tenaga kerja adalah setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan guna menghasilkan barang dan/atau jasa baik untuk memenuhi kebutuhan sendiri maupun untuk masyarakat. Penduduk usia kerja batas usia kerja penduduk yang diberlakukan pada Profil Perkembangan Kependudukan Kota Cimahi ini adalah penduduk berusia 15-64 tahun karena dianggap mempunyai potensi untuk bekerja secara produktif dan merupakan modal bagi bergeraknya roda pembangunan.

Tenaga Kerja terdiri dari Angkatan Kerja dan Bukan Angkatan Kerja. Jumlah dan komposisi tenaga kerja akan terus mengalami perubahan seiring dengan berlangsungnya proses demografi. Pertumbuhan tenaga kerja yang kurang diimbangi dengan pertumbuhan lapangan kerja akan menyebabkan tingkat kesempatan kerja cenderung menurun. Dengan demikian jumlah penduduk yang bekerja tidak

selalu menggambarkan jumlah kesempatan kerja yang ada. Hal ini dikarenakan sering terjadinya *mismatch* dalam pasar kerja.

TABEL 4.3
JUMLAH DAN PROPORSI PENDUDUK USIA KERJA (15-64 TAHUN) MENURUT
KELOMPOK UMUR DAN JENIS KELAMIN, KOTA CIMAH I, TAHUN 2019

KELOMPOK UMUR	PENDUDUK USIA KERJA					
	LAKI-LAKI		PEREMPUAN		JUMLAH	
	n	%	n	%	n	%
15-19	21.340	10,91 %	20.649	10,64 %	41.989	10,77 %
20-24	23.339	11,93 %	22.370	11,52 %	45.709	11,73 %
25-29	22.328	11,41 %	22.006	11,34 %	44.334	11,37 %
30-34	20.755	10,61 %	19.652	10,12 %	40.407	10,37 %
35-39	23.369	11,94 %	23.186	11,94 %	46.555	11,94 %
40-44	22.873	11,69 %	23.377	12,04 %	46.250	11,87 %
45-49	20.612	10,53 %	20.888	10,76 %	41.500	10,65 %
50-54	17.600	8,99 %	17.989	9,27 %	35.589	9,13 %
55-59	13.135	6,71 %	13.701	7,06 %	26.836	6,88 %
60-64	10.322	5,28 %	10.296	5,30 %	20.618	5,29 %
KOTA CIMAH I	195.673	100,00 %	194.114	100,00 %	389.787	100,00 %
		50,20%		49,80%		

Sumber : Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kota Cimahi, DKB SM II Tahun 2019, diolah

Tabel 4.3 menunjukkan penduduk usia kerja (15-64 tahun) Kota Cimahi tahun 2019 atau sering disebut Tenaga Kerja (*Manpower*). Dari 553.755 jiwa penduduk Kota Cimahi tahun 2019 terdapat 397.787 orang penduduk usia kerja (15-64 tahun) atau 70,39 persen dari total penduduk. Jumlah penduduk usia kerja ini cukup besar dan sesuai dengan hukum ekonomi bahwa semakin besar jumlah tenaga kerja di suatu daerah, maka penawaran tenaga kerja (*supply of labor*) juga semakin tinggi. Namun apabila tidak diikuti dengan permintaan akan tenaga kerja (*demand of labor*), maka akan terjadi jumlah pengangguran yang cukup tinggi.

Jumlah tenaga kerja tahun 2019 ini meningkat sebesar 2.635 orang dari tahun 2018 (387.152 orang).

Apabila dilihat per jenis kelamin, bahwa jumlah penduduk usia 15-64 tahun (tenaga kerja) laki-laki lebih tinggi (50,20%) dibandingkan perempuan (49,80%). Jika dilihat menurut kelompok umur, persentase tenaga kerja tertinggi pada kelompok umur 15-49 tahun, demikian halnya dengan tenaga kerja laki-laki dan perempuan.

Jika diperhatikan menurut kecamatan dan kelurahan, dari table 4.4 terlihat bahwa Kecamatan Cimahi Selatan merupakan wilayah kecamatan dengan persentase tenaga kerja tertinggi yakni 42,12 persen (164.190 orang) dan diikuti Kecamatan Cimahi Utara yakni

29,05 persen (113.252 orang), sedangkan Kecamatan Cimahi Tengah merupakan kecamatan dengan persentase tenaga kerja terendah yakni 28,82 persen (112.345 orang).

TABEL. 4.4
JUMLAH DAN PROPORSI PENDUDUK USIA KERJA (15-64 TAHUN) MENURUT KECAMATAN, KELURAHAN DAN JENIS KELAMIN, KOTA CIMAH, TAHUN 2019

KECAMATAN/ KELURAHAN	PENDUDUK USIA KERJA					
	LAKI-LAKI		PEREMPUAN		JUMLAH	
	n	%	n	%	n	%
CIMAH SELATAN	82.338	42,08 %	81.852	42,17 %	164.190	42,12 %
KEL. CIBEBER	9.975	5,10 %	9.956	5,13 %	19.931	5,11 %
KEL. CIBEUREUM	21.653	11,07 %	21.401	11,02 %	43.054	11,05 %
KEL. LEUWIGAJAH	15.985	8,17 %	15.905	8,19 %	31.890	8,18 %
KEL. MELONG	22.540	11,52 %	22.695	11,69 %	45.235	11,61 %
KEL. UTAMA	12.185	6,23 %	11.895	6,13 %	24.080	6,18 %
CIMAH TENGAH	56.459	28,85 %	55.886	28,79 %	112.345	28,82 %
KEL. BAROS	7.456	3,81 %	7.124	3,67 %	14.580	3,74 %
KEL. CIGUGUR TENGAH	16.697	8,53 %	16.503	8,50 %	33.200	8,52 %
KEL. CIMAH	4.613	2,36 %	4.509	2,32 %	9.122	2,34 %
KEL. KARANGMEKAR	5.705	2,92 %	5.735	2,95 %	11.440	2,93 %
KEL. PADASUKA	13.821	7,06 %	13.886	7,15 %	27.707	7,11 %
KEL. SETIAMANAH	8.167	4,17 %	8.129	4,19 %	16.296	4,18 %
CIMAH UTARA	56.876	29,07 %	56.376	29,04 %	113.252	29,05 %
KEL. CIBABAT	19.087	9,75 %	18.851	9,71 %	37.938	9,73 %
KEL. CIPAGERAN	17.482	8,93 %	17.204	8,86 %	34.686	8,90 %
KEL. CITEUREUP	13.880	7,09 %	13.884	7,15 %	27.764	7,12 %
KEL. PASIRKALIKI	6.427	3,28 %	6.437	3,32 %	12.864	3,30 %
KOTA CIMAH	195.673	100,00 %	194.114	100,00 %	389.787	100,00 %

Sumber : Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kota Cimahi, DKB SM II Tahun 2019, diolah

Besarnya jumlah tenaga kerja yang ada di Kota Cimahi akan semakin besar pula kebutuhan lowongan pekerjaan (kesempatan kerja). Untuk itu, Pemerintah Kota perlu mencari jalan keluar agar tenaga kerja ini dapat dimanfaatkan untuk menunjang kegiatan ekonomi di Kota Cimahi.

Selanjutnya, untuk melihat kualitas sumberdaya manusia khususnya para tenaga kerja ini, salah satunya dapat ditinjau dari tingkat pendidikan formal yang ditamatkan. Jika tenaga kerja mempunyai pendidikan yang cukup tinggi, maka kemungkinan akan meningkatkan pendapatannya. Disamping pendidikan formal, pendidikan non formal juga akan menambah atau meningkatkan pendapatannya melalui keahlian atau keterampilannya dalam bidang tertentu.

Tabel 4.5 memperlihatkan kualitas tenaga kerja Kota Cimahi Tahun 2019 menurut tingkat pendidikan formalnya cukup tinggi, dimana 44,99 persen tamat SLTA/Sederajat, diikuti tamat SLTP/Sederajat 22,05 persen, dan tamat SD/Sederajat 14,82 persen, dan lebih

memprihatinkan adalah adanya tenaga kerja yang tidak bersekolah yakni 0,38 persen dan belum tamat SD/Sederajat sebesar 0,98 persen.

TABEL 4.5
JUMLAH DAN PROPORSI PENDUDUK USIA 15-64 TAHUN MENURUT PENDIDIKAN YANG DITAMATKAN DAN JENIS KELAMIN, KOTA CIMAHI, TAHUN 2019

PENDIDIKAN YANG DITAMATKAN	PENDUDUK USIA KERJA					
	LAKI-LAKI		PEREMPUAN		JUMLAH	
	n	%	n	%	n	%
TIDAK/BELUM SEKOLAH	749	0,38 %	725	0,37 %	1.474	0,38 %
BELUM TAMAT SD/SEDERAJAT	1.837	0,94 %	1.986	1,02 %	3.823	0,98 %
TAMAT SD/SEDERAJAT	25.977	13,28 %	31.774	16,37 %	57.751	14,82 %
SLTP/SEDERAJAT	41.183	21,05 %	44.750	23,05 %	85.933	22,05 %
SLTA/SEDERAJAT	93.654	47,86 %	81.707	42,09 %	175.361	44,99 %
DIPLOMA I/II	2.577	1,32 %	3.660	1,89 %	6.237	1,60 %
AKADEMI/D-III/S. MUDA	8.542	4,37 %	9.588	4,94 %	18.130	4,65 %
DIPLOMA IV/STRATA I	18.517	9,46 %	18.102	9,33 %	36.619	9,39 %
STRATA II	2.343	1,20 %	1.678	0,86 %	4.021	1,03 %
STRATA III	294	0,15 %	144	0,07 %	438	0,11 %
KOTA CIMAHI	195.673	100,00 %	194.114	100,00 %	389.787	100,00 %

Sumber : Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kota Cimahi, DKB SM II Tahun 2019, diolah

Persentase tenaga kerja yang belum tamat SD/Sederajat dan tidak sekolah ini kecil namun tetap perlu menjadi perhatian dan prioritas pemerintah Kota Cimahi untuk meningkatkan kemampuannya dengan memberikan keterampilan agar mereka mampu masuk dalam pasar kerja atau bekerja secara mandiri.

2. Angkatan Kerja dan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja

Angkatan Kerja (*labor force*) adalah penduduk usia produktif yang berusia 15 tahun ke atas yang aktif secara ekonomi, baik aktif bekerja, belum bekerja maupun yang sedang aktif mencari pekerjaan. Akan tetapi tidak semua penduduk yang memasuki usia kerja termasuk angkatan kerja. Sebab penduduk yang tidak aktif dalam kegiatan ekonomi tidak termasuk dalam kelompok angkatan kerja. Misalnya ibu rumah tangga, pelajar, mahasiswa, pensiunan, cacat mental, dan cacat fisik mental. Dalam buku profil perkembangan kependudukan ini menggunakan batasan usia 15-64 tahun.

Analisis angkatan kerja dalam kaitannya dengan kondisi perekonomian merupakan hal yang menarik untuk dilakukan karena tingkat dan pola partisipasi angkatan kerja cenderung bergantung pada ketersediaan kesempatan kerja dan perbedaan pada tuntutan memperoleh pendapatan antar kelompok penduduk. Misalnya,

partisipasi perempuan dalam angkatan kerja cenderung berbeda antar kelompok umur, menurut status perkawinan dan perbedaan tingkat pendidikan.

TABEL. 4.6
JUMLAH DAN PROPORSI ANGKATAN KERJA MENURUT KELOMPOK UMUR DAN
JENIS KELAMIN, KOTA CIMAH I, TAHUN 2019

KELOMPOK UMUR	LAKI-LAKI		ANGKATAN KERJA PEREMPUAN		JUMLAH	
	n	%	n	%	n	%
	15-19	1.704	1,07 %	1.418	2,43 %	3.122
20-24	8.916	5,58 %	5.635	9,64 %	14.551	6,67 %
25-29	22.136	13,85 %	11.695	20,02 %	33.831	15,50 %
30-34	20.740	12,98 %	8.122	13,90 %	28.862	13,23 %
35-39	23.347	14,61 %	8.142	13,94 %	31.489	14,43 %
40-44	22.839	14,29 %	7.358	12,59 %	30.197	13,84 %
45-49	20.580	12,88 %	5.920	10,13 %	26.500	12,14 %
50-54	17.549	10,98 %	4.651	7,96 %	22.200	10,17 %
55-59	12.822	8,03 %	3.542	6,06 %	16.364	7,50 %
60-64	9.137	5,72 %	1.945	3,33 %	11.082	5,08 %
KOTA CIMAH I	159.770	100,00 %	58.428	100,00 %	218.198	100,00 %
	73,22%		26,78%			

Sumber : Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kota Cimahi, DKB SM II Tahun 2019, diolah

Dari Tabel 4.6 terlihat bahwa jumlah angkatan kerja Kota Cimahi tahun 2019 sebesar 218.198 orang atau 55,98 persen dari total tenaga kerja Kota Cimahi tahun 2019 (389.787 orang), ini menjelaskan bahwa dari 389.787 orang tenaga kerja hanya 218.198 orang yang dapat masuk ke pasar kerja. Persentase angkatan kerja Kota Cimahi tahun 2019 meningkat 5.524 orang atau 2,53 persen dari tahun 2018 (212.674 orang).

Jika dilihat menurut jenis kelamin, penduduk usia kerja laki-laki yang memasuki pasar kerja jauh lebih tinggi yakni 73,22 persen (159.770 orang) di bandingkan dengan penduduk usia kerja perempuan yakni 26,78 persen (58.428 orang). Kecilnya jumlah angkatan kerja perempuan dikarenakan perempuan lebih memilih menjadi ibu rumah tangga (mengurus rumah tangga) yang tidak tergolong ke dalam angkatan kerja atau mereka banyak yang melanjutkan sekolah untuk meningkatkan kualitas hidup mereka.

Tabel 4.6 menunjukkan pula persentase angkatan kerja tertinggi berada pada kelompok umur 25-54 tahun dan angkatan kerja terendah berada pada kelompok umur 15-19 tahun yakni 1,43 persen, diduga angkatan kerja pada kelompok umur sekolah ini mempunyai kualitas yang rendah baik dari sisi pendidikan formalnya maupun dari sisi keterampilannya. Selanjutnya dilihat perjenis kelamin, maka proporsi angkatan kerja laki-laki tertinggi berada

pada kelompok umur 25-54 tahun, sedangkan angkatan kerja perempuan tertinggi pada kelompok umur 25-49 tahun.

Selanjutnya jika angkatan kerja ini dikaitkan dengan wilayah dimana mereka bermukim sebagaimana terlihat pada tabel 4.7.

TABEL. 4.7
JUMLAH DAN PROPORSI ANGKATAN KERJA MENURUT KECAMATAN, KELURAHAN DAN JENIS KELAMIN, KOTA CIMAHI, TAHUN 2019

KECAMATAN/ KELURAHAN	ANGKATAN KERJA					
	LAKI-LAKI		PEREMPUAN		JUMLAH	
	n	%	n	%	n	%
CIMAHI SELATAN	67.373	42,17 %	24.643	42,18 %	92.016	42,17 %
KEL. CIBEBER	8.117	5,08 %	2.568	4,40 %	10.685	4,90 %
KEL. CIBEUREUM	17.784	11,13 %	6.443	11,03 %	24.227	11,10 %
KEL. LEUWIGAJAH	12.894	8,07 %	4.779	8,18 %	17.673	8,10 %
KEL. MELONG	18.522	11,59 %	7.321	12,53 %	25.843	11,84 %
KEL. UTAMA	10.056	6,29 %	3.532	6,05 %	13.588	6,23 %
CIMAHI TENGAH	46.345	29,01 %	17.507	29,96 %	63.852	29,26 %
KEL. BAROS	6.033	3,78 %	2.627	4,50 %	8.660	3,97 %
KEL. CIGUGUR TENGAH	13.957	8,74 %	5.345	9,15 %	19.302	8,85 %
KEL. CIMAHI	3.780	2,37 %	1.350	2,31 %	5.130	2,35 %
KEL. KARANGMEKAR	4.596	2,88 %	1.909	3,27 %	6.505	2,98 %
KEL. PADASUKA	11.317	7,08 %	3.970	6,79 %	15.287	7,01 %
KEL. SETIAMANAH	6.662	4,17 %	2.306	3,95 %	8.968	4,11 %
CIMAHI UTARA	46.052	28,82 %	16.278	27,86 %	62.330	28,57 %
KEL. CIBABAT	15.453	9,67 %	5.723	9,79 %	21.176	9,70 %
KEL. CIPAGERAN	14.011	8,77 %	4.585	7,85 %	18.596	8,52 %
KEL. CITEUREUP	11.340	7,10 %	3.950	6,76 %	15.290	7,01 %
KEL. PASIRKALIKI	5.248	3,28 %	2.020	3,46 %	7.268	3,33 %
KOTA CIMAHI	159.770	100,00 %	58.428	100,00 %	218.198	100,00 %

Sumber : Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kota Cimahi, DKB SM II Tahun 2019, diolah

Dari tabel 4.7 tampak bahwa persentase angkatan kerja tertinggi berada di Kecamatan Cimahi Selatan yaitu 42,17 persen, diikuti Kecamatan Cimahi Tengah yaitu 29,26 persen, sedangkan persentase terendah di Kecamatan Cimahi Utara yaitu 28,57 persen.

Selanjutnya angkatan kerja dikaitkan dengan pendidikan formal yang ditamatkan sebagaimana ditunjukkan pada table 4.8, hal ini diperlukan untuk melihat kualitas sumberdaya manusia yang akan terjun ke pasar kerja. Semakin banyak penduduk yang mempunyai tingkat pendidikan yang tinggi, diharapkan pertumbuhan pembangunan dalam bidang sosial dan ekonomi akan semakin meningkat pula.

Berdasarkan tingkat pendidikan yang dimilikinya, angkatan kerja Kota Cimahi cukup berpendidikan yakni 45,50 persen angkatan kerja Kota Cimahi Tamat SLTA/ sederajat, diikuti tamat SLTP/ sederajat

17,45 persen, tamat D-IV/S1 14,02 persen, tamat SD/ sederajat 11,34 persen, Akademi/Diploma III/S.Muda sebanyak 6,32 persen, Diploma I/II sebanyak 1,902 persen, dan Strata II sebanyak 1,64 persen serta yang tamat Strata III hanya 0,19 persen. Sedangkan yang Tidak Sekolah dan Tidak Tamat SD/Sederajat masing-masing sebanyak 0,60 persen dan 0,98 persen.

TABEL. 4.8
JUMLAH DAN PROPORSI ANGKATAN KERJA MENURUT PENDIDIKAN YANG
DITAMATKAN DAN JENIS KELAMIN, KOTA CIMAHI, TAHUN 2019

PENDIDIKAN YANG DITAMATKAN	ANGKATAN KERJA					
	LAKI-LAKI		PEREMPUAN		JUMLAH	
	n	%	n	%	n	%
TIDAK SEKOLAH	731	0,46 %	569	0,97 %	1.300	0,60 %
BELUM TAMAT SD/SEDERAJAT	1.476	0,92 %	662	1,13 %	2.138	0,98 %
TAMAT SD/SEDERAJAT	21.226	13,29 %	3.526	6,03 %	24.752	11,34 %
SLTP/SEDERAJAT	30.343	18,99 %	7.741	13,25 %	38.084	17,45 %
SLTA/SEDERAJAT	75.124	47,02 %	24.150	41,33 %	99.274	45,50 %
DIPLOMA I/II	2.409	1,51 %	1.732	2,96 %	4.141	1,90 %
AKADEMI/D-III/S. MUDA	8.150	5,10 %	5.631	9,64 %	13.781	6,32 %
DIPLOMA IV/STRATA I	17.775	11,13 %	12.812	21,93 %	30.587	14,02 %
STRATA II	2.247	1,41 %	1.476	2,53 %	3.723	1,71 %
STRATA III	289	0,18 %	129	0,22 %	418	0,19 %
KOTA CIMAHI	159.770	100,00 %	58.428	100,00 %	218.198	100,00 %

Sumber : Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kota Cimahi, DKB SM II Tahun 2019, diolah

Angkatan kerja yang tidak sekolah dan tidak tamat SD/Sederajat persentasenya memang sangat kecil, namun dengan kondisi pendidikan seperti ini pekerjaan apa yang dapat dilakukan oleh mereka dan kemungkinan besar angkatan kerja ini tidak mempunyai keterampilan sehingga mereka akan kalah bersaing dalam peluang kesempatan kerja dan diduga mereka akan sulit mencari pekerjaan dan diduga mereka akan menjadi pengangguran.

Berkaitan hal tersebut, Pemerintah Kota Cimahi perlu memberikan perhatian kepada angkatan kerja dengan pendidikan sangat rendah tersebut melalui peningkatan pendidikan formalnya dengan program paket A, B, dan C serta peningkatan keterampilan melalui pelatihan-pelatihan di balai-balai pelatihan kerja agar mereka mampu secara mandiri untuk berusaha dan bersaing di pasar kerja.

Dengan adanya wajib belajar 9 tahun (7-15 tahun) sesuai pasal 6 UU nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, diharapkan kedepan angkatan kerja yang berpendidikan rendah dan tidak sekolah persentasenya akan semakin menurun.

Jika diperhatikan menurut jenis kelamin, persentase angkatan kerja perempuan yang menamatkan pendidikan menengah atas atau pertama lebih rendah dibandingkan angkatan kerja laki-laki.

Namun angkatan kerja perempuan yang menamatkan pendidikan tinggi (D-I, D-II, D-III/Sarmud, D-IV/Strata-I, Strata-II dan Strata-III) lebih tinggi daripada angkatan kerja laki-laki. Banyaknya perempuan yang berpendidikan tinggi dikarenakan untuk meningkatkan karier atau kualitas hidupnya.

Dugaan bahwa kualitas angkatan kerja pada kelompok usia 15-19 tahun adalah rendah adalah benar karena 28,60 persen tidak berpendidikan (tidak sekolah) dan yang berpendidikan rendah yakni Tamat SD/Sederajat dan Tidak Tamat SD/Sederajat sebesar 29,02 persen, selanjutnya angkatan kerja yang tamat SLTA/ sederajat sebesar 23,70 persen dan 18,55 persen tamat SLTP/ sederajat. Sementara yang berpendidikan Diploma I/II hanya 0,13 persen.

TABEL. 4.9
JUMLAH DAN PROPORSI ANGKATAN KERJA USIA 15-19 TAHUN MENURUT PENDIDIKAN YANG DITAMATKAN DAN JENIS KELAMIN, KOTA CIMAHI, TAHUN 2019

PENDIDIKAN YANG DITAMATKAN	ANGKATAN KERJA					
	LAKI-LAKI		PEREMPUAN		JUMLAH	
	n	%	n	%	n	%
TIDAK SEKOLAH	471	27,64 %	422	29,76 %	893	28,60 %
BELUM TAMAT SD/SEDERAJAT	320	18,78 %	265	18,69 %	585	18,74 %
TAMAT SD/SEDERAJAT	199	11,68 %	122	8,60 %	321	10,28 %
SLTP/SEDERAJAT	326	19,13 %	253	17,84 %	579	18,55 %
SLTA/SEDERAJAT	386	22,65 %	354	24,96 %	740	23,70 %
DIPLOMA I/II	2	0,12 %	2	0,14 %	4	0,13 %
KOTA CIMAHI	1.704	100,00 %	1.418	100,00 %	3.122	100,00 %

Sumber : Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kota Cimahi, DKB SM II Tahun 2019, diolah

Terkait rendahnya kualitas angkatan kerja usia 15-19 tahun, sebaiknya Pemerintah Daerah Kota Cimahi melalui Dinas Tenaga Kerja dan Dinas Pendidikan untuk dapat memberikan akses pendidikan formal dan nonformal kepada mereka agar mereka mampu bersaing di pasar kerja dan mampu mandiri secara ekonomi.

Selanjutnya untuk mengetahui tingkat penyerapan angkatan kerja di Kota Cimahi dapat ditunjukkan pada table 4.10.

TABEL 4.10
JUMLAH DAN PROPORSI ANGKATAN KERJA YANG BEKERJA MENURUT
KELOMPOK UMUR DAN JENIS KELAMIN, KOTA CIMAH I, TAHUN 2019

KELOMPOK UMUR	ANGKATAN KERJA YANG BEKERJA					
	LAKI-LAKI		PEREMPUAN		JUMLAH	
	n	%	n	%	n	%
15-19	303	0,21 %	209	0,43 %	512	0,27 %
20-24	5.399	3,81 %	3.358	6,99 %	8.757	4,61 %
25-29	15.030	10,60 %	7.665	15,95 %	22.695	11,95 %
30-34	18.710	13,19 %	7.267	15,12 %	25.977	13,68 %
35-39	22.288	15,72 %	7.702	16,03 %	29.990	15,79 %
40-44	22.146	15,62 %	7.003	14,57 %	29.149	15,35 %
45-49	20.033	14,13 %	5.564	11,58 %	25.597	13,48 %
50-54	17.044	12,02 %	4.357	9,07 %	21.401	11,27 %
55-59	12.304	8,68 %	3.293	6,85 %	15.597	8,21 %
60-64	8.565	6,04 %	1.633	3,40 %	10.198	5,37 %
KOTA CIMAH I	141.822	100,00 %	48.051	100,00 %	189.873	100,00 %
		74,69%		25,31%		

Sumber : Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kota Cimahi, DKB SM II Tahun 2019, diolah

Jika diperhatikan dari table 4.6 dan 4.10 terlihat bahwa dari 218.198 orang angkatan kerja yang bekerja sebanyak 189.873 orang (87,02% dari total angkatan kerja). Jika dilihat menurut jenis kelamin, maka tiga perempat angkatan kerja laki-laki adalah bekerja (74,69%) dan hanya 25,31 persen angkatan kerja perempuan yang bekerja, kesilnya presentase perempuan yang bekerja diduga mereka berperan sebagai ibu rumah tangga yang hanya mengurus rumah tangga (bagi yang sudah berstatus kawin) atau memang mereka belum memperoleh pekerjaan, atau sebetulnya mereka bekerja misalnya membuka warung, berdagang kecil-kecilan namun mereka tidak melaporkannya bahwa itu sebagai pekerjaan atau yang saat ini sedang marak adalah berdagang online atau youtubers dan mereka tidak memasukan sebagai pekerjaan.

Sementara itu angkatan kerja pra lansia 60-64 tahun masih terlihat yaitu 5,08 persen (11.082 orang) dan 10.198 orang (5,37%) masih bekerja.

Jika dikaitkan dengan kelompok umur, terlihat bahwa persentase angkatan kerja yang bekerja tertinggi berada pada kelompok umur 25-54 tahun. Gambaran yang sama untuk angkatan kerja laki-laki, sedangkan angkatan kerja perempuan pada kelompok umur 25-49 tahun.

Dari tabel 4.3 (penduduk usia kerja) yang dihubungkan dengan Tabel 4.6 (Angkatan kerja), Tabel 4.10 terlihat bahwa dari 41.989 orang (10,77%) penduduk yang seharusnya masih duduk di bangku sekolah

(15-19 tahun) sebanyak 3.122 orang (1,43%) masuk pasar kerja dan 512 orang bekerja (0,27%).

Penduduk kelompok usia 15-19 tahun tersebut terpaksa putus sekolah dan masuk ke pasar kerja agar mereka mampu bertahan hidup. Jika kelompok usia 15-19 tahun ini tidak memperoleh perhatian, maka mereka akan menjadi tenaga kerja yang rendah kualitasnya sehingga berpengaruh terhadap penghasilan mereka. Meskipun persentasenya kecil, namun kelompok ini perlu memperoleh perhatian Pemerintah Kota Cimahi misalnya dengan meningkatkan keterampilan mereka. Disamping itu, pemerintah Kota Cimahi kedepan harus dapat menurunkan persentase angkatan kerja usia 15-19 tahun dengan memberikan akses pendidikan baik formal maupun non formal.

Jika angkatan kerja yang bekerja ini dikaitkan dengan wilayah kecamatan dan kelurahan, sebagaimana disajikan pada table 4.11.

TABEL. 4.11
JUMLAH DAN PROPORSI ANGGKATAN KERJA YANG BEKERJA MENURUT KECAMATAN, KELURAHAN DAN JENIS KELAMIN, KOTA CIMAH, TAHUN 2019

KECAMATAN/ KELURAHAN	ANGKATAN KERJA YANG BEKERJA					
	LAKI-LAKI		PEREMPUAN		JUMLAH	
	n	%	n	%	n	%
CIMAH SELATAN	59.224	41,76 %	19.956	41,53 %	79.180	41,70 %
KEL. CIBEBER	7.182	5,06 %	2.106	4,38 %	9.288	4,89 %
KEL. CIBEUREUM	15.845	11,17 %	5.246	10,92 %	21.091	11,11 %
KEL. LEUWIGAJAH	11.295	7,96 %	3.869	8,05 %	15.164	7,99 %
KEL. MELONG	16.155	11,39 %	5.868	12,21 %	22.023	11,60 %
KEL. UTAMA	8.747	6,17 %	2.867	5,97 %	11.614	6,12 %
CIMAH TENGAH	41.137	29,01 %	14.693	30,58 %	55.830	29,40 %
KEL. BAROS	5.374	3,79 %	2.290	4,77 %	7.664	4,04 %
KEL. CIGUGUR TENGAH	12.470	8,79 %	4.557	9,48 %	17.027	8,97 %
KEL. CIMAH	3.293	2,32 %	1.108	2,31 %	4.401	2,32 %
KEL. KARANGMEKAR	4.092	2,89 %	1.579	3,29 %	5.671	2,99 %
KEL. PADASUKA	10.082	7,11 %	3.317	6,90 %	13.399	7,06 %
KEL. SETIAMANAH	5.826	4,11 %	1.842	3,83 %	7.668	4,04 %
CIMAH UTARA	41.461	29,23 %	13.402	27,89 %	54.863	28,89 %
KEL. CIBABAT	13.859	9,77 %	4.695	9,77 %	18.554	9,77 %
KEL. CIPAGERAN	12.682	8,94 %	3.784	7,87 %	16.466	8,67 %
KEL. CITEUREUP	10.178	7,18 %	3.255	6,77 %	13.433	7,07 %
KEL. PASIRKALIKI	4.742	3,34 %	1.668	3,47 %	6.410	3,38 %
KOTA CIMAH	141.822	100,00 %	48.051	100,00 %	189.873	100,00 %

Sumber : Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kota Cimahi, DKB SM II Tahun 2019, diolah

Dari tabel 4.11 tampak bahwa angkatan kerja yang bekerja tertinggi di wilayah Kecamatan Cimahi Selatan yakni 41,70 persen, diikuti Kecamatan Cimahi Tengah yakni 29,40 persen, sedangkan Kecamatan Cimahi Utara merupakan kecamatan dengan persentase angkatan kerja terendah yakni 28,89 persen.

Jika diperhatikan menurut kelurahan, maka Kelurahan Melong merupakan wilayah dengan angkatan kerja yang bekerja tertinggi yakni 11,60 persen, diikuti Kelurahan Cibeureum yakni 11,11 persen dan kelurahan dengan persentase angkatan kerja yang bekerja terendah yakni Kelurahan Cimahi 2,32 persen.

Selanjutnya untuk mengetahui kualitas angkatan kerja yang bekerja dilihat dari sisi pendidikan formal yang ditamatkan sebagaimana tabel 4.12.

TABEL. 4.12
JUMLAH DAN PROPORSI ANGKATAN KERJA YANG BEKERJA MENURUT PENDIDIKAN YANG DITAMATKAN DAN JENIS KELAMIN, KOTA CIMAH, TAHUN 2019

PENDIDIKAN YANG DITAMATKAN	ANGKATAN KERJA YANG BEKERJA					
	LAKI-LAKI		PEREMPUAN		JUMLAH	
	n	%	n	%	n	%
TIDAK SEKOLAH	121	0,09 %	27	0,06 %	148	0,08 %
BELUM TAMAT SD/SEDERAJAT	873	0,62 %	191	0,40 %	1.064	0,56 %
TAMAT SD/SEDERAJAT	19.259	13,58 %	2.563	5,33 %	21.822	11,49 %
SLTP/SEDERAJAT	26.315	18,55 %	5.895	12,27 %	32.210	16,96 %
SLTA/SEDERAJAT	66.011	46,54 %	19.038	39,62 %	85.049	44,79 %
DIPLOMA I/II	2.281	1,61 %	1.620	3,37 %	3.901	2,05 %
AKADEMI/D-III/S. MUDA	7.729	5,45 %	5.310	11,05 %	13.039	6,87 %
DIPLOMA IV/STRATA I	16.716	11,79 %	11.828	24,62 %	28.544	15,03 %
STRATA II	2.231	1,57 %	1.451	3,02 %	3.682	1,94 %
STRATA III	286	0,20 %	128	0,27 %	414	0,22 %
KOTA CIMAH	141.822	100,00 %	48.051	100,00 %	189.873	100,00 %

Sumber : Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kota Cimahi, DKB SM II Tahun 2019, diolah

Dari tabel 4.12 terlihat bahwa angkatan kerja Kota Cimahi yang bekerja mempunyai pendidikan yang cukup tinggi yakni 44,79 persen angkatan kerja Kota Cimahi tamat SLTA/ sederajat, diikuti tamat SLTP/ sederajat 16,96 persen, tamat D-IV/S1 15,03 persen, tamat SD/ sederajat 11,49 persen, Akademi/ Diploma III/ S. Muda sebanyak 6,87 persen, Diploma I/ II sebanyak 2,05 persen, dan Strata II dan Strata III sebanyak 2,16 persen. Sedangkan yang Tidak Sekolah dan Tidak Tamat SD/ Sederajat masing-masing sebanyak 0,08 persen dan 0,56 persen.

Angkatan kerja yang bekerja yang tidak sekolah dan tidak tamat SD/ Sederajat persentasenya sangat kecil, dengan kondisi pendidikan seperti itu, pekerjaan apa yang dapat dilakukan oleh mereka dan kemungkinan besar mereka tidak memiliki keterampilan dan sangat berpengaruh terhadap penghasilan dan tingkat kesejahteraannya. Kondisi ini perlu menjadi perhatian Pemerintah Kota Cimahi melalui peningkatan keterampilan mereka dan program wirausaha agar mereka mampu mandiri secara ekonomi.

TABEL. 4.13
TINGKAT PARTISIPASI ANGKATAN KERJA DAN ANGKA PENYERAPAN
ANGKATAN KERJA, KOTA CIMAH I, TAHUN 2019

KELOMPOK UMUR	TINGKAT PARTISIPASI ANGKATAN KERJA			ANGKA PENYERAPAN ANGKATAN KERJA		
	L	P	L+P	L	P	L+P
15-19	7,99	6,87	7,44	17,78	14,74	16,40
20-24	38,20	25,19	31,83	60,55	59,59	60,18
25-29	99,14	53,14	76,31	67,90	65,54	67,08
30-34	99,93	41,33	71,43	90,21	89,47	90,00
35-39	99,91	35,12	67,64	95,46	94,60	95,24
40-44	99,85	31,48	65,29	96,97	95,18	96,53
45-49	99,84	28,34	63,86	97,34	93,99	96,59
50-54	99,71	25,85	62,38	97,12	93,68	96,40
55-59	97,62	25,85	60,98	95,96	92,97	95,31
60-64	88,52	18,89	53,75	93,74	83,96	92,02
KOTA CIMAH I	81,65	30,10	55,98	88,77	82,24	87,02

Sumber : Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kota Cimahi, DKB SM II Tahun 2019, diolah

Table 4.13 menunjukkan bahwa 55,98 persen dari angkatan kerja di Kota Cimahi pada tahun 2019 berpartisipasi dalam pasar kerja. Partisipasi angkatan kerja laki-laki secara keseluruhan lebih tinggi (81,65%) dibandingkan dengan partisipasi angkatan kerja perempuan (30,10%), kemungkinan hal ini terkait dengan kesibukan perempuan sebagai pengelola rumah tangga. Akan tetapi, keadaan ini mungkin juga terkait dengan budaya yang menganggap bahwa tempat perempuan adalah di dalam rumah dan laki-laki di luar rumah.

Jika diperhatikan per kelompok umur, maka hampir 100 persen angkatan kerja laki-laki usia 25-59 tahun berpartisipasi di pasar kerja. Sedangkan angkatan kerja perempuan yang berpartisipasi di pasar kerja tertinggi pada kelompok umur 25-29 tahun.

Tingkat partisipasi angkatan kerja total tertinggi pada kelompok umur 25-29 tahun yakni 76,31 persen, artinya bahwa 76,31 persen angkatan kerja pada kelompok umur 25-29 tahun aktif berpartisipasi dalam pasar kerja. Sedangkan tingkat partisipasi angkatan kerja terendah pada kelompok umur 15-19 tahun yakni 7,44 persen. Rendahnya tingkat partisipasi angkatan kerja golongan umur 15-19 tahun ini diduga mereka melanjutkan sekolah ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Hal ini sejalan dengan semakin meningkatnya angkatan kerja berpendidikan tinggi. Banyak sedikitnya jumlah angkatan kerja tergantung komposisi jumlah penduduknya. Kenaikan jumlah penduduk terutama yang termasuk golongan usia kerja akan

menghasilkan angkatan kerja yang banyak pula. Penduduk dan angkatan kerja yang besar dan berkualitas akan menjadi modal dan penggerak utama pembangunan dan ekonomi. Namun jumlah angkatan kerja yang besar tetapi tidak sesuai dengan kualifikasi yang dibutuhkan akan menyebabkan banyaknya pengangguran dan pada gilirannya akan menambah permasalahan sosial lainnya.

Disamping itu, Tabel 4.13 juga menunjukkan bahwa partisipasi angkatan kerja usia 60-64 tahun (pra lansia) masih tinggi (53,75%) terutama pada Laki-laki yaitu 88,52 persen. Dengan demikian perlu suatu upaya perencanaan bagaimana menampung lansia yang masih produktif dalam pasar kerja. Hal ini perlu mengingat bahwa peningkatan jumlah lansia akan terus terjadi dimasa masa mendatang, sementara jumlah angkatan kerja produktif juga semakin meningkat.

Tabel 4.13 juga menggambarkan penyerapan angkatan kerja Kota Cimahi tahun 2019 yakni 87,02 yang artinya bahwa 87,02 persen angkatan kerja di Kota Cimahi bekerja. Apabila diperhatikan menurut kelompok umur, penyerapan angkatan kerja teringgi pada kelompok 30 tahun ke atas yakni hampir 100 persen angkatan kerja di Kota Cimahi bekerja, gambaran yang sama untuk angkatan kerja laki-laki yang bekerja, sedangkan penyerapan angkatan kerja perempuan tertinggi pada kelompok 35-59 tahun dan terendah pada kelompok umur 15-19 tahun.

Angkatan kerja kelompok usia 15-19 tahun 16,40 persen bekerja dan diduga kualitas mereka cukup rendah baik dari sisi pendidikan formalnya maupun dari keterampilannya.

Apabila diperhatikan menurut jenis kelamin 88,77 persen angkatan kerja laki-laki bekerja dan angka ini lebih tinggi daripada angkatan kerja perempuan (82,24%)

Secara keseluruhan, pola partisipasi angkatan kerja menurut umur ini berbeda antara laki-laki dan perempuan, seperti terlihat pada gambar 4.1. Tingkat partisipasi angkatan kerja (TPAK) perempuan jauh berada di bawah TPAK laki-laki sejak usia 20 tahun.

Jika digambarkan secara keseluruhan, pola partisipasi angkatan kerja menurut umur ini, seperti terlihat pada Gambar 4.1 berikut ini.



Pola tingkat partisipasi angkatan kerja (TPAK) berbentuk seperti huruf U terbalik, terlihat pula bahwa semua angkatan kerja laki-laki usia 20 tahun ke atas tetap berada di pasar kerja.

Selanjutnya angkatan kerja yang bekerja atau seseorang yang melakukan suatu kegiatan ekonomi yang menghasilkan atau membantu menghasilkan upah, gaji, pendapatan atau penghasilan atau didefinisikan sebagai sesuatu kegiatan yang menghasilkan nilai tambah sehingga diperhitungkan dalam penghitungan sistem neraca nasional.

Selanjutnya jenis pekerjaan yang banyak digeluti penduduk Kota Cimahi pada tahun 2019, digambarkan pada table 4.14 di bawah ini.

TABEL. 4.14

JUMLAH DAN PROPORSI ANGKATAN KERJA KOTA CIMAH YANG BEKERJA MENURUT JENIS PEKERJAAN DAN JENIS KELAMIN, TAHUN 2019

JENIS PEKERJAAN	LAKI-LAKI		PEREMPUAN		JUMLAH	
	n	%	n	%	n	%
AGGOTA DPRD KAB/KOTA	16	0,010 %	5	0,010 %	21	0,010 %
AKUNTAN	18	0,010 %	21	0,040 %	39	0,020 %
ANGGOTA BPK	1	0,000 %			1	0,000 %
ANGGOTA DPR RI	1	0,000 %			1	0,000 %
ANGGOTA DPRD PROV			1	0,000 %	1	0,000 %
ANGGOTA KABINET KEMENTERIAN			1	0,000 %	1	0,000 %
APOTEKER	24	0,020 %	97	0,200 %	121	0,060 %

JENIS PEKERJAAN	LAKI-LAKI		PEREMPUAN		JUMLAH	
	n	%	n	%	n	%
ARSITEK	70	0,050 %	27	0,060 %	97	0,050 %
ASISTEN RUMAH TANGGA	14	0,010 %	235	0,490 %	249	0,130 %
BIARAWATI			6	0,010 %	6	0,000 %
BIDAN	2	0,000 %	362	0,750 %	364	0,190 %
BURUH HARIAN LEPAS	28.595	20,160 %	1.623	3,380 %	30.218	15,910 %
BURUH NELAYAN/PERIKANAN	12	0,010 %	2	0,000 %	14	0,010 %
BURUH PETERNAKAN	36	0,030 %	18	0,040 %	54	0,030 %
BURUH TANI/PERKEBUNAN	347	0,240 %	56	0,120 %	403	0,210 %
DOKTER	254	0,180 %	404	0,840 %	658	0,350 %
DOSEN	460	0,320 %	404	0,840 %	864	0,460 %
GURU	1.080	0,760 %	2.875	5,980 %	3.955	2,080 %
IMAM MASJID	16	0,010 %			16	0,010 %
INDUSTRI	348	0,250 %	182	0,380 %	530	0,280 %
JURU MASAK	29	0,020 %	17	0,040 %	46	0,020 %
KARYAWAN BUMD	238	0,170 %	134	0,280 %	372	0,200 %
KARYAWAN BUMN	2.561	1,810 %	818	1,700 %	3.379	1,780 %
KARYAWAN HONORER	1.219	0,860 %	904	1,880 %	2.123	1,120 %
KARYAWAN SWASTA	62.309	43,930 %	28.158	58,600 %	90.467	47,650 %
KEPALA DESA	4	0,000 %	2	0,000 %	6	0,000 %
KEPOLISIAN RI/POLRI	925	0,650 %	115	0,240 %	1.040	0,550 %
KONSTRUKSI	115	0,080 %	10	0,020 %	125	0,070 %
KONSULTAN	156	0,110 %	35	0,070 %	191	0,100 %
LAINNYA	97	0,070 %	77	0,160 %	174	0,090 %
MEKANIK	256	0,180 %	9	0,020 %	265	0,140 %
NELAYAN/PERIKANAN	10	0,010 %	1	0,000 %	11	0,010 %
NOTARIS	19	0,010 %	30	0,060 %	49	0,030 %
PARAJI	1	0,000 %	3	0,010 %	4	0,000 %
PARANORMAL	1	0,000 %			1	0,000 %
PASTOR	4	0,000 %			4	0,000 %
PEDAGANG	3.173	2,240 %	696	1,450 %	3.869	2,040 %
PEGAWAI NEGERI SIPIL/PNS	4.863	3,430 %	4.583	9,540 %	9.446	4,970 %
PELAUT	62	0,040 %	8	0,020 %	70	0,040 %
PENATA BUSANA	9	0,010 %	8	0,020 %	17	0,010 %
PENATA RAMBUT	15	0,010 %	31	0,060 %	46	0,020 %
PENATA RIAS	12	0,010 %	56	0,120 %	68	0,040 %
PENDETA	59	0,040 %	17	0,040 %	76	0,040 %
PENELITI	31	0,020 %	11	0,020 %	42	0,020 %
PENGACARA	51	0,040 %	17	0,040 %	68	0,040 %
PENTERJEMAH	20	0,010 %	19	0,040 %	39	0,020 %
PENYIAR RADIO	7	0,000 %	10	0,020 %	17	0,010 %
PENYIAR TELEVISI	2	0,000 %	2	0,000 %	4	0,000 %

JENIS PEKERJAAN	LAKI-LAKI		PEREMPUAN		JUMLAH	
	n	%	n	%	n	%
PERANCANG BUSANA	8	0,010 %	12	0,020 %	20	0,010 %
PERAWAT	154	0,110 %	601	1,250 %	755	0,400 %
PERDAGANGAN	2.662	1,880 %	556	1,160 %	3.218	1,690 %
PETANI/PEKEBUN	272	0,190 %	51	0,110 %	323	0,170 %
PETERNAK	38	0,030 %	16	0,030 %	54	0,030 %
PIALANG	17	0,010 %	5	0,010 %	22	0,010 %
PILOT	11	0,010 %			11	0,010 %
PROMOTOR ACARA	1	0,000 %	1	0,000 %	2	0,000 %
PSIKIATER/PSIKOLOG	15	0,010 %	29	0,060 %	44	0,020 %
SENIMAN	189	0,130 %	42	0,090 %	231	0,120 %
SOPIR	1.349	0,950 %	9	0,020 %	1.358	0,720 %
TABIB	9	0,010 %	1	0,000 %	10	0,010 %
TENTARA NASIONAL INDONESIA/TNI	3.884	2,740 %	215	0,450 %	4.099	2,160 %
TRANSPORTASI	300	0,210 %	20	0,040 %	320	0,170 %
TUKANG BATU	64	0,050 %	1	0,000 %	65	0,030 %
TUKANG CUKUR	40	0,030 %	3	0,010 %	43	0,020 %
TUKANG GIGI	13	0,010 %	12	0,020 %	25	0,010 %
TUKANG JAHIT	232	0,160 %	100	0,210 %	332	0,170 %
TUKANG KAYU	191	0,130 %	9	0,020 %	200	0,110 %
TUKANG LAS	2	0,000 %			2	0,000 %
TUKANG LAS/PANDAI BESI	75	0,050 %	6	0,010 %	81	0,040 %
TUKANG LISTRIK	50	0,040 %	5	0,010 %	55	0,030 %
TUKANG SOL SEPATU	22	0,020 %	8	0,020 %	30	0,020 %
USTADZ/MUBALIGH	134	0,090 %	8	0,020 %	142	0,070 %
WAKIL WALIKOTA	1	0,000 %			1	0,000 %
WALIKOTA	1	0,000 %			1	0,000 %
WARTAWAN	56	0,040 %	9	0,020 %	65	0,030 %
WIRASWASTA	24.490	17,270 %	4.242	8,830 %	28.732	15,130 %
KOTA CIMAHI	141.822	100,00 %	48.051	100,00 %	189.873	100,00 %

Sumber : Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kota Cimahi, DKB SM II Tahun 2019, diolah

Dari Tabel 4.14 terlihat bahwa hampir separuh penduduk Kota Cimahi usia 15-64 tahun (48,71%) berkerja.

Jenis pekerjaan yang terbanyak digeluti oleh penduduk usia 15-64 tahun adalah sebagai Karyawan Swasta yakni 47,65 persen, diikuti Buruh Harian Lepas sebesar 15,91 persen, dan Wiraswasta sebesar 15,13 persen. Jika dikaitkan dengan jenis kelamin, baik laki-laki maupun perempuan paling banyak berprofesi sebagai karyawan swasta. Sementara yang menjadi wiraswasta didominasi angkatan kerja laki-laki, hal yang sama dengan pekerjaan buruh harian lepas.

Disamping itu, tabel 4.14 juga menggambarkan bahwa sektor swasta banyak memberikan peluang kerja dan merupakan pilihan utama bagi penduduk untuk terlibat dalam kegiatan ekonomi.

3. Pengangguran (Angkatan Kerja yang Belum/Tidak Bekerja) dan Tingkat Pengangguran

Pengangguran merupakan bagian dari angkatan kerja yang tidak bekerja atau sedang mencari pekerjaan (baik yang belum pernah bekerja maupun yang sudah pernah bekerja), atau sedang mempersiapkan suatu usaha, mereka yang tidak mencari pekerjaan karena merasa tidak mungkin untuk mendapatkan pekerjaan atau mereka yang sudah memiliki pekerjaan tetapi belum mulai bekerja dan mereka yang putus asa untuk memperoleh pekerjaan.

Pengangguran terjadi karena ketidakseimbangan pada pasar tenaga kerja atau terjadi sebagai akibat dari tidak sempurnanya pasar tenaga kerja dengan kata lain tidak mampunya pasar tenaga kerja menyerap tenaga kerja yang ada. Akibatnya timbul sejumlah pekerja yang tidak diberdayakan dalam kegiatan perekonomian. Ini merupakan akibat tidak langsung dari *supply* (penawaran) tenaga kerja di pasar tenaga kerja melebihi *demand* (permintaan) tenaga kerja untuk mengisi kesempatan kerja yang tercipta atau banyaknya tenaga kerja asing yang dengan mudah memasuki pasar kerja yang tidak terkendali.

Adapun tingkat pengangguran mempunyai beberapa karakteristik yakni pengangguran menurut kelompok umur, menurut jenis kelamin, menurut pendidikan yang ditamatkan dan menurut wilayah.

Sebagaimana tabel 4.15 yang menunjukkan jumlah dan proporsi angkatan kerja yang menganggur atau penduduk yang belum/tidak bekerja atau sedang mencari pekerjaan menurut pengelompokan umur lima tahunan. Dari 218.198 orang angkatan kerja di Kota Cimahi, 189.873 orang bekerja dan 28.325 orang menganggur (Belum/Tidak Bekerja) atau 12,98 persen mengaggur.

Tingkat pengangguran tertinggi di Kota Cimahi pada kelompok umur 15-19 tahun yakni 83,60 persen atau dari 3.122 orang angkatan kerja usia 15-19 tahun 2.610 orang tidak bekerja/mencari pekerjaan/baru mulai akan bekerja. Selanjutnya tingkat pengangguran kedua tertinggi pada kelompok umur 20-24 tahun yakni 39,82 persen, diikuti kelompok umur 25-29 tahun yakni 32,92 persen. Sedangkan kelompok umur dengan angka pengangguran terendah pada kelompok umur 45-49 tahun. yakni 3,41 persen.

TABEL 4.15

JUMLAH DAN PROPORSI ANGKATAN KERJA YANG BELUM/TIDAK BEKERJA DAN TINGKAT PENGANGGURAN
MENURUT KELOMPOK UMUR DAN JENIS KELAMIN, KOTA CIMAH I, TAHUN 2019

KELOMPOK UMUR	ANGKATAN KERJA YANG BEKERJA YANG TIDAK/BELUM BEKERJA						TINGKAT PENGANGGURAN		
	LAKI-LAKI		PEREMPUAN		JUMLAH		L	P	L+P
	n	%	n	%	n	%			
15-19	1.401	7,81 %	1.209	11,65 %	2.610	9,21 %	82,22	85,26	83,60
20-24	3.517	19,60 %	2.277	21,94 %	5.794	20,46 %	39,45	40,41	39,82
25-29	7.106	39,59 %	4.030	38,84 %	11.136	39,32 %	32,10	34,46	32,92
30-34	2.030	11,31 %	855	8,24 %	2.885	10,19 %	9,79	10,53	10,00
35-39	1.059	5,90 %	440	4,24 %	1.499	5,29 %	4,54	5,40	4,76
40-44	693	3,86 %	355	3,42 %	1.048	3,70 %	3,03	4,82	3,47
45-49	547	3,05 %	356	3,43 %	903	3,19 %	2,66	6,01	3,41
50-54	505	2,81 %	294	2,83 %	799	2,82 %	2,88	6,32	3,60
55-59	518	2,89 %	249	2,40 %	767	2,71 %	4,04	7,03	4,69
60-64	572	3,19 %	312	3,01 %	884	3,12 %	6,26	16,04	7,98
KOTA CIMAH I	17.948	100,00 %	10.377	100,00 %	28.325	100,00 %	11,23	17,76	12,98

Sumber : Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kota Cimahi, DKB SM II Tahun 2019, diolah

Pengangguran pada kelompok umur 15-19 tahun menunjukkan bahwa mereka tidak lagi dapat melanjutkan pendidikan atau putus sekolah sehingga terpaksa harus mencari pekerjaan pada umur sekolah dan seharusnya mereka masih duduk di bangku sekolah dan belum masuk ke pasar kerja. Hal ini perlu menjadi perhatian khusus dari Pemerintah Kota Cimahi untuk menyediakan sarana dan prasarana pendidikan serta meningkatkan akses masyarakat untuk memperoleh pendidikan dan ketrampilan.

Latar belakang mengapa kelompok usia muda itu ikut terjun ke pasar kerja, antara lain diduga kesulitan ekonomi keluarga sehingga memaksa mereka untuk berhenti sekolah/kuliah dan terpaksa memasuki dunia kerja. Sebaliknya, sulitnya mendapatkan pekerjaan karena terbatasnya lapangan pekerjaan serta kurangnya pengalaman dan keahlian menyebabkan mereka ikut terjebak dalam kelompok pengangguran, sehingga menambah akumulasi jumlah penganggur menjadi lebih banyak lagi.

Hal yang perlu diperhatikan adalah bahwa angka pengangguran pada kelompok umur muda ini harus ditangani dengan baik seperti misalnya memberikan bekal ketrampilan khusus melalui Balai Latihan Kerja (BLK) maupun training-training sesuai permintaan pasar sehingga mereka dapat terserap di pasar kerja.

Jika angka pengangguran ini tidak ditangani dengan baik dikhawatirkan akan mempunyai implikasi sosial yang luas disebabkan mereka tidak bekerja dan tidak mempunyai penghasilan, sebagai contoh kriminalitas. Indikator ini sangat penting sebagai tolok ukur keberhasilan pembangunan.

Persebaran penduduk yang belum/tidak bekerja (pengangguran) menurut wilayah kecamatan ditampilkan dalam tabel 4.16 di bawah ini.

TABEL 4.16
JUMLAH DAN PROPORSI ANGKATAN KERJA YANG BELUM/TIDAK BEKERJA DAN TINGKAT PENGANGGURAN MENURUT KECAMATAN, KELURAHAN DAN JENIS KELAMIN, KOTA CIMAH, TAHUN 2019

KECAMATAN/ KELURAHAN	ANGKATAN KERJA YANG BEKERJA YANG TIDAK/BELUM BEKERJA						TINGKAT PENGANGGURAN		
	LAKI-LAKI		PEREMPUAN		JUMLAH		L	P	L+P
	n	%	n	%	n	%			
CIMAH SELATAN	8.149	45,40 %	4.687	45,17 %	12.836	45,32 %	12,10	19,02	13,95
KEL. CIBEBER	935	5,21 %	462	4,45 %	1.397	4,93 %	11,52	17,99	13,07
KEL. CIBEUREUM	1.939	10,80 %	1.197	11,54 %	3.136	11,07 %	10,90	18,58	12,94
KEL. LEUWIGAJAH	1.599	8,91 %	910	8,77 %	2.509	8,86 %	12,40	19,04	14,20
KEL. MELONG	2.367	13,19 %	1.453	14,00 %	3.820	13,49 %	12,78	19,85	14,78
KEL. UTAMA	1.309	7,29 %	665	6,41 %	1.974	6,97 %	13,02	18,83	14,53
CIMAH TENGAH	5.208	29,02 %	2.814	27,12 %	8.022	28,32 %	11,24	16,07	12,56
KEL. BAROS	659	3,67 %	337	3,25 %	996	3,52 %	10,92	12,83	11,50
KEL. CIGUGUR TENGAH	1.487	8,29 %	788	7,59 %	2.275	8,03 %	10,65	14,74	11,79
KEL. CIMAH	487	2,71 %	242	2,33 %	729	2,57 %	12,88	17,93	14,21
KEL. KARANGMEKAR	504	2,81 %	330	3,18 %	834	2,94 %	10,97	17,29	12,82
KEL. PADASUKA	1.235	6,88 %	653	6,29 %	1.888	6,67 %	10,91	16,45	12,35
KEL. SETIAMANAH	836	4,66 %	464	4,47 %	1.300	4,59 %	12,55	20,12	14,50
CIMAH UTARA	4.591	25,58 %	2.876	27,72 %	7.467	26,36 %	9,97	17,67	11,98
KEL. CIBABAT	1.594	8,88 %	1.028	9,91 %	2.622	9,26 %	10,32	17,96	12,38
KEL. CIPAGERAN	1.329	7,40 %	801	7,72 %	2.130	7,52 %	9,49	17,47	11,45
KEL. CITEUREUP	1.162	6,47 %	695	6,70 %	1.857	6,56 %	10,25	17,59	12,15
KEL. PASIRKALIKI	506	2,82 %	352	3,39 %	858	3,03 %	9,64	17,43	11,81
KOTA CIMAH	17.948	100,00 %	10.377	100,00 %	28.325	100,00 %	11,23	17,76	12,98

Sumber : Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kota Cimahi, DKB SM II Tahun 2019, diolah

Jika dilihat menurut kecamatan, tingkat pengangguran tertinggi berada di Kecamatan Cimahi Selatan yaitu 13,95 persen, diikuti Kecamatan Cimahi Tengah yaitu 12,56 persen. Sedangkan Kecamatan Cimahi Utara merupakan kecamatan dengan persentase

pengangguran atau belum/tidak bekerja atau sedang mencari kerja terendah yaitu 11,98 persen.

Lebih menarik jika angkatan kerja yang belum/tidak bekerja dikaitkan dengan pendidikan formal yang ditamatkan sebagaimana disajikan dalam tabel 4.17.

TABEL 4.17
JUMLAH DAN PROPORSI ANGKATAN KERJA YANG BELUM/TIDAK BEKERJA MENURUT PENDIDIKAN YANG DITAMATKAN DAN JENIS KELAMIN, KOTA CIMAH, TAHUN 2019

PENDIDIKAN YANG DITAMATKAN	ANGKATAN KERJA YANG BEKERJA YANG TIDAK/BELUM BEKERJA					
	LAKI-LAKI		PEREMPUAN		JUMLAH	
	n	%	n	%	n	%
TIDAK SEKOLAH	610	3,40 %	542	5,22 %	1.152	4,07 %
BELUM TAMAT SD/SEDERAJAT	603	3,36 %	471	4,54 %	1.074	3,79 %
TAMAT SD/SEDERAJAT	1.967	10,96 %	963	9,28 %	2.930	10,34 %
SLTP/SEDERAJAT	4.028	22,44 %	1.846	17,79 %	5.874	20,74 %
SLTA/SEDERAJAT	9.113	50,77 %	5.112	49,26 %	14.225	50,22 %
DIPLOMA I/II	128	0,71 %	112	1,08 %	240	0,85 %
AKADEMI/D-III/S. MUDA	421	2,35 %	321	3,09 %	742	2,62 %
DIPLOMA IV/STRATA I	1.059	5,90 %	984	9,48 %	2.043	7,21 %
STRATA II	16	0,09 %	25	0,24 %	41	0,14 %
STRATA III	3	0,02 %	1	0,01 %	4	0,01 %
KOTA CIMAH	17.948	100,00 %	10.377	100,00 %	28.325	100,00 %

Sumber : Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kota Cimahi, DKB SM II Tahun 2019, diolah

Dari tabel 4.17 terlihat bahwa mayoritas pengangguran di Kota Cimahi berpendidikan tamat SLTA/Sederajat yaitu 50,22 persen, diikuti tamat SLTP/Sederajat 20,74 persen, dan tamat SD/Sederajat 10,34 persen. Sedangkan yang tamat pendidikan tinggi (D-I/D-II/D-III/Akademi/S1/S2/S3) sebesar 10,83 persen dan yang berpendidikan rendah (tidak tamat SD/Sederajat dan tidak sekolah) sebesar 7,86 persen.

C. Keluarga

Keluarga merupakan unit masyarakat terkecil dalam kehidupan. Data keluarga menjadi penting untuk menyusun berbagai program pembangunan seperti peningkatan ekonomi, penghasilan dan penanganan kemiskinan dan lain sebagainya. Keluarga sebagai unit

terkecil dari masyarakat merupakan tempat pertama dan utama dalam tumbuh kembang anak, baik dari sisi fisik, pembentukan karakter dan pengembangan intelektual. Oleh sebab itu perencanaan keluarga menjadi penting, tidak hanya jumlah anggota keluarga tetapi juga kualitasnya.

1. Jumlah Keluarga dan Rata-Rata Jumlah Anggota Keluarga

Keluarga dibentuk dari sekelompok orang yang terikat dan mempunyai hubungan kekerabatan karena perkawinan, kelahiran, adopsi dan lain sebagainya. Unit keluarga menjadi hal penting untuk berbagai intervensi seperti penanganan kemiskinan, keluarga berencana, kesehatan dan lain sebagainya. Keluarga terbagi menjadi dua yaitu keluarga inti/batih (*nuclear family*) dan keluarga luas (*extended family*). Besarnya jumlah anggota keluarga biasanya digunakan untuk menggambarkan kesejahteraan keluarga, dimana semakin kecil jumlah anggota keluarga diasumsikan akan semakin tinggi tingkat kesejahteraannya.

Pada saat sekarang ini sudah mulai muncul adanya keluarga yang terdiri dari 3 generasi yaitu generasi orang tua, anak dan menantu dan cucu atau yang biasa disebut dengan *sandwiches family*, dimana pasangan suami istri harus menanggung orang tua/mertua dan anak-anak mereka sendiri. Persoalan yang muncul adalah bagaimana dengan kesejahteraan mereka, bagaimana dengan beban yang mereka tanggung dan bagaimana sistem pengasuhan baik orang tua maupun anak bisa berlangsung dalam keluarga semacam ini.

Tahun 2019 jumlah keluarga di Kota Cimahi sebanyak 173.834 keluarga yang tersebar di 3 (tiga) kecamatan yakni Kecamatan Cimahi Selatan memiliki jumlah keluarga terbesar yaitu 72.775 keluarga, kemudian disusul oleh Kecamatan Cimahi Tengah sebanyak 51.194 keluarga dan Kecamatan Cimahi Utara sebanyak 49.865 keluarga.

Tabel 4.18 menunjukkan bahwa rata-rata jumlah anggota keluarga di Kota Cimahi sebanyak 3 (tiga) orang per keluarga. Ini menunjukkan bahwa keluarga di Kota Cimahi lebih banyak merupakan keluarga inti. Bila diperhatikan menurut kecamatan, rata-rata jumlah anggota keluarga di setiap Kecamatan juga terdiri dari 3 orang per keluarga. hal yang sama untuk setiap kelurahan.

TABEL. 4.18
JUMLAH PENDUDUK, JUMLAH KELUARGA, DAN RATA-RATA JUMLAH ANGGOTA
KELUARGA, KOTA CIMAH I, TAHUN 2019

KECAMATAN/ KELURAHAN	JUMLAH PENDUDUK		JUMLAH KELUARGA		RATA-RATA JUMLAH ANGGOTA KELUARGA
	n	%	n	%	
CIMAH I SELATAN	232.555	42,00 %	72.775	41,86 %	3
KEL. CIBEBER	28.307	5,11 %	8.946	5,15 %	3
KEL. CIBEUREUM	60.878	10,99 %	18.835	10,84 %	3
KEL. LEUWIGAJAH	45.090	8,14 %	14.122	8,12 %	3
KEL. MELONG	64.155	11,59 %	19.800	11,39 %	3
KEL. UTAMA	34.125	6,16 %	11.072	6,37 %	3
CIMAH I TENGAH	160.134	28,92 %	51.194	29,45 %	3
KEL. BAROS	20.536	3,71 %	6.917	3,98 %	3
KEL. CIGUGUR TENGAH	46.941	8,48 %	14.748	8,48 %	3
KEL. CIMAH I	13.182	2,38 %	4.314	2,48 %	3
KEL. KARANGMEKAR	16.207	2,93 %	5.253	3,02 %	3
KEL. PADASUKA	39.880	7,20 %	12.581	7,24 %	3
KEL. SETIAMANAH	23.388	4,22 %	7.381	4,25 %	3
CIMAH I UTARA	161.066	29,09 %	49.865	28,69 %	3
KEL. CIBABAT	54.082	9,77 %	16.730	9,62 %	3
KEL. CIPAGERAN	49.075	8,86 %	15.063	8,67 %	3
KEL. CITEUREUP	39.405	7,12 %	12.338	7,10 %	3
KEL. PASIRKALIKI	18.504	3,34 %	5.734	3,30 %	3
KOTA CIMAH I	553.755	100,00 %	173.834	100,00 %	3

Sumber : Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kota Cimahi, DKB SM II Tahun 2019, diolah

Informasi tentang rata-rata jumlah anggota keluarga ini dapat digunakan sebagai tolok ukur keberhasilan program Keluarga Berencana (KB) di wilayah Kota Cimahi dan dapat digunakan Pemerintah Kota Cimahi dalam merencanakan kebutuhan perumahan, seperti untuk menentukan ukuran rumah dengan berbagai tipe agar dapat memenuhi kebutuhan perumahan bagi masyarakat yang beranggota 3 orang dan kebutuhan pangan.

2. Status Hubungan dengan Kepala Keluarga

Status hubungan anggota keluarga dengan kepala keluarga diperlukan untuk melihat komposisi anggota keluarga, pola pengaturan tempat tinggal (*living arrangement*) dan pola pengasuhan anak.

TABEL 4.19
JUMLAH DAN PROPORSI PENDUDUK MENURUT STATUS HUBUNGAN KELUARGA DAN
JENIS KELAMIN, KOTA CIMAH, TAHUN 2019

STATUS HUBUNGAN KELUARGA	LAKI-LAKI		PENDUDUK PEREMPUAN		JUMLAH	
	n	%	n	%	n	%
KEPALA KELUARGA	144.846	51,95 %	28.988	10,54 %	173.834	31,39 %
SUAMI	28	0,01 %			28	0,01 %
ISTERI			130.104	47,33 %	130.104	23,49 %
ANAK	127.525	45,73 %	108.705	39,54 %	236.230	42,66 %
MENANTU	35	0,01 %	44	0,02 %	79	0,01 %
CUCU	1.981	0,71 %	1.603	0,58 %	3.584	0,65 %
ORANG TUA	132	0,05 %	1.079	0,39 %	1.211	0,22 %
MERTUA	104	0,04 %	982	0,36 %	1.086	0,20 %
FAMILI LAIN	4.078	1,46 %	3.246	1,18 %	7.324	1,32 %
ASISTEN RUMAH TANGGA	7	0,003 %	53	0,02 %	60	0,01 %
LAINNYA	103	0,04 %	112	0,04 %	215	0,04 %
KOTA CIMAH	278.839	100,00 %	274.916	100,00 %	553.755	100,00 %

Sumber : Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kota Cimahi, DKB SM II Tahun 2019, diolah

Dari Tabel 4.19 tampak terlihat bahwa kepala keluarga laki-laki umumnya mempunyai pasangan/isteri, yaitu dari 144.846 kepala keluarga laki-laki (51,95%) yang mempunyai isteri sebanyak 130.104 orang (47,33%), sedangkan dari 28.988 kepala keluarga perempuan (10,54%) hanya 28 orang (0,01%) saja yang mempunyai suami. Hal ini menunjukkan bahwa diduga kepala keluarga perempuan pada umumnya berstatus sendiri baik mereka yang belum pernah kawin maupun mereka yang berstatus cerai hidup maupun cerai mati atau perempuan yang menjadi kepala keluarga ini berstatus kawin tetapi suaminya bekerja di luar Kota Cimahi untuk waktu yang lama atau mereka menjadi istri kedua, ketiga, keempat, dan seterusnya.

Perempuan berstatus kepala keluarga ini perlu mendapat perhatian lebih, karena diduga keluarga yang dikepalai oleh kepala keluarga perempuan mempunyai tingkat kesejahteraan lebih rendah dibandingkan keluarga yang dikepalai oleh laki-laki.

Adapun proporsi anggota keluarga yang tinggal dalam satu rumah yang berstatus menantu, cucu, orang tua, mertua, famili lain, asisten rumah tangga/pembantu dan lainnya menunjukkan proporsi yang rendah yaitu sekitar 2,45 persen. Ini mencerminkan bahwa keluarga luas (*extended family*) di Kota Cimahi jumlahnya tidak besar. Namun demikian, perlu diperhatikan adalah keluarga luas yang dikepalai oleh perempuan, proporsinya sedikit lebih besar dibandingkan yang dikepalai oleh laki-laki (2,59% V 2,31%), hal ini dapat dilihat dari perbandingan jumlah anggota keluarga bukan inti (menantu, cucu,

orangtua, mertua, family lain, lainnya) terhadap jumlah kepala keluarganya. Walaupun demikian dari keluarga bukan inti, proporsi terbesar adalah family lain. Dapat diasumsikan bahwa Kota Cimahi sebagai bagian dari kawasan Bandung Raya dan merupakan penyangga Kota Bandung, Kota Cimahi mempunyai banyak daya tarik dan kemudahan, khususnya dalam bidang pekerjaan dan pendidikan. Oleh karena itu banyak dari keluarga bukan inti dalam hal ini family lain yang ikut menetap di Kota Cimahi.

3. Karakteristik Kepala Keluarga

Karakteristik kepala keluarga berdasarkan umur, jenis kelamin, pendidikan, persebarannya, status kesehatan, pekerjaan penting untuk diketahui, berkaitan dengan perencanaan kebijakan pelayanan kebutuhan dasar berbasis keluarga seperti ketersediaan pangan, pendidikan, kesehatan, perumahan, kemiskinan, dan lain-lain.

TABEL. 4.20
JUMLAH DAN PROPORSI KELUARGA MENURUT KECAMATAN, KELURAHAN DAN JENIS KELAMIN, KOTA CIMAH I, TAHUN 2019

KECAMATAN DAN KELURAHAN	LAKI-LAKI		KELUARGA PEREMPUAN		JUMLAH	
	n	%	n	%	n	%
CIMAH I SELATAN	61.183	42,24 %	11.592	39,99 %	72.775	41,86 %
KEL. CIBEBER	7.553	5,21 %	1.393	4,81 %	8.946	5,15 %
KEL. CIBEUREUM	15.977	11,03 %	2.858	9,86 %	18.835	10,84 %
KEL. LEUWIGAJAH	11.785	8,14 %	2.337	8,06 %	14.122	8,12 %
KEL. MELONG	16.582	11,45 %	3.218	11,10 %	19.800	11,39 %
KEL. UTAMA	9.286	6,41 %	1.786	6,16 %	11.072	6,37 %
CIMAH I TENGAH	41.981	28,98 %	9.213	31,78 %	51.194	29,45 %
KEL. BAROS	5.567	3,84 %	1.350	4,66 %	6.917	3,98 %
KEL. CIGUGUR TENGAH	12.480	8,62 %	2.268	7,82 %	14.748	8,48 %
KEL. CIMAH I	3.385	2,34 %	929	3,20 %	4.314	2,48 %
KEL. KARANGMEKAR	4.162	2,87 %	1.091	3,76 %	5.253	3,02 %
KEL. PADASUKA	10.397	7,18 %	2.184	7,53 %	12.581	7,24 %
KEL. SETIAMANAH	5.990	4,14 %	1.391	4,80 %	7.381	4,25 %
CIMAH I UTARA	41.682	28,78 %	8.183	28,23 %	49.865	28,69 %
KEL. CIBABAT	13.846	9,56 %	2.884	9,95 %	16.730	9,62 %
KEL. CIPAGERAN	12.758	8,81 %	2.305	7,95 %	15.063	8,67 %
KEL. CITEUREUP	10.288	7,10 %	2.050	7,07 %	12.338	7,10 %
KEL. PASIRKALIKI	4.790	3,31 %	944	3,26 %	5.734	3,30 %
KOTA CIMAH I	144.846	100,00 %	28.988	100,00 %	173.834	100,00 %
		83,32%		16,68%		

Sumber : Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kota Cimahi, DKB SM II Tahun 2019, diolah

Dari table 4.20 tampak gambaran keluarga di Kota Cimahi, dimana semua wilayah kecamatan dan kelurahan mayoritas dikepalai oleh kepala keluarga laki-laki yaitu 144.846 orang (83,32%), sedangkan wilayah yang dikepalai kepala keluarga perempuan sebanyak 28.988 orang (16,68%) atau dengan perbandingannya sekitar 5:1, yang artinya dari 5 (lima) kepala keluarga laki-laki terdapat 1 (satu) kepala keluarga perempuan.

Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Indonesia cenderung menganggap bahwa laki-laki adalah penanggungjawab keluarga dari sisi ekonomi sekaligus sebagai kepala keluarga. Namun dalam kenyataannya tidak sedikit perempuan yang menjadi kepala keluarga karena pasangan meninggal, cerai hidup, cerai mati, lajang, atau sebab-sebab yang lain.

Dilihat berdasarkan wilayah, proporsi kepala keluarga perempuan terbesar terlihat pada wilayah Kecamatan Cimahi Selatan (39,99%), diikuti Kecamatan Cimahi Tengah (31,78%), dan Kecamatan Cimahi Utara (28,23%). Jika dilihat per kelurahan, maka Kelurahan Melong merupakan kelurahan dengan Kepala Keluarga tertinggi yakni 11,10 persen, diikuti Kelurahan Cibabat sebesar 9,95 persen, Kelurahan Cibereum sebesar 9,86 persen, dan Kelurahan Cimahi merupakan wilayah kelurahan dengan keluarga yang dikepalai kepala keluarga perempuan terendah yakni 3,20 persen atau 27,44 persen dari jumlah kepala keluarga laki-laki yakni 929 orang.

Karakteristik kepala keluarga menurut jenis kelamin ini dapat menunjukkan seberapa banyak perempuan yang menjadi kepala keluarga, bagaimana kecenderungannya di masa depan dan bagaimana gambaran sosial ekonomi keluarga yang dikepalai oleh seorang perempuan. Peningkatan persentase kepala keluarga perempuan tersebut dapat juga menggambarkan tingkat perceraian (baik cerai hidup maupun cerai mati) yang terjadi dan juga dapat menggambarkan salah satu tren gaya hidup modern yakni perempuan yang hidup melajang.

Selanjutnya jika kepala keluarga dilihat menurut kelompok umur, maka tabel 4.21 menunjukkan bahwa mayoritas keluarga di Kota Cimahi dikepalai oleh kepala keluarga yang berumur antara 35-54 tahun. Ini menunjukkan bahwa Kota Cimahi merupakan keluarga yang berada pada kelompok usia produktif.

TABEL. 4.21
JUMLAH DAN PROPORSI KEPALA KELUARGA MENURUT KELOMPOK UMUR DAN
JENIS KELAMIN, KOTA CIMAHI, TAHUN 2019

KELOMPOK UMUR	KEPALA KELUARGA					
	LAKI-LAKI		PEREMPUAN		JUMLAH	
	n	%	n	%	n	%
15-19	90	0,06 %	65	0,22 %	155	0,09 %
20-24	2.605	1,80 %	496	1,71 %	3.101	1,78 %
25-29	10.558	7,29 %	1.003	3,46 %	11.561	6,65 %
30-34	15.736	10,86 %	1.196	4,13 %	16.932	9,74 %
35-39	20.431	14,11 %	1.855	6,40 %	22.286	12,82 %
40-44	21.088	14,56 %	2.459	8,48 %	23.547	13,55 %
45-49	19.612	13,54 %	2.813	9,70 %	22.425	12,90 %
50-54	17.065	11,78 %	3.226	11,13 %	20.291	11,67 %
55-59	12.877	8,89 %	3.325	11,47 %	16.202	9,32 %
60-64	10.170	7,02 %	3.582	12,36 %	13.752	7,91 %
65-69	6.739	4,65 %	3.083	10,64 %	9.822	5,65 %
70-74	3.576	2,47 %	2.378	8,20 %	5.954	3,43 %
>75	4.299	2,97 %	3.507	12,10 %	7.806	4,49 %
KOTA CIMAHI	144.846	100,00 %	28.988	100,00 %	173.834	100,00 %

Sumber : Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kota Cimahi, DKB SM II Tahun 2019, diolah

Apabila kelompok umur kepala keluarga ini dikaitkan dengan jenis kelamin, tabel 4.21 tampak bahwa mayoritas kepala keluarga laki-laki berada di kelompok umur 30-54 tahun, sedangkan proporsi kepala keluarga perempuan tertinggi berada di kelompok umur 50-69 tahun dan 75 tahun ke atas. Penduduk perempuan menjadi kepala keluarga diduga sebagian besar karena mereka selain belum menikah, juga karena cerai hidup ataupun cerai mati.

Dan juga menarik untuk diperhatikan adalah adanya kepala keluarga berumur 75 tahun ke atas yaitu sebesar 4,49 persen, hal ini diasumsikan adanya peningkatan umur harapan hidup penduduk di Kota Cimahi.

Selanjutnya akan lebih menarik jika kepala keluarga ini dikaitkan dengan status perkawinannya.

TABEL. 4.22
JUMLAH DAN PROPORSI KEPALA KELUARGA MENURUT STATUS KAWIN DAN
JENIS KELAMIN, KOTA CIMAHI, TAHUN 2019

STATUS KAWIN	KEPALA KELUARGA					
	LAKI-LAKI		PEREMPUAN		JUMLAH	
	n	%	n	%	n	%
BELUM KAWIN	3.865	2,67 %	2.178	7,51 %	6.043	3,48 %
KAWIN	134.940	93,16 %	4.797	16,55 %	139.737	80,39 %
CERAI HIDUP	2.966	2,05 %	6.409	22,11 %	9.375	5,39 %
CERAI MATI	3.075	2,12 %	15.604	53,83 %	18.679	10,75 %
KOTA CIMAHI	144.846	100,00 %	28.988	100,00 %	173.834	100,00 %

Sumber : Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kota Cimahi, DKB SM II Tahun 2019, diolah

Dari table 4.22 dapat dilihat bahwa 80,39 persen (139.737 orang) kepala keluarga di Kota Cimahi berstatus kawin, dimana kepala keluarga laki-laki yang berstatus kawin 93,16 persen dan kepala keluarga perempuan yang berstatus kawin 16,55 persen, sementara kepala keluarga yang berstatus cerai, baik cerai hidup maupun cerai mati atau yang disebut juga dengan keluarga dengan orang tua tunggal berjumlah 24.798 orang atau 16,14 persen yang terdiri dari kepala keluarga laki-laki 4,17 persen (6.041 orang) dan perempuan 75,94 persen (22.013 orang). Sementara sisanya 3,48 persen adalah kepala keluarga yang berstatus belum kawin terdiri dari laki-laki 2,67 persen (3.865 kepala keluarga) dan perempuan 7,51 persen (2.178 kepala keluarga).

Besarnya proporsi kepala keluarga laki-laki berstatus kawin dan rendahnya proporsi berstatus cerai hidup dan cerai mati, diduga kebiasaan kawin ulang yang cepat dilakukan oleh laki-laki, menyebabkan perbedaan persentase tersebut.

Sementara perempuan yang berstatus cerai hidup maupun cerai mati, mempunyai banyak pertimbangan untuk melakukan kawin ulang terutama apabila mereka telah memiliki anak-anak yang biasanya menjadi tanggungjawab perempuan. Meskipun pada saat ini kecenderungan tersebut sudah mulai menurun tetapi kondisi ini masih terjadi. Faktor lainnya kemungkinan kepala keluarga perempuan tersebut yang berstatus cerai mati terjadi pada kelompok umur yang lebih tua yang menyebabkan perempuan enggan untuk menikah kembali.

Jika dikaitkan dengan tabel 4.19 (SHDK) bahwa kepala keluarga perempuan yang mempunyai suami sebanyak 28 orang, sedangkan dari tabel 4.22 terlihat bahwa jumlah kepala keluarga perempuan yang berstatus kawin sebesar 4.797 orang (16,55%), diduga mereka berstatus istri kedua, ketiga maupun keempat dan seterusnya karena di dalam administrasi kependudukan mereka mempunyai kartu keluarga sendiri atau diduga mereka tidak tinggal bersama suaminya, karena suaminya bekerja di luar kota tetapi si suami masih menjadi penduduk Kota Cimahi atau suaminya bekerja jauh di luar kota dan menjadi penduduk kota dimana ia bekerja atau si suami bekerja di luar negeri untuk waktu yang lama. Sebagaimana dijelaskan pada tabel 4.21 di atas bahwa separuh kepala keluarga (50,94%) Kota Cimahi berada pada kelompok usia 35-54 tahun atau usia produktif.

Lebih menarik jika status perkawinan kepala keluarga dikaitkan dengan kelompok umur sebagaimana tabel 4.23 di bawah ini.

TABEL 4.23
JUMLAH DAN PROPORSI KEPALA KELUARGA MENURUT KELOMPOK UMUR,
STATUS KAWIN, DAN JENIS KELAMIN, KOTA CIMAH I, TAHUN 2019

KELOMPOK UMUR	KEPALA KELUARGA							
	BELUM KAWIN		KAWIN		CERAI HIDUP		CERAI MATI	
	n	%	n	%	n	%	n	%
LAKI-LAKI	3.865	63,96 %	134.940	96,57 %	2.966	31,64 %	3.075	16,46 %
15-19	64	1,06 %	26	0,02 %		0,00 %		0,00 %
20-24	683	11,30 %	1.906	1,36 %	16	0,17 %		0,00 %
25-29	788	13,04 %	9.652	6,91 %	106	1,13 %	12	0,06 %
30-34	573	9,48 %	14.874	10,64 %	252	2,69 %	37	0,20 %
35-39	470	7,78 %	19.462	13,93 %	430	4,59 %	69	0,37 %
40-44	394	6,52 %	20.066	14,36 %	508	5,42 %	120	0,64 %
45-49	302	5,00 %	18.630	13,33 %	515	5,49 %	165	0,88 %
50-54	240	3,97 %	16.121	11,54 %	447	4,77 %	257	1,38 %
55-59	144	2,38 %	12.095	8,66 %	289	3,08 %	349	1,87 %
60-64	107	1,77 %	9.427	6,75 %	199	2,12 %	437	2,34 %
65-69	59	0,98 %	6.115	4,38 %	106	1,13 %	459	2,46 %
70-74	23	0,38 %	3.147	2,25 %	47	0,50 %	359	1,92 %
>75	18	0,30 %	3.419	2,45 %	51	0,54 %	811	4,34 %
PEREMPUAN	2.178	36,04 %	4.797	3,43 %	6.409	68,36 %	15.604	83,54 %
15-19	58	0,96 %	6	0,00 %		0,00 %	1	0,01 %
20-24	330	5,46 %	75	0,05 %	83	0,89 %	8	0,04 %
25-29	361	5,97 %	288	0,21 %	327	3,49 %	27	0,14 %
30-34	217	3,59 %	349	0,25 %	543	5,79 %	87	0,47 %
35-39	178	2,95 %	585	0,42 %	809	8,63 %	283	1,52 %
40-44	203	3,36 %	715	0,51 %	1.001	10,68 %	540	2,89 %
45-49	201	3,33 %	628	0,45 %	1.027	10,95 %	957	5,12 %
50-54	209	3,46 %	593	0,42 %	896	9,56 %	1.528	8,18 %
55-59	141	2,33 %	423	0,30 %	687	7,33 %	2.074	11,10 %
60-64	118	1,95 %	401	0,29 %	509	5,43 %	2.554	13,67 %
65-69	89	1,47 %	273	0,20 %	285	3,04 %	2.436	13,04 %
70-74	34	0,56 %	206	0,15 %	131	1,40 %	2.007	10,74 %
>75	39	0,65 %	255	0,18 %	111	1,18 %	3.102	16,61 %
KOTA CIMAH I	6.043	100,00 %	139.737	100,00 %	9.375	100,00 %	18.679	100,00 %
15-19	122	2,02 %	32	0,02 %		0,00 %	1	0,01 %
20-24	1.013	16,76 %	1.981	1,42 %	99	1,06 %	8	0,04 %
25-29	1.149	19,01 %	9.940	7,11 %	433	4,62 %	39	0,21 %
30-34	790	13,07 %	15.223	10,89 %	795	8,48 %	124	0,66 %
35-39	648	10,72 %	20.047	14,35 %	1.239	13,22 %	352	1,88 %
40-44	597	9,88 %	20.781	14,87 %	1.509	16,10 %	660	3,53 %
45-49	503	8,32 %	19.258	13,78 %	1.542	16,45 %	1.122	6,01 %
50-54	449	7,43 %	16.714	11,96 %	1.343	14,33 %	1.785	9,56 %
55-59	285	4,72 %	12.518	8,96 %	976	10,41 %	2.423	12,97 %
60-64	225	3,72 %	9.828	7,03 %	708	7,55 %	2.991	16,01 %
65-69	148	2,45 %	6.388	4,57 %	391	4,17 %	2.895	15,50 %
70-74	57	0,94 %	3.353	2,40 %	178	1,90 %	2.366	12,67 %
>75	57	0,94 %	3.674	2,63 %	162	1,73 %	3.913	20,95 %

Sumber : Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kota Cimahi, DKB SM II Tahun 2019, diolah

Dari tabel 4.23 tampak bahwa persentase kepala keluarga berstatus kawin tertinggi berada pada kelompok umur 30-54 tahun, kepala keluarga berstatus belum kawin tertinggi berada pada kelompok 20-39 tahun, kepala keluarga yang berstatus cerai hidup tertinggi berada pada kelompok umur 35-59 tahun, dan kepala keluarga yang berstatus cerai mati tertinggi berada pada kelompok umur 55 tahun ke atas.

Tabel 4.23 juga menggambarkan proporsi tertinggi kepala keluarga laki-laki berstatus kawin berada pada kelompok umur 30-54 tahun dan kepala keluarga perempuan yang berstatus kawin tertinggi berada pada kelompok umur 35-54 tahun. Kepala keluarga laki-laki berstatus cerai hidup tertinggi berada pada kelompok umur 35-54 tahun, sedangkan kepala keluarga perempuan berstatus cerai hidup berada pada kelompok umur 40-49 tahun dan kepala keluarga laki-laki berstatus cerai mati berada pada kelompok umur 75 tahun ke atas, sedangkan kepala keluarga perempuan berstatus cerai mati pada kelompok 55 tahun ke atas.

Terkait keluarga yang dikepalai oleh seorang perempuan karena berstatus cerai hidup atau cerai mati perlu mendapat perhatian lebih lanjut oleh pemerintah kota, karena biasanya mempunyai status ekonomi yang rendah, hal ini diduga bahwa kepala keluarga perempuan yang berusia lanjut, biasanya tidak memiliki pekerjaan yang tetap sehingga kemampuan untuk mencukupi kebutuhan keluarga sangat rendah. Untuk itu kebutuhan pemberdayaan terhadap keluarga-keluarga tersebut perlu perhatian khusus, apakah anggota keluarganya berstatus bekerja atau tidak bekerja.

Dalam hal intervensi kemiskinan, data keluarga ini juga sangat dibutuhkan karena kemiskinan individu berasal dari kemiskinan keluarga. Oleh sebab itu untuk menangani kemiskinan, Adapun unit yang harus diperhatikan adalah unit keluarga atau dengan kata lain melakukan pemberdayaan keluarga, dimana seluruh potensi anggota keluarga harus ditingkatkan.

Kota Cimahi walaupun termasuk wilayah perkotaan namun masih ditemui penduduk yang menikah di usia muda (di bawah 20 tahun) dan menjadi kepala keluarga sebanyak 32 orang (0,02%).

Undang-undang No 1 tahun 1974 tentang Perkawinan dimana pada Bab 2 pasal 6 ayat 2 berbunyi "*Untuk melangsungkan perkawinan seorang yang belum mencapai umur 21 (dua puluh satu) tahun harus mendapat izin kedua orang tua*" walaupun diperbolehkan perkawinan muda sebagaimana pasal 7 ayat 1 Undang-undang No 1

tahun 1974 tentang Perkawinan yang berbunyi *“Perkawinan hanya diijinkan jika pihak pria sudah mencapai umur 19 tahun (sembilan belas) tahun dan pihak wanita sudah mencapai umur 16 (enambelas) tahun”*.

Selanjutnya dalam Peraturan Menteri Agama No.11 tahun 2007 Tentang Pencatatan Nikah Bab IV pasal 8 *“Apabila seorang calon suami belum mencapai umur 19 (sembilan belas) tahun dan seorang calon isteri belum mencapai umur 16 (enambelas) tahun, harus mendapat dispensasi dari pengadilan”*. Sementara itu Undang-Undang No. 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak disebutkan batasan anak adalah di bawah usia 18 tahun,

Pasal-pasal pada Undang-Undang No 1 tahun 1974 tentang Perkawinan di atas sangat jelas sekali hampir tak ada alternatif penafsiran, bahwa usia yang diperbolehkan menikah di Indonesia untuk laki-laki 19 (sembilan belas) tahun dan untuk wanita 16 (enambelas) tahun. Namun dalam tataran implementasinya masih ada syarat yang harus ditempuh oleh calon pengantin (catin), yakni *jika calon suami dan calon isteri belum genap berusia 21 (duapuluh satu) tahun, maka harus ada ijin dari orang tua atau wali nikah*, hal itu sesuai dengan Peraturan Menteri Agama No. 11 tahun 2007 tentang Pencatatan nikah Bab IV pasal 7 *“Apabila seorang calon mempelai belum mencapai umur 21 (duapuluh satu) tahun, harus mendapat ijin tertulis kedua orang tua”*. Ijin ini sifatnya wajib, karena usia itu dipandang masih memerlukan bimbingan dan pengawasan orang tua/wali.

Secara ilmu pengetahuan bahwa perkawinan usia muda (15-19 tahun) khususnya bagi perempuan akan berdampak negatif:

- a. pada kesehatan karena pada usia remaja ini perkembangan saluran rahim memang belum benar-benar sempurna sehingga akan berbahaya ketika melahirkan.
- b. terhadap pola pengasuhan anak karena dalam mengasuh anak diperlukan sikap kedewasaan, dan kesabaran ekstra dari seorang ibu dan diperlukan pula pendidikan yang cukup pada ibu, agar kelak anak bisa tumbuh menjadi pribadi yang cerdas.
- c. rentan dilanda perceraian karena karena belum adanya kesiapan dari masing-masing pihak dalam mengatasi permasalahan dalam rumah tangga, seperti masalah ekonomi, hingga masalah psikologis dan lain sebagainya.

Oleh karena itu pemerintah Kota Cimahi melalui Dinas Kesehatan memberikan informasi dan pemahaman kepada penduduk usia muda (remaja) tentang pentingnya menunda perkawinan dalam rangka pembentukan dan peningkatan keluarga yang sejahtera dan berkualitas, serta sebagai upaya mencegah terjadinya perceraian dikalangan keluarga usia muda.

Hal lain yang menarik untuk dicermati adalah status kepala keluarga dikaitkan dengan pendidikan yang ditamatkan, karena pendidikan yang ditamatkan kepala keluarga merupakan salah satu indikator kualitas hidup manusia. Indikator ini dapat digunakan untuk yang menunjukkan status sosial dan status kesejahteraan seseorang. Semakin tinggi pendidikan yang ditamatkan oleh seorang kepala keluarga diharapkan semakin tinggi pula tingkat kesejahteraan seseorang maupun anggota keluarganya. Pendidikan yang ditamatkan kepala keluarga dapat digunakan untuk melihat gambaran kasar kualitas sosial maupun ekonomi dari rumah tangga/keluarga yang bersangkutan.

TABEL. 4.24
JUMLAH DAN PROPORSI KEPALA KELUARGA MENURUT PENDIDIKAN YANG DITAMATKAN DAN JENIS KELAMIN, KOTA CIMAHI, TAHUN 2019

PENDIDIKAN YANG DITAMATKAN	KEPALA KELUARGA					
	LAKI-LAKI		PEREMPUAN		JUMLAH	
	n	%	n	%	n	%
TIDAK/BELUM SEKOLAH	162	0,11 %	184	0,63 %	346	0,20 %
BELUM TAMAT SD/SEDERAJAT	1.060	0,73 %	685	2,36 %	1.745	1,00 %
TAMAT SD/SEDERAJAT	23.523	16,24 %	9.478	32,70 %	33.001	18,98 %
SLTP/SEDERAJAT	27.429	18,94 %	5.934	20,47 %	33.363	19,19 %
SLTA/SEDERAJAT	64.283	44,38 %	9.065	31,27 %	73.348	42,19 %
DIPLOMA I/II	2.099	1,45 %	561	1,94 %	2.660	1,53 %
AKADEMI/D-III/S. MUDA	7.617	5,26 %	1.146	3,95 %	8.763	5,04 %
DIPLOMA IV/STRATA I	15.887	10,97 %	1.692	5,84 %	17.579	10,11 %
STRATA II	2.448	1,69 %	221	0,76 %	2.669	1,54 %
STRATA III	338	0,23 %	22	0,08 %	360	0,21 %
KOTA CIMAHI	144.846	100,00 %	28.988	100,00 %	173.834	100,00 %

Sumber : Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kota Cimahi, DKB SM II Tahun 2019, diolah

Tabel 4.24 menunjukkan bahwa lebih dari sepertiga (42,19%) kepala keluarga di Kota Cimahi tamat SLTA/ sederajat, tamat SLTP/ sederajat 19,19 persen, tamat SD/ Sederajat 18,98 persen dan kepala keluarga yang menamatkan pendidikan tinggi (D I/II, Akademi/ SARMUD, S1,

S2, S3) sebesar 18,43 persen terdiri dari laki-laki 19,60 persen dan perempuan sebesar 12,57 persen.

Lebih memprihatinkan lagi adanya kepala keluarga yang tidak sekolah dan tidak tamat SD/Sederajat, dengan pendidikan yang sangat rendah ini diduga mereka tidak mampu bersaing dalam memperoleh lapangan pekerjaan di sektor formal karena tingginya persaingan di tengah kemajuan informasi dan teknologi sehingga kebanyakan dari mereka hanya mampu bekerja di sektor informal yang penghasilannya relatif rendah daripada lapangan pekerjaan di sektor formal, hal ini sudah tentu sangat berpengaruh pada kemampuan daya beli dan kemampuan dalam memenuhi kebutuhan pendidikan bagi anak-anak mereka.

Melihat kondisi seperti ini dan sebagai kota yang tidak sedikit memiliki sumber daya alam, maka sudah selayaknya Pemerintah Kota Cimahi harus memberikan perhatian lebih serius pada bidang pendidikan, dan juga peningkatan keterampilan bagi kepala keluarga yang berpendidikan rendah agar mereka dapat bersaing di pasar global.

Jika dikaitkan dengan jenis kelamin, nampak bahwa proporsi kepala keluarga laki-laki yang tamat SLTA/Sederajat (44,38%) lebih tinggi daripada perempuan (31,27%). Sedangkan kepala keluarga laki-laki yang tamat SLTP/ sederajat lebih rendah dibandingkan perempuan (18,94% VS 20,47%), hal yang sama untuk tamat SD/ sederajat (16,24% VS 32,70%). Melihat kondisi pendidikan yang ditamatkan kepala keluarga perempuan, maka dugaan keluarga yang dikepalai perempuan akan mempunyai status ekonomi yang lebih rendah dibandingkan keluarga yang dikepalai laki-laki mendekati kenyataan.

TABEL 4.25
JUMLAH DAN PROPORSI KEPALA KELUARGA MENURUT JENIS KEGIATAN UTAMA DAN JENIS KELAMIN, KOTA CIMAH I, TAHUN 2019

JENIS KEGIATAN UTAMA	KEPALA KELUARGA					
	LAKI-LAKI		PEREMPUAN		JUMLAH	
	n	%	n	%	n	%
BELUM/TIDAK BEKERJA	4.750	3,28 %	1.744	6,02 %	6.494	3,74 %
BEKERJA	133.331	92,05 %	7.121	24,57 %	140.452	80,80 %
MENGURUS RUMAH TANGGA	24	0,02 %	18.031	62,20 %	18.055	10,39 %
PELAJAR/MAHASISWA	233	0,16 %	187	0,65 %	420	0,24 %
PENSIUNAN	6.508	4,49 %	1.905	6,57 %	8.413	4,84 %
KOTA CIMAH I	144.846	100,00 %	28.988	100,00 %	173.834	100,00 %

Sumber : Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kota Cimahi, DKB SM II Tahun 2019, diolah

Jika dikaitkan dengan ekonomi, maka status ekonomi keluarga dapat dilihat dari kegiatan ekonomi kepala keluarga maupun anggota serta seberapa besar sumbangan mereka terhadap ekonomi keluarga. Oleh sebab itu informasi mengenai kepala keluarga menurut status pekerjaan perlu diketahui untuk perencanaan pelayanan kebutuhan dasar penduduk.

Tabel 4.25 menunjukkan bahwa 80,80 persen kepala keluarga di Kota Cimahi bekerja. Menarik untuk dicermati adalah keluarga yang dikepalai oleh kepala keluarga yang belum/tidak bekerja yakni 3,74 persen, dan kepala keluarga yang masih berstatus pelajar/mahasiswa 0,24 persen, serta kepala keluarga yang mengurus rumah tangga sebesar 10,39 persen. Untuk itu Pemerintah Kota Cimahi perlu memperhatikan keluarga yang dikepalai oleh kepala keluarga yang belum/tidak bekerja, walaupun proporsi mereka tidak terlalu besar.

Kepala keluarga yang belum/tidak bekerja, dapat disebabkan karena belum bekerja dan sedang mencari pekerjaan atau memang tidak mampu masuk ke pasar kerja. Untuk mereka ini perlu diberikan intervensi untuk membantu meningkatkan status kesejahteraan mereka, karena pada umumnya keluarga yang dikepalai oleh kepala keluarga yang belum/tidak bekerja memiliki status ekonomi yang rendah. Karena bagaimana mereka dapat memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari dan diduga mereka tidak mempunyai penghasilan, sehingga Pemerintah Kota Cimahi perlu membuat perencanaan pelayanan kebutuhan dasar penduduk.

Jika dilihat menurut jenis kelamin, proporsi kepala keluarga laki-laki yang bekerja (92,05%) lebih besar dibandingkan kepala keluarga perempuan (24,57%). Hal ini menunjukkan bahwa peran dan fungsi laki-laki adalah penanggungjawab ekonomi keluarga, sehingga lebih banyak yang harus terjun ke pasar kerja, sementara perempuan biasanya hanya berfungsi sebagai ibu rumah tangga yang bertanggungjawab atas terselenggaranya keluarga yang bersangkutan. Meskipun demikian, perempuan pada masa kini mulai ikut terjun ke pasar kerja.

Proporsi kepala keluarga laki-laki yang mengurus rumah tangga lebih rendah yakni 0,02 persen daripada kepala keluarga perempuan yakni 62,20 persen. Selain itu, terdapat kepala keluarga yang sudah pensiun sebesar 4,84 persen dengan proporsi kepala keluarga laki-laki lebih rendah yakni 4,49 persen dari pada Kepala Keluarga perempuan yakni 6,57 persen.

TABEL. 4.26
JUMLAH DAN PROPORSI KEPALA KELUARGA YANG BEKERJA MENURUT JENIS PEKERJAAN DAN JENIS KELAMIN, KOTA CIMAH, TAHUN 2019

JENIS PEKERJAAN	KEPALA KELUARGA					
	LAKI-LAKI		PEREMPUAN		JUMLAH	
	n	%	n	%	n	%
AGGOTA DPRD KAB/KOTA	19	0,014 %	2	0,028 %	21	0,015 %
AKUNTAN	9	0,007 %	1	0,014 %	10	0,007 %
ANGGOTA BPK	1	0,001 %			1	0,001 %
ANGGOTA DPR RI	2	0,002 %			2	0,001 %
ANGGOTA DPRD PROV	1	0,001 %			1	0,001 %
APOTEKER	20	0,015 %	4	0,056 %	24	0,017 %
ARSITEK	60	0,045 %	2	0,028 %	62	0,044 %
ASISTEN RUMAH TANGGA	2	0,002 %	114	1,601 %	116	0,083 %
BIARAWATI			6	0,084 %	6	0,004 %
BIDAN			22	0,309 %	22	0,016 %
BURUH HARIAN LEPAS	28.227	21,171 %	510	7,162 %	28.737	20,460 %
BURUH NELAYAN/PERIKANAN	11	0,008 %			11	0,008 %
BURUH PETERNAKAN	23	0,017 %	5	0,070 %	28	0,020 %
BURUH TANI/PERKEBUNAN	485	0,364 %	25	0,351 %	510	0,363 %
DOKTER	225	0,169 %	27	0,379 %	252	0,179 %
DOSEN	475	0,356 %	39	0,548 %	514	0,366 %
GURU	1.014	0,761 %	317	4,452 %	1.331	0,948 %
IMAM MASJID	21	0,016 %		0,000 %	21	0,015 %
INDUSTRI	318	0,239 %	36	0,506 %	354	0,252 %
JURU MASAK	20	0,015 %	3	0,042 %	23	0,016 %
KARYAWAN BUMD	209	0,157 %	10	0,140 %	219	0,156 %
KARYAWAN BUMN	2.359	1,769 %	62	0,871 %	2.421	1,724 %
KARYAWAN HONORER	996	0,747 %	80	1,123 %	1.076	0,766 %
KARYAWAN SWASTA	54.331	40,749 %	3.157	44,334 %	57.488	40,931 %
KEPALA DESA	10	0,008 %		0,000 %	10	0,007 %
KEPOLISIAN RI/POLRI	809	0,607 %	8	0,112 %	817	0,582 %
KONSTRUKSI	123	0,092 %	1	0,014 %	124	0,088 %
KONSULTAN	145	0,109 %	3	0,042 %	148	0,105 %
LAINNYA	47	0,035 %	10	0,140 %	57	0,041 %
MEKANIK	226	0,170 %		0,000 %	226	0,161 %
NELAYAN/PERIKANAN	7	0,005 %		0,000 %	7	0,005 %
NOTARIS	14	0,011 %	6	0,084 %	20	0,014 %
PARAJI	1	0,001 %	10	0,140 %	11	0,008 %
PARANORMAL	1	0,001 %		0,000 %	1	0,001 %
PASTOR	3	0,002 %		0,000 %	3	0,002 %
PEDAGANG	3.372	2,529 %	280	3,932 %	3.652	2,600 %
PEGAWAI NEGERI SIPIL/PNS	4.924	3,693 %	734	10,308 %	5.658	4,028 %

JENIS PEKERJAAN	KEPALA KELUARGA					
	LAKI-LAKI		PEREMPUAN		JUMLAH	
	n	%	n	%	n	%
PELAUT	50	0,038 %	2	0,028 %	52	0,037 %
PENATA BUSANA	3	0,002 %	3	0,042 %	6	0,004 %
PENATA RAMBUT	8	0,006 %	9	0,126 %	17	0,012 %
PENATA RIAS	3	0,002 %	16	0,225 %	19	0,014 %
PENDETA	66	0,050 %	5	0,070 %	71	0,051 %
PENELITI	19	0,014 %		0,000 %	19	0,014 %
PENGACARA	44	0,033 %	3	0,042 %	47	0,033 %
PENTERJEMAH	12	0,009 %	3	0,042 %	15	0,011 %
PENYIAR RADIO	4	0,003 %	1	0,014 %	5	0,004 %
PENYIAR TELEVISI	1	0,001 %		0,000 %	1	0,001 %
PERANCANG BUSANA	4	0,003 %	2	0,028 %	6	0,004 %
PERAWAT	120	0,090 %	35	0,492 %	155	0,110 %
PERDAGANGAN	2.905	2,179 %	212	2,977 %	3.117	2,219 %
PETANI/PEKEBUN	405	0,304 %	20	0,281 %	425	0,303 %
PETERNAK	28	0,021 %	3	0,042 %	31	0,022 %
PIALANG	9	0,007 %			9	0,006 %
PILOT	8	0,006 %			8	0,006 %
PROMOTOR ACARA	1	0,001 %			1	0,001 %
PSIKIATER/PSIKOLOG	5	0,004 %	3	0,042 %	8	0,006 %
SENIMAN	143	0,107 %	4	0,056 %	147	0,105 %
SOPIR	1.366	1,025 %	2	0,028 %	1.368	0,974 %
TABIB	7	0,005 %	1	0,014 %	8	0,006 %
TENTARA NASIONAL INDONESIA/TNI	3.739	2,804 %	20	0,281 %	3.759	2,676 %
TRANSPORTASI	296	0,222 %	4	0,056 %	300	0,214 %
TUKANG BATU	53	0,040 %		0,000 %	53	0,038 %
TUKANG CUKUR	38	0,029 %	1	0,014 %	39	0,028 %
TUKANG GIGI	4	0,003 %		0,000 %	4	0,003 %
TUKANG JAHIT	245	0,184 %	27	0,379 %	272	0,194 %
TUKANG KAYU	205	0,154 %			205	0,146 %
TUKANG LAS	2	0,002 %			2	0,001 %
TUKANG LAS/PANDAI BESI	66	0,050 %			66	0,047 %
TUKANG LISTRIK	47	0,035 %	1	0,014 %	48	0,034 %
TUKANG SOL SEPATU	14	0,011 %	1	0,014 %	15	0,011 %
USTADZ/MUBALIGH	147	0,110 %	2	0,028 %	149	0,106 %
WAKIL WALIKOTA	1	0,001 %			1	0,001 %
WALIKOTA	1	0,001 %			1	0,001 %
WARTAWAN	58	0,044 %	1	0,014 %	59	0,042 %
WIRASWASTA	24.694	18,521 %	1.266	17,778 %	25.960	18,483 %
KOTA CIMAHI	133.331	100,00 %	7.121	100,00 %	140.452	100,00 %

Sumber : Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kota Cimahi, DKB SM II Tahun 2019, diolah

Dari tabel. 4.26 terlihat bahwa kepala keluarga di Kota Cimahi paling banyak bekerja sebagai karyawan swasta yaitu 40,931 persen, diikuti buruh harian lepas yakni 20,460 persen, dan wiraswasta sebesar 18,483 persen. Sedangkan kepala keluarga perempuan lebih banyak bekerja menjadi karyawan swasta, diikuti menjadi wiraswasta, pegawai negeri, buruh harian lepas, guru dan pedagang.

D. Sosial

1. Jumlah Penduduk Menurut Agama

Informasi tentang jumlah penduduk berdasarkan agama diperlukan untuk merencanakan penyediaan sarana dan prasarana peribadatan serta merencanakan suatu program kegiatan yang berkaitan dengan kerukunan antar umat beragama.

TABEL 4.27
AGAMA PENDUDUK KOTA CIMAH I, TAHUN 2019

AGAMA DAN KEPERCAYAAN	PENDUDUK							
	CIMAH I SELATAN		CIMAH I TENGAH		CIMAH I UTARA		JUMLAH	
	n	%	n	%	n	%	n	%
BUDHA	351	0,15 %	348	0,22 %	209	0,13 %	908	0,16 %
HINDU	153	0,07 %	292	0,18 %	154	0,10 %	599	0,11 %
ISLAM	219.520	94,39 %	150.653	94,08 %	151.157	93,85 %	521.330	94,14 %
KATHOLIK	3.408	1,47 %	2.301	1,44 %	2.407	1,49 %	8.116	1,47 %
KONG HUCU	12	0,01 %	2	0,001 %			14	0,003 %
KRISTEN	8.999	3,87 %	6.537	4,08 %	7.083	4,40 %	22.619	4,08 %
PENGHAYAT KEPERCAYAAN	112	0,05 %	1	0,00 %	56	0,03 %	169	0,03 %
KOTA CIMAH I	232.555	100,00 %	160.134	100,00 %	161.066	100,00 %	553.755	100,00 %

Sumber : Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kota Cimahi, DKB SM II Tahun 2019, diolah

Tabel 4.27 menggambarkan agama yang dianut penduduk Kota Cimahi, nampak bahwa 94,14 persen penduduk Kota Cimahi beragama Islam, diikuti 4,08 persen agama Kristen, 1,47 persen beragama Katholik, dan Khonghucu merupakan agama dengan penganut terendah yakni 0,003 persen.

Jika dilihat menurut wilayah, tampak semua wilayah kecamatan di Kota Cimahi didominasi penduduk muslim dan diikuti agama kristen, sedangkan Khonghucu merupakan agama dengan terendah yang dianut penduduk Kota Cimahi.

2. Jumlah Penduduk Penyandang Disabilitas

Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) adalah seseorang, keluarga atau kelompok masyarakat yang karena suatu hambatan, kesulitan atau gangguan tidak dapat melaksanakan fungsi sosialnya, sehingga tidak dapat terpenuhi kebutuhan hidupnya baik jasmani, rohani dan sosial secara memadai dan wajar. Hambatan, kesulitan dan gangguan tersebut dapat berupa kemiskinan, keterlantaran, kecacatan, ketunaan sosial, keterbelakangan, keterasingan/keterpencilan dan perubahan lingkungan (secara mendadak) yang kurang mendukung, seperti terjadinya bencana.

Para penyandang masalah kesejahteraan sosial tersebut perlu dibina melalui rehabilitasi sosial, jaminan sosial, pemberdayaan sosial, dan perlindungan sosial sesuai dengan pasal 6 UU NO. 11 Tahun 2009 tentang Kesejahteraan Sosial.

Salah satu jenis PMKS yang dapat disajikan dari database kependudukan adalah penyandang disabilitas (penyandang cacat). Data dan informasi tentang banyaknya penduduk penyandang cacat dan jenis kecacatannya sangat diperlukan dalam rangka memberikan program pelayanan publik, dasar perencanaan pembangunan berbagai fasilitas umum yang ramah penyandang cacat, pelayanan fasilitas pendidikan, kesehatan, kesempatan kerja dan lain sebagainya. Selama ini perhatian pemerintah dianggap masih kurang dan masih banyak perlakuan diskriminatif dalam pelayanan publik kepada kelompok ini dan kebijakan pemerintah terhadap penyandang disabilitas (penyandang cacat) masih bersifat *charity* (belas kasihan).

Kurangnya sosialisasi peraturan yang berkaitan dengan penyandang disabilitas ini menyebabkan perlakuan yang kurang peduli, seperti berbagai kantor pelayanan publik belum ramah terhadap penyandang cacat terutama cacat fisik, bahkan untuk pelayanan administrasi kependudukan.

Untuk itu, informasi tentang banyaknya penduduk penyandang cacat dan jenis kecacatannya sangat diperlukan dalam menyusun program pelayanan publik yang ramah kaum difabel. Oleh sebab itu, informasi ini dapat digunakan sebagai bahan perencanaan pengembangan pelayanan bagi penduduk dengan kategori khusus (penyandang cacat). Sumber data yang diolah adalah hasil registrasi penduduk melalui SIAK.

Pada tabel 4.28 terlihat bahwa jumlah penduduk penyandang disabilitas yang tercatat dalam database kependudukan di Kota

Cimahi adalah sebanyak 915 orang, jumlah ini tidak terlalu besar jika dibandingkan dengan jumlah seluruh penduduk Kota Cimahi yaitu 548.373 jiwa. Meskipun jumlahnya kecil, penduduk penyandang cacat atau kaum difabel ini tetap harus menjadi perhatian Pemerintah Kota Cimahi dan tetap wajib memberikan pelayanan sosial bagi mereka seperti pendidikan, kesehatan, pekerjaan, kewirausahaan, terbebas dari diskriminasi, terbebas dari penelantaran, terbebas dari exploitasi, dan fasilitas layanan umum lainnya. Kecilnya jumlah penyandang disabilitas yang terdapat dalam database SIAK, diduga dikarenakan banyak penyandang disabilitas atau keluarganya yang enggan untuk menyatakan dirinya atau keluarganya tersebut sebagai penyandang cacat pada saat melakukan pelayanan kependudukan.

TABEL. 4.28
JUMLAH DAN PROPORSI PENDUDUK PENYANDANG DISABILITAS MENURUT KECAMATAN,
KELURAHAN, DAN JENIS KELAMIN, KOTA CIMAH, TAHUN 2019

KECAMATAN, KELURAHAN, DAN JENIS KELAMIN	PENYANDANG DISABILITAS						JUMLAH
	FISIK	FISIK DAN MENTAL	MENTAL/ JIWA	NETRA/ BUTA	RUNGU/ WICARA	LAIN NYA	
LAKI-LAKI	188	14	90	66	79	63	500
CIMAH SELATAN	87	5	30	27	20	18	187
KEL. CIBEBER	16	2	5	2	1	2	28
KEL. CIBEUREUM	19	1	5	7	4	2	38
KEL. LEUWIGAJAH	9	1	5	6	5	4	30
KEL. MELONG	31	1	13	10	5	8	68
KEL. UTAMA	12		2	2	5	2	23
CIMAH TENGAH	57	5	36	18	34	38	188
KEL. BAROS	8		11	1	3	2	25
KEL. CIGUGUR TENGAH	20	2	5	3	4	9	43
KEL. CIMAH	1	1	3	4	8	3	20
KEL. KARANGMEKAR	7		5	2	6	1	21
KEL. PADASUKA	10		4	7	8	11	40
KEL. SETIAMANAH	11	2	8	1	5	12	39
CIMAH UTARA	44	4	24	21	25	7	125
KEL. CIBABAT	14		7	7	9	5	42
KEL. CIPAGERAN	18	2	10	6	7	1	44
KEL. CITEUREUP	5	2	5	6	4	1	23
KEL. PASIRKALIKI	7		2	2	5		16
PEREMPUAN	114	7	43	38	65	29	296
CIMAH SELATAN	49		8	20	15	6	98
KEL. CIBEBER	6		1	2	1	1	11
KEL. CIBEUREUM	9		2	2		1	14
KEL. LEUWIGAJAH	13		1	6	4	2	26
KEL. MELONG	16		3	8	6	1	34
KEL. UTAMA	5		1	2	4	1	13
CIMAH TENGAH	32	5	19	9	23	20	108
KEL. BAROS	1		1	1	3	1	7
KEL. CIGUGUR TENGAH	5		5	2	5	7	24
KEL. CIMAH	4	1	3	1	5	1	15
KEL. KARANGMEKAR	5	2	1	1	3	3	15
KEL. PADASUKA	11	1	4	3	5	2	26
KEL. SETIAMANAH	6	1	5	1	2	6	21
CIMAH UTARA	33	2	16	9	27	3	90
KEL. CIBABAT	8	1	3	1	4	2	19
KEL. CIPAGERAN	14	1	10	3	13	1	42
KEL. CITEUREUP	8		2	4	5		19
KEL. PASIRKALIKI	3		1	1	5		10
KOTA CIMAH	302	21	133	104	144	92	796

KECAMATAN, KELURAHAN, DAN JENIS KELAMIN	PENYANDANG DISABILITAS						JUMLAH
	FISIK	FISIK DAN MENTAL	MENTAL /JIWA	NETRA/ BUTA	RUNGU/ WICARA	LAIN- NYA	
CIMAHI SELATAN	136	5	38	47	35	24	285
KEL. CIBEBER	22	2	6	4	2	3	39
KEL. CIBEUREUM	28	1	7	9	4	3	52
KEL. LEUWIGAJAH	22	1	6	12	9	6	56
KEL. MELONG	47	1	16	18	11	9	102
KEL. UTAMA	17		3	4	9	3	36
CIMAHI TENGAH	89	10	55	27	57	58	296
KEL. BAROS	9		12	2	6	3	32
KEL. CIGUGUR TENGAH	25	2	10	5	9	16	67
KEL. CIMAHI	5	2	6	5	13	4	35
KEL. KARANGMEKAR	12	2	6	3	9	4	36
KEL. PADASUKA	21	1	8	10	13	13	66
KEL. SETIAMANAH	17	3	13	2	7	18	60
CIMAHI UTARA	77	6	40	30	52	10	215
KEL. CIBABAT	22	1	10	8	13	7	61
KEL. CIPAGERAN	32	3	20	9	20	2	86
KEL. CITEUREUP	13	2	7	10	9	1	42
KEL. PASIRKALIKI	10		3	3	10		26
KOTA CIMAHI	302	21	133	104	144	92	796

Sumber : Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kota Cimahi, DKB SM II Tahun 2019, diolah

Jika dilihat menurut jenis kecacatan, jumlah penduduk penyandang disabilitas terbesar adalah penduduk dengan cacat fisik yakni 302 orang, diikuti cacat mental/jiwa 133 orang, cacat rungu/wicara 144 orang, cacat lainnya sebanyak 104 orang, dan buta/tuna netra 105 orang, sedangkan penyandang cacat fisik dan mental 21 orang.

Tabel 4.28 juga menunjukkan bahwa Kecamatan Cimahi Tengah merupakan kecamatan dengan jumlah penyandang disabilitas terbanyak yakni 296 orang dan diikuti Kecamatan Cimahi Selatan sebanyak 285 orang, sedangkan Kecamatan Cimahi Utara merupakan kecamatan dengan jumlah penyandang disabilitas terendah yakni 215 orang.

Jika dikaitkan dengan jenis kelamin, jumlah penyandang disabilitas laki-laki lebih besar (500 orang) dibandingkan penyandang disabilitas perempuan (296 orang).

Adapun jenis kecacatan yang banyak disandang laki-laki adalah cacat fisik 188 orang dan diikuti cacat mental/jiwa 90 orang, gambaran yang sama untuk penyandang disabilitas perempuan yakni terbanyak adalah cacat fisik 114 orang dan diikuti rungu/wicara 65 orang,

TABEL. 4.29
JUMLAH DAN PROPORSI PENDUDUK PENYANDANG DISABILITAS MENURUT
KELOMPOK UMUR DAN JENIS KELAMIN, KOTA CIMAH, TAHUN 2019

KELOMPOK UMUR DAN JENIS KELAMIN	PENYANDANG DISABILITAS						JUMLAH
	FISIK	FISIK DAN MENTAL	MENTAL / JIWA	NETRA/ BUTA	RUNGU/ WICARA	LAINNYA	
LAKI-LAKI	188	14	63	90	66	79	500
0-4	1						1
5-9	3		2			1	6
10-14	10	2	3		4	3	22
15-19	2	1	4	2	2	9	20
20-24	8		10	3	3	6	30
25-29	10		4	9	1	7	31
30-34	13		4	12	2	8	39
35-39	28	2	5	15	9	9	68
40-44	21	5	6	13	6	7	58
45-49	21		6	17	10	8	62
50-54	21	2	5	9	8	10	55
55-59	13	1	3	4	9	4	34
60-64	14	1	4	4	1	4	28
65-69	13		4	2	5	1	25
70-74	4				5		9
>75	6		3		1	2	12
PEREMPUAN	114	7	29	43	38	65	296
0-4	1						1
5-9			2				2
10-14	3	2	4	1		2	12
15-19	4		1	1	1	5	12
20-24	4		3	3	2	4	16
25-29	8		1	2	2	8	21
30-34	8		6	8	1	5	28
35-39	11	1	1	4	3	9	29
40-44	15	1	2	8	7	7	40
45-49	8		4	6	7	7	32
50-54	14		1	7	2	4	28
55-59	10	1	1		3	4	19
60-64	12		2	1	3	4	22
65-69	7	1	1	1	5	3	18
70-74	6						6
>75	3	1		1	2	3	10
KOTA CIMAH	302	21	92	133	104	144	796
0-4	2						2
5-9	3		4			1	8
10-14	13	4	7	1	4	5	34
15-19	6	1	5	3	3	14	32
20-24	12		13	6	5	10	46
25-29	18		5	11	3	15	52
30-34	21		10	20	3	13	67
35-39	39	3	6	19	12	18	97
40-44	36	6	8	21	13	14	98
45-49	29		10	23	17	15	94
50-54	35	2	6	16	10	14	83
55-59	23	2	4	4	12	8	53
60-64	26	1	6	5	4	8	50
65-69	20	1	5	3	10	4	43
70-74	10				5		15
>75	9	1	3	1	3	5	22

Sumber : Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kota Cimahi, DKB SM II Tahun 2019, diolah

Jika penduduk penyandang disabilitas ini dikaitkan dengan kelompok umur sebagaimana disajikan tabel 4.29 terlihat bahwa dari 796 orang penyandang disabilitas 672 orang adalah kelompok usia produktif, 80 orang adalah kelompok usia tua (usila), 44 orang adalah kelompok usia 14 tahun ke bawah. Tabel 4.29 juga menunjukkan bahwa penyandang disabilitas tertinggi pada kelompok usia 35-49 tahun.

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas, yakni untuk mewujudkan kesamaan hak dan kesempatan bagi penyandang disabilitas menuju kehidupan yang sejahtera, mandiri, dan tanpa diskriminasi. Oleh karena itu Pemerintah, Pemerintah Provinsi dan Pemerintah Kabupaten/Kota harus menghapus praktek-praktek yang diskriminatif terhadap penyandang disabilitas, baik perempuan maupun anak dan menjamin partisipasi penyandang disabilitas dalam segala aspek kehidupan.

Pasal 5 ayat (1) Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang penyandang disabilitas bahwa penyandang disabilitas memiliki hak hidup; bebas dari stigma; privasi; keadilan dan perlindungan hukum; pendidikan; pekerjaan, kewirausahaan, dan koperasi; kesehatan; politik; keagamaan; keolahragaan; kebudayaan dan pariwisata; kesejahteraan sosial; Aksesibilitas; Pelayanan Publik; Pelindungan dari bencana; habilitasi dan rehabilitasi; Konsesi; pendataan; hidup secara mandiri dan dilibatkan dalam masyarakat; berekspresi, berkomunikasi, dan memperoleh informasi; berpindah tempat dan kewarganegaraan; dan bebas dari tindakan diskriminasi, penelantaran, penyiksaan, dan eksploitasi.

sedangkan ayat (2) bahwa perempuan dengan disabilitas memiliki hak atas kesehatan reproduksi; menerima atau menolak penggunaan alat kontrasepsi; mendapatkan Pelindungan lebih dari perlakuan Diskriminasi berlapis; dan untuk mendapatkan Pelindungan lebih dari tindak kekerasan, termasuk kekerasan dan eksploitasi seksual.

Selanjutnya ayat (3) bahwa anak penyandang disabilitas memiliki hak mendapatkan Pelindungan khusus dari Diskriminasi, penelantaran, pelecehan, eksploitasi, serta kekerasan dan kejahatan seksual; mendapatkan perawatan dan pengasuhan keluarga atau keluarga pengganti untuk tumbuh kembang secara optimal; dilindungi kepentingannya dalam pengambilan keputusan; perlakuan anak secara manusiawi sesuai dengan martabat dan hak anak; Pemenuhan kebutuhan khusus; perlakuan yang sama dengan anak lain untuk mencapai integrasi sosial dan pengembangan individu; dan mendapatkan pendampingan sosial.

Berkaitan berkaitan akses pendidikan bagi anak-anak penyandang disabilitas, maka sesuai Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2015 Tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak, mengamanatkan bahwa Pasal 9 (1) Setiap Anak berhak memperoleh pendidikan dan pengajaran dalam rangka pengembangan pribadinya dan tingkat kecerdasannya sesuai dengan minat dan bakat; Pasal 12 Setiap Anak Penyandang Disabilitas berhak memperoleh rehabilitasi, bantuan sosial, dan pemeliharaan taraf kesejahteraan sosial; Pasal 51 Anak Penyandang Disabilitas diberikan kesempatan dan aksesibilitas untuk memperoleh pendidikan inklusif dan/atau pendidikan khusus; Pasal 70 Perlindungan Khusus bagi Anak Penyandang Disabilitas sebagaimana dimaksud dalam Pasal 59 ayat 2 huruf l dilakukan melalui upaya: a. perlakuan Anak secara manusiawi sesuai dengan martabat dan Hak Anak; b. pemenuhan kebutuhan khusus; c. perlakuan yang sama dengan Anak lainnya untuk mencapai integrasi sosial sepenuh mungkin dan pengembangan individu; "Pasal 76A Setiap orang dilarang: a. memperlakukan Anak secara diskriminatif yang mengakibatkan Anak mengalami kerugian, baik materiil maupun moril sehingga menghambat fungsi sosialnya; atau b. memperlakukan Anak Penyandang Disabilitas secara diskriminatif.

Untuk itu, langkah yang perlu ditempuh Pemerintah Kota Cimahi harus menghapus hambatan terhadap aksesibilitas yakni dengan memberikan pelayanan dan perlindungan terhadap penyandang disabilitas dan menjamin akses penyandang disabilitas terhadap lingkungan fisik, transportasi, informasi dan komunikasi, termasuk teknologi dan sistem informasi dan komunikasi, serta fasilitas dan pelayanan lainnya yang terbuka atau sarana umum baik di daerah perkotaan maupun pedesaan, atas dasar kesetaraan.

Selanjutnya berkaitan dengan akses kerja penyandang disabilitas, komitmen pemerintah dalam peningkatan persamaan hak untuk memperoleh kesempatan kerja bagi setiap orang Indonesia termasuk penyandang cacat telah tertuang dan diamanatkan dalam UUD 1945, Pasal 27 : (2) Setiap warga negara berhak atas pekerjaan dan penghidupan yang layak bagi kemanusiaan dan Pasal 28 D : (2) Setiap orang berhak untuk bekerja serta mendapat imbalan dan perlakuan yang adil dan layak dalam hubungan kerja.

Pasal 11 Undang-Undang nomor 8 tahun 2016 juga menjelaskan bahwa penyandang disabilitas mempunyai hak pekerjaan, kewirausahaan, dan koperasi yang meliputi hak memperoleh pekerjaan yang diselenggarakan oleh Pemerintah, Pemerintah

Daerah, atau swasta tanpa Diskriminasi; memperoleh upah yang sama dengan tenaga kerja yang bukan Penyandang Disabilitas dalam jenis pekerjaan dan tanggung jawab yang sama; memperoleh Akomodasi yang Layak dalam pekerjaan; tidak diberhentikan karena alasan disabilitas; mendapatkan program kembali bekerja; penempatan kerja yang adil, proporsional, dan bermartabat; memperoleh kesempatan dalam mengembangkan jenjang karier serta segala hak normatif yang melekat di dalamnya; dan memajukan usaha, memiliki pekerjaan sendiri, wiraswasta, pengembangan koperasi, dan memulai usaha sendiri.

3. Jumlah Penduduk Menurut Golongan Darah

Golongan darah adalah klasifikasi yang menentukan darah yang dimiliki dengan melihat jenis antigen yang terdapat pada permukaan sel darah merah yang diturunkan dari orang tua. Antigen berupa dalam gugus kimia yang tergantung dari golongan darah tersebut. Ada 32 golongan darah yang dikenal oleh Perkumpulan Internasional Transfusi Darah. Tetapi terdapat dua antigen yang paling perlu dipertimbangkan saat transfusi yaitu golongan darah berdasarkan sistem ABO dan rhesus (tipe A, B, AB, dan O dengan Rhesus + dan -).

Sistem ABO merupakan pemeriksaan darah yang paling mendasar dilakukan dalam transfusi darah. Antibodi anti-A dan anti-B biasanya merupakan immunoglobulin M atau dikenal dengan IgM. Antibodi IgM ABO diproduksi pada satu tahun usia kehidupan.

Sistem rhesus atau Rh merupakan golongan darah nomor dua yang paling signifikan dalam transfusi darah manusia. Golongan darah rhesus negatif tidak umum pada populasi manusia di Asia dan hanya berkisar sekitar 0,3% dibandingkan dengan orang kulit putih yang berkisar 15%. Ada atau tidaknya antigen rhesus ditandai dengan tanda + atau -, pada contoh orang dengan golongan darah A- menunjukkan tidak mempunyai antigen rhesus.

Golongan darah manusia ditentukan berdasarkan jenis antigen dan antibodi yang terkandung dalam darahnya, sebagai berikut:

- a. Golongan darah A adalah Individu dengan golongan darah A memiliki sel darah merah dengan antigen A di permukaan membran selnya dan menghasilkan antibodi terhadap antigen B dalam serum darahnya. Sehingga, orang dengan golongan darah A-negatif hanya dapat menerima darah dari orang dengan golongan darah A-negatif atau O-negatif.

- b. Golongan darah B adalah Individu dengan golongan darah B memiliki antigen B pada permukaan sel darah merahnya dan menghasilkan antibodi terhadap antigen A dalam serum darahnya. Sehingga, orang dengan golongan darah B-negatif hanya dapat menerima darah dari orang dengan golongan darah B-negatif atau O-negatif.
- c. Golongan darah AB adalah Individu dengan golongan darah AB memiliki sel darah merah dengan antigen A dan B serta tidak menghasilkan antibodi terhadap antigen A maupun B. Sehingga, orang dengan golongan darah AB-positif dapat menerima darah dari orang dengan golongan darah ABO apapun dan disebut resipien universal. Namun, orang dengan golongan darah AB-positif tidak dapat mendonorkan darah kecuali pada sesama AB-positif.
- d. Golongan darah O adalah Individu dengan golongan darah O memiliki sel darah tanpa antigen, tapi memproduksi antibodi terhadap antigen A dan B. Sehingga, orang dengan golongan darah O-negatif dapat mendonorkan darahnya kepada orang dengan golongan darah ABO apapun dan disebut donor universal. Namun, orang dengan golongan darah O-negatif hanya dapat menerima darah dari sesama O-negatif.

Dari tabel 4.30 tampak bahwa separuh (56,16%) penduduk Kota Cimahi tidak mengetahui golongan darah mereka, diduga mereka tidak memahami akan arti pentingnya mengetahui golongan darah.

Mengetahui jenis golongan darah menjadi suatu hal yang penting misalnya saat akan melakukan transfusi darah. Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam transfusi darah pada pendonor darah adalah jenis aglutinogen dalam eritrosit, sedangkan pada resipien adalah jenis aglutinin dalam plasma darah. Orang yang mendapat darah disebut resipien dan orang yang memberi darah disebut donor. Sel darah yang diberikan kepada resipien berupa senyawa protein. Apabila senyawa ini tidak sesuai, maka senyawa tersebut akan bersifat sebagai antigen. Sel darah akan digumpalkan atau mengalami aglutinasi.

Tiap-tiap orang memiliki golongan darah tertentu, ini berarti bahwa sel darah seseorang mengandung zat aglutinogen tertentu dan plasma darahnya dapat membuat aglutinin tertentu pula. Jadi, mengetahui golongan darah diri sendiri merupakan sesuatu yang penting.

TABEL. 4.30
JUMLAH PENDUDUK KOTA CIMAH I MENURUT
GOLONGAN DARAH, JENIS KELAMIN , DAN KECAMATAN,
TAHUN 2019

GOLONGAN DARAH	PENDUDUK			
	CIMAH I SELATAN	CIMAH I TENGAH	CIMAH I UTARA	KOTA CIMAH I
LAKI-LAKI	117.240	80.472	81.127	278.839
A	9.073	8.993	7.994	26.060
A-	12	14	17	43
A+	195	259	266	720
AB	4.819	5.418	3.950	14.187
AB-	39	32	19	90
AB+	55	169	75	299
B	9.313	9.529	8.122	26.964
B-	12	13	15	40
B+	95	239	129	463
O	17.595	18.915	14.574	51.084
O-	115	76	91	282
O+	97	212	143	452
TIDAK TAHU	75.820	36.603	45.732	158.155
PEREMPUAN	115.315	79.662	79.939	274.916
A	9.449	9.514	8.807	27.770
A-	14	20	22	56
A+	199	329	254	782
AB	4.817	5.309	4.065	14.191
AB-	36	37	37	110
AB+	104	172	92	368
B	10.344	10.378	8.628	29.350
B-	22	16	19	57
B+	93	275	155	523
O	16.479	17.735	13.917	48.131
O-	111	65	80	256
O+	98	241	123	462
TIDAK TAHU	73.549	35.571	43.740	152.860
KOTA CIMAH I	232.555	160.134	161.066	553.755
A	18.522	18.507	16.801	53.830
A-	26	34	39	99
A+	394	588	520	1.502
AB	9.636	10.727	8.015	28.378
AB-	75	69	56	200
AB+	159	341	167	667
B	19.657	19.907	16.750	56.314
B-	34	29	34	97
B+	188	514	284	986
O	34.074	36.650	28.491	99.215
O-	226	141	171	538
O+	195	453	266	914
TIDAK TAHU	149.369	72.174	89.472	311.015

Sumber : Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kota Cimahi,
DKB SM II Tahun 2019, diolah

Adapun alasan lainnya untuk mengetahui golongan darah adalah menghindari resiko penyakit, membantu memantau program diet, resiko penggumpalan darah, test DNA, dan merupakan suatu keuntungan Pemerintah Kota Cimahi jika mengetahui golongan darah penduduknya, karena dengan mengetahui golongan darah ini maka kebutuhan darah untuk PMI minimal dapat terpenuhi.



BAB V

MOBILITAS PENDUDUK

Istilah mobiltas penduduk diartikan menjadi gerak penduduk seperti yang dinyatakan oleh Mantra (1985:15) “Mobiltas penduduk yaitu semua gerak penduduk dalam (waktu tertentu dan batas (wilayah administrasi tertentu seperti batas propinsi, kabupaten, kecamatan dan sebagainya”. Peranan mobiltas penduduk terhadap laju pertumbuhan penduduk antara wilayah satu dengan wilayah lainnya berbeda-beda. Pertumbuhan penduduk di suatu negara dipengaruhi oleh 3 (tiga) faktor yaitu, mortalitas dan mobiltas penduduk.

Mobiltas penduduk memiliki kaitan erat dengan pembangunan sebab mobiltas penduduk merupakan bagian integral dari proses pembangunan secara keseluruhan. Artinya tidak ada pembangunan tanpa mobiltas penduduk dan begitu pula sebaliknya. Tinggi rendahnya mobiltas penduduk di suatu daerah akan berpengaruh terhadap strategi pembangunan yang dipilih, sehingga pembangunan akan betul-betul meningkatkan kesejahteraan seluruh penduduk atau masyarakat yang mendukung pembangunan tersebut.

Pada pihak lain intensitas dari pembangunan di suatu daerah juga berpengaruh terhadap mobiltas penduduk, arus mobiltas penduduk ke daerah tersebut akan besar apabila intensitas pembangunannya tinggi, dan begitu juga sebaliknya. Mobiltas dilakukan untuk mempertahankan hidup dan disebabkan karena adanya kesenjangan antara satu wilayah dengan wilayah lain. Mobiltas telah menjadi penyebab dan penerima dampak dari perubahan dalam struktur ekonomi dan sosial suatu daerah. Tidak akan terjadi proses pembangunan tanpa adanya mobiltas penduduk. Tetapi juga tidak akan terjadi pengarahannya penyebaran penduduk yang berarti tanpa adanya kegiatan pembangunan itu sendiri.

Mobiltas penduduk ada yang bersifat permanen (migrasi) dan ada yang bersifat non permanen. Pada dasarnya penduduk yang melakukan mobiltas dari wilayah satu ke wilayah lainnya bertujuan untuk menetap di wilayah yang dikunjunginya. Namun adakalanya mereka berpindah untuk sementara waktu baik dalam waktu harian, mingguan, bulanan, atau mungkin lebih lama lagi. Mobiltas penduduk semacam ini disebut mobiltas penduduk non permanen. Berdasarkan lamanya waktu di tempat tujuan mobiltas penduduk non permanen dibedakan menjadi komutasi dan sirkulasi.



Mobilitas permanen atau migrasi itu terbagi menjadi 2 (dua) yakni migrasi internasional dan migrasi nasional (dalam negeri). Adapun yang akan dibahas dalam bab ini adalah migrasi internal baik migrasi masuk maupun keluar.

Migrasi itu sendiri secara geografis dapat diartikan sebagai perpindahan penduduk antar wilayah. Proses perpindahan penduduk dapat terjadi dalam satu batas administrasi atau keluar batas administrasi. Pada hakikatnya migrasi penduduk merupakan cermin dari perbedaan pertumbuhan ekonomi dan ketidakmerataan fasilitas pembangunan antara satu daerah dengan daerah lain.

Penduduk yang berada di daerah yang pertumbuhannya rendah cenderung akan berpindah menuju daerah yang memiliki tingkat pertumbuhan ekonomi yang tinggi. Banyak factor yang menyebabkan penduduk untuk berpindah, seperti pertimbangan ekonomi, berharap ditempat baru akan lebih baik. Keputusan untuk bermigrasi sangat ditentukan oleh factor individu, karena setiap individu mempunyai kebutuhan hidup tertentu untuk dipenuhi, mempunyai aspirasi yang ingin dapat terlaksana. Sebagai kota yang perkembangannya sangat pesat baik dari jumlah penduduk maupun ekonomi, Kota Cimahi merupakan kota tujuan bagi para pendatang baik untuk sekolah maupun bekerja

TABEL. 5.1
JUMLAH PENDUDUK MASUK, DAN PENDUDUK KELUAR, MENURUT KECAMATAN, KELURAHAN DAN JENIS KELAMIN, KOTA CIMAH I, TAHUN 2019

KECAMATAN/ KELURAHAN	JUMLAH PENDUDUK MASUK			JUMLAH PENDUDUK KELUAR		
	L	P	L+P	L	P	L+P
CIMAH I SELATAN	2.587	2.657	5.244	3.013	3029	6.042
KEL. CIBEBER	434	403	837	485	449	934
KEL. CIBEUREUM	583	593	1.176	725	686	1.411
KEL. LEUWIGAJAH	536	553	1.089	493	565	1.058
KEL. MELONG	676	703	1.379	809	812	1.621
KEL. UTAMA	358	405	763	501	517	1.018
CIMAH I TENGAH	3.077	2.910	5.987	3.146	3105	6.251
KEL. BAROS	479	377	856	428	432	860
KEL. CIGUGUR TENGAH	730	666	1.396	790	753	1.543
KEL. CIMAH I	246	234	480	362	353	715
KEL. KARANGMEKAR	337	328	665	319	334	653
KEL. PADASUKA	736	792	1.528	710	730	1.440
KEL. SETIAMANAH	549	513	1.062	537	503	1.040
CIMAH I UTARA	2.629	2.596	5.225	5.210	5070	10.280
KEL. CIBABAT	908	870	1.778	1.031	1024	2.055
KEL. CIPAGERAN	824	815	1.639	2.920	2882	5.802
KEL. CITEUREUP	662	662	1.324	802	732	1.534
KEL. PASIRKALIK I	235	249	484	457	432	889
KOTA CIMAH I	8.293	8.163	16.456	11.369	11204	22.573
	50,39%	49,61%		50,37%	49,63%	

Sumber : Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kota Cimahi, DKB SM II Tahun 2019, diolah

Dari tabel 5.1 tampak bahwa jumlah penduduk yang masuk (datang) ke Kota Cimahi pada tahun 2019 sebesar 16.456 orang terdiri dari 8.293 orang laki-laki (50,39%) dan 8.163 orang perempuan (49,61%). Jika diperhatikan menurut wilayah kecamatan, Kecamatan Cimahi Tengah merupakan wilayah kecamatan dengan jumlah pendatang terbesar yakni 5.987 orang diikuti Kecamatan Cimahi Selatan sebanyak 5.244 orang, dan Kecamatan Cimahi Utara merupakan wilayah dengan jumlah pendatang terkecil yakni 5.225 orang.

Jika dilihat dalam skala kelurahan, Kelurahan Cibabat merupakan kelurahan dengan jumlah pendatang terbesar yakni 1.778 orang, diikuti Kelurahan Cipageran 1.639 orang, dan Kelurahan Padasuka 1.528 orang, sedangkan Kelurahan Cimahi merupakan kelurahan dengan jumlah pendatang terkecil yakni 480 orang.

Disamping itu table 5.1 juga menjelaskan jumlah penduduk yang keluar (pindah) dari Kota Cimahi pada tahun 2019 sebesar 22.573 orang terdiri dari 11.369 orang laki-laki (50,37%) dan 11.204 orang perempuan (49,63%). Perbandingan antara penduduk yang masuk (datang) dan keluar (pindah) adalah 1:1,2 artinya pada tahun 2019 bahwa dari 1 (satu) penduduk yang masuk ke Kota Cimahi terdapat 1-2 penduduk yang keluar dari Kota Cimahi.

Apabila penduduk yang keluar Kota Cimahi dikaitkan dengan wilayah kecamatan, Kecamatan Cimahi Utara merupakan wilayah kecamatan dengan jumlah penduduk yang keluar dari Kota Cimahi terbesar yakni 10.280 orang, diikuti Kecamatan Cimahi Tengah sebesar 6.251 orang, dan Kecamatan Cimahi Selatan adalah wilayah dengan jumlah penduduk yang keluar dari Kota Cimahi terkecil yakni 6.042 orang.

Selanjutnya jika dilihat dalam skala kelurahan, Kelurahan Cipageran merupakan wilayah kelurahan terbanyak yang penduduknya keluar dari Kota Cimahi yakni 5.802 orang atau separuh dari jumlah penduduk yang keluar Kelurahan Cipageran, sementara Kelurahan Karangmekar adalah merupakan kelurahan dengan jumlah penduduk keluar Kota Cimahi terkecil yakni 653 orang.

Migrasi penduduk baik migrasi masuk maupun migrasi keluar akan lebih menarik jika dikaitkan dengan kelompok umur, hal ini diperlukan untuk mengetahui jumlah penduduk yang masuk dan keluar terbesar berada dikelompok umur muda, umur produktif, atau umur tua (lansia).

Jumlah penduduk masuk dan keluar Kota Cimahi tahun 2019 sebagaimana disajikan pada table 5.2.

TABEL. 5.2
JUMLAH PENDUDUK MASUK, DAN PENDUDUK KELUAR KOTA CIMAH
MENURUT KELOMPOK UMUR DAN JENIS KELAMIN, TAHUN 2019

KELOMPOK UMUR	JUMLAH PENDUDUK MASUK			JUMLAH PENDUDUK KELUAR		
	L	P	L+P	L	P	L+P
0-4	452	441	893	606	598	1.204
5-9	794	812	1.606	1.077	1056	2.133
10-14	711	673	1.384	981	929	1.910
15-19	657	685	1.342	903	922	1.825
20-24	875	991	1.866	1.130	1360	2.490
25-29	1.249	1.278	2.527	1.621	1759	3.380
30-34	911	890	1.801	1.291	1235	2.526
35-39	829	670	1.499	1.205	976	2.181
40-44	571	574	1.145	846	817	1.663
45-49	455	414	869	651	597	1.248
50-54	289	273	562	396	359	755
55-59	202	187	389	268	243	511
60-64	138	101	239	190	130	320
65-69	79	69	148	104	92	196
70-74	27	44	71	37	56	93
>75	54	61	115	63	75	138
KOTA CIMAH	8.293	8.163	16.456	11.369	11204	22.573
	50,39%	49,61%		50,37%	49,63%	

Sumber : Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kota Cimahi, DKB SM II Tahun 2019, diolah

Dari table 5.2 terlihat bahwa penduduk yang masuk ke Kota Cimahi 12.239 Orang (74,37%), 3.883 orang (23,60%) penduduk usia muda dan 334 orang (2,03%) penduduk usia tua atau 65 tahun ke atas.

Besarnya jumlah penduduk usia produktif yang masuk ke Kota Cimahi ini akan berdampak positif bagi perekonomian pemerintah dengan syarat bahwa mereka masuk dalam rangka berkerja atau berusaha sehingga tidak menjadi beban pemerintah kota.

Selanjutnya table 5.2 juga menjelaskan jumlah penduduk Kota Cimahi yang keluar atau pindah, dari table 5.2 tersebut tampak bahwa penduduk Kota Cimahi yang keluar sejumlah 16.899 orang (74,86%) adalah penduduk usia produktif, 5.247 orang (23,24%) adalah penduduk usia muda, dan 427 orang (1,89%) adalah penduduk usia 65 tahun ke atas atau lansia.

Perbandingan jumlah penduduk usia produktif yang masuk dan keluar Kota Cimahi adalah 1:1,4 artinya dari 1 (satu) orang penduduk yang masuk ke Kota Cimahi terdapat 1-2 penduduk yang keluar dari Kota Cimahi. Diduga penduduk usia produktif yang keluar dari Kota Cimahi adalah penduduk yang telah selesai sekolah dan mengharuskannya kembali ke daerah asalnya atau penduduk yang karena pekerjaan mengharuskannya untuk pindah keluar dari Kota Cimahi atau alasan ikut suami/isteri atau alasan keluarga.

Jumlah penduduk yang keluar Kota Cimahi cukup besar dibandingkan dengan penduduk yang masuk dan jika hal ini terjadi terus menerus, maka kemungkinan akan terjadi penambahan penduduk yang rendah sehingga hal tersebut akan berdampak buruk terhadap perkembangan daerah, apalagi jika yang keluar adalah penduduk usia produktif.

Perhitungan Angka migrasi ini bermanfaat untuk mengetahui apakah suatu kabupaten/kota merupakan daerah yang memiliki daya tarik bagi penduduk wilayah sekitarnya atau wilayah lainnya. Dapat juga ditentukan apakah suatu kabupaten/kota merupakan wilayah yang tidak disenangi untuk dijadikan tempat tinggal. Dengan kata lain kabupaten/kota ini memiliki daya dorong bagi penduduknya untuk pergi meninggalkan daerah tersebut. Kabupaten/kota yang memiliki daya tarik bagi penduduk wilayah sekitarnya biasanya memiliki **angka migrasi neto yang positif**. Artinya, jumlah penduduk yang masuk lebih banyak daripada jumlah penduduk yang keluar. Sedangkan kabupaten/kota yang kurang disenangi oleh penduduknya akibat kelangkaan sumberdaya misalnya, biasanya memiliki **angka migrasi neto yang negatif**, yang berarti jumlah penduduk yang keluar lebih banyak daripada jumlah migran yang masuk.

Adapun Angka Migrasi Masuk, Angka Migrasi Keluar dan Angka Migrasi Neto berdasarkan kecamatan disajikan pada table 5.3 berikut.

TABEL 5.3
ANGKA MIGRASI MASUK, ANGKA MIGRASI KELUAR, DAN ANGKA MIGRASI NETO KOTA CIMAH
MENURUT KECAMATAN, KELURAHAN DAN JENIS KELAMIN, TAHUN 2019

KECAMATAN/ KELURAHAN	ANGKA MIGRASI MASUK			ANGKA MIGRASI KELUAR			ANGKA MIGRASI NETO		
	L	P	L+P	L	P	L+P	L	P	L+P
CIMAH SELATAN	22,10	23,10	22,60	25,74	26,34	26,04	-3,64	-3,23	-3,44
KEL. CIBEBER	30,71	29,03	29,88	34,32	32,35	33,34	-3,61	-3,31	-3,46
KEL. CIBEUREUM	18,90	19,73	19,31	23,50	22,82	23,17	-4,60	-3,09	-3,86
KEL. LEUWIGAJAH	23,81	24,82	24,31	21,90	25,36	23,62	1,91	-0,54	0,69
KEL. MELONG	21,02	22,04	21,53	25,16	25,46	25,31	-4,14	-3,42	-3,78
KEL. UTAMA	20,57	23,98	22,25	28,78	30,61	29,68	-8,22	-6,63	-7,44
CIMAH TENGAH	38,44	36,68	37,56	39,30	39,13	39,22	-0,86	-2,46	-1,66
KEL. BAROS	46,26	37,16	41,76	41,34	42,58	41,95	4,93	-5,42	-0,20
KEL. CIGUGUR TENGAH	30,82	28,69	29,77	33,35	32,44	32,90	-2,53	-3,75	-3,13
KEL. CIMAH	37,56	35,87	36,72	55,28	54,11	54,69	-17,71	-18,24	-17,98
KEL. KARANGMEKAR	42,30	40,11	41,19	40,04	40,85	40,45	2,26	-0,73	0,74
KEL. PADASUKA	37,00	40,36	38,67	35,69	37,20	36,44	1,31	3,16	2,23
KEL. SETIAMANAH	47,29	44,00	45,64	46,26	43,14	44,70	1,03	0,86	0,95
CIMAH UTARA	32,68	32,80	32,74	64,76	64,05	64,41	-32,08	-31,25	-31,67
KEL. CIBABAT	33,50	32,73	33,12	38,04	38,53	38,28	-4,54	-5,79	-5,16
KEL. CIPAGERAN	33,57	33,91	33,74	118,96	119,92	119,44	-85,39	-86,01	-85,70
KEL. CITEUREUP	33,79	34,27	34,03	40,94	37,89	39,43	-7,15	-3,62	-5,40
KEL. PASIRKALIKI	25,51	26,99	26,25	49,61	46,83	48,22	-24,10	-19,84	-21,97
KOTA CIMAH	29,88	29,85	29,86	40,96	40,96	40,96	-11,08	-11,12	-11,10

Sumber : Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kota Cimahi, DKB SM II Tahun 2019, diolah

Dari tabel 5.3 terlihat besarnya angka migrasi masuk penduduk Kota Cimahi tahun 2019 yaitu sebesar 29,86 yang berarti bahwa dari 1.000 penduduk Kota Cimahi terdapat 29-30 orang yang masuk ke Kota Cimahi, dan jika dikaitkan dengan jenis kelamin, angka migrasi masuk laki-laki besarnya hampr sama dengan angka migrasi masuk perempuan (29,88 V 29,85). Sedangkan angka migrasi keluar penduduk Kota Cimahi tahun 2019 sebesar 40,96 yang artinya bahwa dari 1.000 penduduk Kota Cimahi terdapat 40-41 orang penduduk keluar dari Kota Cimahi, jika dilihat menurut jenis kelamin, angka migrasi keluar laki-laki sama dengan angka keluar perempuan yakni 40,96. Besarnya angka migrasi keluar Kota Cimahi menjelaskan bahwa pada tahun 2019 lebih banyak penduduk yang keluar dari Kota Cimahi daripada yang masuk ke Kota Cimahi yakni sebanyak 11 orang dari 1.000 penduduk, sebagaimana terlihat pada tabel 5.1 kolom angka migrasi netto yakni sebesar -11,10 per 1.000 penduduk, gambaran yang hamper sama untuk angka migrasi laki-laki dan perempuan.

Jika diperhatikan menurut kecamatan, maka Kecamatan Cimahi Tengah merupakan kecamatan dengan angka migrasi masuk tertinggi, sedangkan Kecamatan Cimahi Utara merupakan wilayah dengan angka migrasi keluar tertinggi dan Kecamatan Utara merupakan kecamatan dengan angka migrasi netto tertinggi yakni -31,67 (migrasi negatif) yang mencerminkan bahwa pada tahun 2019 dari 1.000 penduduk Kecamatan Cimahi Utara terdapat 31-32 penduduk yang keluar dari Kecamatan Cimahi Utara.

Jika dilihat menurut wilayah kelurahan, maka Kelurahan Cipageran merupakan wilayah dengan angka migrasi netto tertinggi yakni -85,70 (migrasi negatif) yakni pada tahun 2019 dari 1.000 penduduk Kelurahan Cipageran terdapat 85-86 penduduk yang keluar dari Kelurahan Cipageran, diikuti Kelurahan Pasikaliki dengan migrasi netto sebesar -21,97 (migrasi negative) artinya dari 1.000 penduduk Kelurahan Pasirkaliki pada tahun 2019 terdapat 21-22 penduduk yang keluar dari Kelurahan Pasirkaliki, dimana kedua kelurahan tersebut terletak di Kecamatan Cimahi Utara. Selanjutnya Kelurahan Cimahi yang merupakan wilayah dengan angka migrasi netto tertinggi ketiga yakni sebesar -17,98 (migrasi negative) artinya dari 1.000 penduduk Kelurahan Cimahi terdapat 17-18 penduduk yang keluar dari Kelurahan Cimahi yang terletak di Kecamatan Cimahi Tengah.

Lebih menarik angka migrasi ini dikaitkan dengan kelompok umur sebagaimana table 5.4. Dari table 5.4 terlihat bahwa angka migrasi masuk tertinggi berada pada kelompok umur 25-29 tahun yakni 58,11, diikuti kelompok umur 30-34 tahun yakni 44,75, dan kelompok umur 20-24 tahun yakni 41,05. Gambaran yang sama untuk angka migrasi laki-laki dan perempuan.

TABEL. 5.4
ANGKA MIGRASI MASUK, ANGKA MIGRASI KELUAR, DAN ANGKA MIGRASI NETO
KOTA CIMAHI MENURUT KELOMPOK UMUR DAN JENIS KELAMIN, TAHUN 2019

KELOMPOK UMUR	ANGKA MIGRASI MASUK			ANGKA MIGRASI KELUAR			ANGKA MIGRASI NETO		
	L	P	L+P	L	P	L+P	L	P	L+P
0-4	24,32	25,30	24,80	32,61	34,31	33,44	-8,29	-9,01	-8,64
5-9	32,33	35,25	33,74	43,86	45,84	44,82	-11,52	-10,59	-11,07
10-14	28,33	28,50	28,41	39,09	39,34	39,21	-10,76	-10,84	-10,80
15-19	28,88	31,12	29,98	39,69	41,89	40,77	-10,81	-10,77	-10,79
20-24	37,68	44,56	41,05	48,66	61,15	54,77	-10,98	-16,59	-13,73
25-29	57,01	59,22	58,11	73,99	81,50	77,72	-16,98	-22,29	-19,61
30-34	44,36	45,16	44,75	62,87	62,66	62,77	-18,50	-17,51	-18,02
35-39	35,33	28,79	32,07	51,35	41,94	46,66	-16,02	-13,15	-14,59
40-44	25,42	24,89	25,15	37,66	35,43	36,53	-12,24	-10,54	-11,38
45-49	22,15	19,97	21,06	31,68	28,80	30,24	-9,54	-8,83	-9,18
50-54	16,97	15,56	16,25	23,25	20,47	21,84	-6,28	-4,90	-5,58
55-59	15,51	13,95	14,72	20,58	18,13	19,34	-5,07	-4,18	-4,62
60-64	13,77	10,15	11,97	18,96	13,07	16,03	-5,19	-2,91	-4,06
65-69	12,14	10,39	11,25	15,98	13,85	14,90	-3,84	-3,46	-3,65
70-74	7,71	10,47	9,21	10,56	13,33	12,07	-2,85	-2,86	-2,86
>75	12,44	12,00	12,20	14,52	14,75	14,64	-2,07	-2,75	-2,44
KOTA CIMAHI	29,88	29,85	29,86	40,96	40,96	40,96	-11,08	-11,12	-11,10

Sumber : Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kota Cimahi, DKB SM II Tahun 2019, diolah

Table 5.4 juga menjelaskan angka migrasi keluar dari Kota Cimahi dimana angka migrasi keluar tertinggi berada pada kelompok umur 25-29 tahun yakni 77,72, diikuti kelompok umur 30-34 tahun yakni 62,77, dan kelompok umur 20-24 tahun yakni 54,77. Gambaran yang sama untuk angka migrasi laki-laki dan perempuan.

Selanjutnya table 5.4 menggambarkan pula angka migrasi neto Kota Cimahi tahun 2019 dimana seluruh angka migrasi neto pada kelompok umur 0 tahun ke atas adalah negative, artinya bahwa migrasi keluar lebih besar daripada migrasi masuk atau banyak penduduk baik usia muda, usia produktif, maupun usia tua yang keluar dari Kota Cimahi dan hal ini perlu menjadi perhatian pemerintah kota untuk melakukan evaluasi terkait kebijakan pembangunan.



BAB VI

KEPEMILIKAN DOKUMEN KEPENDUDUKAN

Setiap penduduk Indonesia wajib memiliki dokumen kependudukan sebagai bukti keberadaan dan identitas penduduk serta merupakan perlindungan dan pengakuan negara. Dokumen Kependudukan itu sendiri adalah dokumen resmi yang diterbitkan oleh Instansi Pelaksana yang mempunyai kekuatan hukum sebagai alat bukti autentik yang dihasilkan dari pelayanan Pendaftaran Penduduk dan Pencatatan Sipil. Dokumen kependudukan yang dimaksud antara lain KTP elektronik, Kartu Keluarga, Akta Pencatatan Sipil. Adapun penerbitan dokumen kependudukan di Indonesia menjadi kewajiban Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil di Kabupaten/Kota yang dibantu oleh Kecamatan dan Kelurahan. Dokumen kependudukan mempunyai kekuatan hukum yang mengikat secara perdata bagi pemiliknya. Misalnya akta kelahiran, menunjukkan hubungan perdata dari pemilik akta dengan orang tuanya, akta kematian juga menunjukkan hubungan perdata dengan ahli waris, demikian pula dokumen kependudukan yang lain. Kepemilikan dokumen ini sangat diperlukan untuk memperoleh berbagai pelayanan yang dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari baik dari instansi pemerintah maupun swasta. Sementara bagi pemerintah, kepemilikan dokumen kependudukan bermanfaat dalam melakukan kegiatan pengadministrasian penduduk berdasarkan hak legalnya serta, memperkuat database penduduk serta pelayanan publik.

Semula pelaporan dan pengurusan dokumen kependudukan menganut stelsel aktif dimana penduduk diwajibkan untuk mengurus sendiri dokumen kependudukannya, namun berdasarkan Undang-undang no. 24 tahun 2013 tentang Perubahan Atas Undang-Undang no. 23 tahun 2006 tentang Administrasi Kependudukan aturan tersebut diubah menjadi stelsel aktif diwajibkan kepada Pemerintah melalui Petugas, baik petugas dari pemerintah daerah.

Manfaat dokumen kependudukan antara lain :

1. Memberikan kejelasan identitas dan status bagi penduduk (individual & kelompok).
2. Memberikan kepastian hukum.
3. Memberikan perlindungan hukum dan kenyamanan bagi pemiliknya.
4. Memberikan manfaat bagi kepentingan administrasi & pelayanan publik lainnya.

A. Kepemilikan Kartu Keluarga

Kartu Keluarga (KK) merupakan kartu identitas yang menunjukkan hubungan kekerabatan dalam keluarga, dalam kartu keluarga memuat data tentang nama, susunan hubungan dalam keluarga, serta identitas anggota keluarga seperti umur, jenis kelamin, status perkawinan, status kegiatan, status pekerjaan, status kecacatan dan lain. Yang dimaksud dengan keluarga disini tidak selalu identik dengan rumah atau tempat tinggal, dalam satu rumah bisa terdiri dari lebih satu Kepala Keluarga. Seorang penduduk tidak boleh menjadi kepala keluarga di dua keluarga berbeda. Untuk menghindari kepala keluarga ganda, maka perempuan bersuami juga bisa menjadi kepala keluarga misal karena menjadi istri kedua, ketiga maupun keempat dari seorang laki-laki atau karena tidak satu tempat tinggal dengan suami misal karena suaminya kerja merantau di luar daerah untuk waktu yang lama.

TABEL. 6.1
PERSENTASE KEPEMILIKAN KARTU KELUARGA KOTA CIMAH I, TAHUN 2019

KECAMATAN DAN KELURAHAN	JUMLAH KELUARGA	JUMLAH KELUARGA YANG MEMILIKI KARTU KELUARGA	PERSENTASE KEPEMILIKAN KARTU KELUARGA
CIMAH I SELATAN	72.775	72.775	100,00 %
KEL. CIBEBER	8.946	8.946	100,00 %
KEL. CIBEUREUM	18.835	18.835	100,00 %
KEL. LEUWIGAJAH	14.122	14.122	100,00 %
KEL. MELONG	19.800	19.800	100,00 %
KEL. UTAMA	11.072	11.072	100,00 %
CIMAH I TENGAH	51.194	51.194	100,00 %
KEL. BAROS	6.917	6.917	100,00 %
KEL. CIGUGUR TENGAH	14.748	14.748	100,00 %
KEL. CIMAH I	4.314	4.314	100,00 %
KEL. KARANGMEKAR	5.253	5.253	100,00 %
KEL. PADASUKA	12.581	12.581	100,00 %
KEL. SETIAMANAH	7.381	7.381	100,00 %
CIMAH I UTARA	49.865	49.865	100,00 %
KEL. CIBABAT	16.730	16.730	100,00 %
KEL. CIPAGERAN	15.063	15.063	100,00 %
KEL. CITEUREUP	12.338	12.338	100,00 %
KEL. PASIRKALIKI	5.734	5.734	100,00 %
KOTA CIMAH I	173.834	173.834	100,00 %

Sumber : Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kota Cimahi, DKB SM II Tahun 2019, diolah

Tabel 6.1 menunjukkan jumlah keluarga yang memiliki Kartu Keluarga SIAK di Kota Cimahi tahun 2019. Terlihat bahwa seluruh keluarga di Kota Cimahi sudah memiliki Kartu Keluarga SIAK.

B. Kepemilikan Kartu Tanda Penduduk Elektronik (KTPel)

Kartu Tanda Penduduk (KTP) merupakan salah satu identitas legal bagi penduduk yang menjadi bukti bahwa orang tersebut diakui sebagai penduduk di suatu wilayah administrasi di Indonesia. Berdasarkan UU Nomor 23 Tahun 2006, KTP wajib dimiliki oleh semua penduduk di Indonesia yang sudah berumur 17 tahun ke atas atau mereka yang di bawah usia 17 tahun tetapi sudah pernah kawin yang dalam hal ini disebut penduduk wajib KTP. Dengan memiliki KTP penduduk dapat dengan mudah mengurus semua yang berkaitan dengan legalitas serta memperoleh pelayanan sosial dan ekonomi dasar lainnya; misalnya urusan perbankan, mengurus sertifikat tanah, mengurus perkawinan, pendidikan, pekerjaan dan sebagainya.

Tahun 2011 mulai diterapkannya program KTP elektronik, adapun program KTP elektronik dilatarbelakangi oleh sistem pembuatan KTP konvensional di Indonesia yang memungkinkan seseorang dapat memiliki lebih dari satu KTP. Hal ini disebabkan belum adanya basis data terpadu yang menghimpun data penduduk dari seluruh Indonesia. Fakta tersebut memberi peluang penduduk yang ingin berbuat curang dalam hal-hal tertentu dengan manggandakan KTP-nya. Misalnya dapat digunakan untuk:

1. Menghindari pajak
2. Memudahkan pembuatan paspor yang tidak dapat dibuat diseluruh kota
3. Mengamankan korupsi atau kejahatan/kriminalitas lainnya
4. Menyembunyikan identitas
5. Memalsukan dan menggandakan KTP.

Oleh karena itu, untuk dapat meningkatkan kualitas pelayanan kepada masyarakat, maka Kementerian Dalam Negeri Republik Indonesia menerapkan suatu system informasi kependudukan yang berbasis teknologi yaitu Kartu Tanda Penduduk elektronik yang singkat KTP-el.

Terkait KTP-el berlaku seumur hidup pada 29 Januari 2016. Menteri Dalam Negeri membuat Surat Edaran yang isinya menyatakan *semua e-KTP berlaku seumur hidup, walaupun ada yang tertulis masa berlaku seperti 2016, dan 2017*. Sesuai Undang-undang nomor 24 tahun 2013 pasal 64 ayat (7) huruf a mengamanatkan KTP elektronik warga negara Indonesia masa berlakunya seumur hidup. Selanjutnya KTP elektronik yang sudah diterbitkan sebelum UU tersebut ditetapkan berlaku seumur hidup.

"Artinya KTP elektronik yang sudah diterbitkan sejak 2011 berlaku seumur hidup, tak perlu diperpanjang walaupun telah habis masa berlakunya, kecuali ada perubahan elemen datanya.

Adapun fungsi KTP-el "Sebagai identitas jati diri; Berlaku nasional, sehingga tidak perlu lagi membuat KTP lokal untuk pengurusan izin, pembukaan rekening Bank, dan sebagainya; Mencegah KTP ganda dan pemalsuan KTP; Terciptanya keakuratan data penduduk untuk mendukung program pembangunan

TABEL 6.2
PERSENTASE KEPEMILIKAN KARTU TANDA PENDUDUK ELEKTRONIK
KOTA CIMAH I, TAHUN 2019

KECAMATAN/ KELURAHAN	JUMLAH PENDUDUK WAJIB KTP	JUMLAH PENDUDUK YANG MEMILIKI KTPel	PERSENTASE KEPEMILIKAN KTP-el
CIMAH I SELATAN	168.866	153.816	91,09 %
KEL. CIBEBER	20.527	19.177	93,42 %
KEL. CIBEUREUM	43.929	42.268	96,22 %
KEL. LEUWIGAJAH	32.913	30.691	93,25 %
KEL. MELONG	47.027	44.598	94,83 %
KEL. UTAMA	24.470	17.082	69,81 %
CIMAH I TENGAH	117.067	108.155	92,39 %
KEL. BAROS	15.361	14.540	94,66 %
KEL. CIGUGUR TENGAH	33.891	32.520	95,95 %
KEL. CIMAH I	9.716	7.033	72,39 %
KEL. KARANGMEKAR	12.111	9.206	76,01 %
KEL. PADASUKA	28.882	28.005	96,96 %
KEL. SETIAMANAH	17.106	16.851	98,51 %
CIMAH I UTARA	117.708	104.251	88,57 %
KEL. CIBABAT	39.502	29.559	74,83 %
KEL. CIPAGERAN	35.777	34.761	97,16 %
KEL. CITEUREUP	28.691	26.699	93,06 %
KEL. PASIRKALIKI	13.738	13.232	96,32 %
KOTA CIMAH I	403.641	366.222	90,73 %

Sumber : Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kota Cimahi, DKB SM II Tahun 2019, diolah

Tabel 6.2 menunjukkan bahwa dari 403.641 orang wajib KTP tahun 2019, 366.222 orang atau 90,73 persen sudah memiliki KTPel dan hanya 9,27 persen yang belum memiliki KTPel, hal ini diduga karena belum tercetak atau penduduk yang pindah atau keluar dari Kota Cimahi adalah penduduk yang sudah memiliki KTPel, sedangkan penduduk yang masuk atau datang ke Kota Cimahi mereka belum memperoleh KTPel walaupun mungkin mereka sudah melakukan perekaman di daerah asalnya atau karena meninggal.

C. Kepemilikan Akta

Akta merupakan dokumen kependudukan yang sangat penting dan wajib dimiliki oleh semua penduduk di Indonesia. Akta merupakan pengakuan Negara atas status keperdataan seseorang baik dalam

hubungan kekeluargaan maupun dalam hubungannya dengan pelayanan legal lainnya. Akta-akta yang dimaksud meliputi akta kelahiran, akta kematian, akta perkawinan dan akta perceraian. Data mengenai akta kematian belum dapat diperoleh sehingga belum disajikan dalam profil ini.

1. Akta Kelahiran

Akta Kelahiran merupakan bukti legal hubungan keperdataan seorang anak dengan ayah dan ibunya. Dalam akta tersebut dijelaskan tentang siapa nama orang tua baik ayah maupun ibunya. Jika seorang ibu melahirkan tanpa ayah atau status perkawinannya tidak terdaftar, maka dalam akta kelahiran hanya dicantumkan nama ibunya, sehingga dalam hal ini si anak hanya memiliki hubungan keperdataan dengan ibunya saja. Akta kelahiran penting untuk dimiliki oleh seorang anak karena digunakan pada saat mengurus pendidikan atau mengurus dokumen lainnya seperti paspor.

TABEL 6.3
PERSENTASE KEPEMILIKAN AKTA KELAHIRAN PENDUDUK KOTA CIMAH I TAHUN 2019

KECAMATAN/ KELURAHAN	JUMLAH PENDUDUK	JUMLAH PENDUDUK YANG MEMILIKI AKTA KELAHIRAN	PERSENTASE KEPEMILIKAN AKTA KELAHIRAN PENDUDUK
CIMAH I SELATAN	232.555	119.643	51,45 %
KEL. CIBEBER	28.307	16.439	58,07 %
KEL. CIBEUREUM	60.878	29.548	48,54 %
KEL. LEUWIGAJAH	45.090	24.971	55,38 %
KEL. MELONG	64.155	32.786	51,10 %
KEL. UTAMA	34.125	15.899	46,59 %
CIMAH I TENGAH	160.134	96.865	60,49 %
KEL. BAROS	20.536	12.546	61,09 %
KEL. CIGUGUR TENGAH	46.941	27.433	58,44 %
KEL. CIMAH I	13.182	8.116	61,57 %
KEL. KARANGMEKAR	16.207	9.887	61,00 %
KEL. PADASUKA	39.880	24.501	61,44 %
KEL. SETIAMANAH	23.388	14.382	61,49 %
CIMAH I UTARA	161.066	89.360	55,48 %
KEL. CIBABAT	54.082	29.674	54,87 %
KEL. CIPAGERAN	49.075	27.219	55,46 %
KEL. CITEUREUP	39.405	22.043	55,94 %
KEL. PASIRKALIKI	18.504	10.424	56,33 %
KOTA CIMAH I	553.755	305.868	55,24 %

Sumber : Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kota Cimahi, DKB SM II Tahun 2019, diolah

Tabel. 6.3 menggambarkan kepemilikan akta kelahiran penduduk Kota Cimahi terhadap total penduduk Kota Cimahi berdasarkan data yang terdapat dalam database SIAK Kota Cimahi, terlihat bahwa

persentase kepemilikan akta kelahiran di Kota Cimahi Tahun 2019 hanya 55,24 persen (305.868 orang) dan meningkat sebesar 5,65 persen (16.359 jiwa) dari tahun 2018 yakni 52,79 persen (289.509 orang). Jika dilihat menurut kecamatan dan kelurahan, maka seluruh kecamatan dan kelurahan persentase kepemilikan akta kelahiran di atas 50 persen kecuali Kelurahan Cibeureum (48,54%) dan Kelurahan Utama (46,59%).

Kecilnya jumlah penduduk yang memiliki akta kelahiran, diduga mereka tidak melaporkan atau mencatatkan ke Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil, sehingga kepemilikan akta kelahiran mereka tidak tercatat di database SIAK. Untuk itu, Kota Cimahi terus menerus melakukan sosialisasi, inovasi pelayanan dokumen kependudukan dan pemutakhiran data terkait dengan kepemilikan akta kelahiran dan akta perkawinan.

TABEL 6.4
PERSENTASE KEPEMILIKAN AKTA KELAHIRAN MENURUT KELOMPOK UMUR, KOTA CIMAH I, TAHUN 2019

KELOMPOK UMUR	JUMLAH PENDUDUK	JUMLAH PENDUDUK YANG MEMILIKI AKTA KELAHIRAN	PERSENTASE KEPEMILIKAN AKTA KELAHIRAN
0-4	36.503	35.162	96,33 %
5-9	47.452	43.092	90,81 %
10-14	48.443	43.388	89,57 %
15-19	41.989	36.105	85,99 %
20-24	45.709	28.399	62,13 %
25-29	44.334	22.056	49,75 %
30-34	40.407	22.043	54,55 %
35-39	46.555	26.140	56,15 %
40-44	46.250	14.139	30,57 %
45-49	41.500	9.974	24,03 %
50-54	35.589	8.838	24,83 %
55-59	26.836	6.531	24,34 %
60-64	20.618	4.956	24,04 %
65-69	13.801	2.639	19,12 %
70-74	8.003	1.251	15,63 %
>75	9.766	1.155	11,83 %
KOTA CIMAH I	553.755	305.868	55,24 %

Sumber : Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kota Cimahi, DKB SM II Tahun 2019, diolah

Jika diperhatikan menurut kelompok umur, persentase penduduk yang memiliki akta kelahiran terendah pada kelompok umur 75 tahun ke atas. Persentase kepemilikan akta kelahiran tertinggi pada kelompok umur 0-4 tahun yakni 96,33 persen, diikuti kelompok

umur 5-9 tahun yakni 90,81 persen, kelompok umur 10-14 tahun yakni 89,57 persen dan kelompok umur 15-19 tahun yakni 85,99 persen, hal ini menunjukkan bahwa kesadaran orang tua untuk mencatatkan kelahiran anaknya sudah cukup tinggi, selain itu adanya kebijakan terkait percepatan kepemilikan akta kelahiran untuk penduduk usia 0-18 tahun.

Tetapi jika diperhatikan bahwa semakin tinggi kelompok umur penduduk, maka kepemilikan akta kelahiran penduduk semakin rendah. Hal ini menunjukkan bahwa penduduk belum memahami manfaat akta kelahiran, sehingga menjadi tugas Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kota Cimahi untuk terus mengkampanyekan kepemilikan akta kelahiran dan manfaatnya kepada penduduk untuk meningkatkan kesadaran dan kemauan untuk berperan aktif mengurus akta kelahiran.

TABEL 6.5
PERSENTASE KEPEMILIKAN AKTA KELAHIRAN PENDUDUK USIA 0-18 TAHUN
MENURUT KECAMATAN DAN KELURAHAN, KOTA CIMAH I, TAHUN 2019

PENDUDUK USIA 0-18 TAHUN			
KECAMATAN/ KELURAHAN	JUMLAH	MEMILIKI AKTA KELAHIRAN	PERSENTASIE KEPEMILIKAN AKTA KELAHIRAN
CIMAH I SELATAN	69.498	61.376	88,31 %
KEL. CIBEBER	8.537	7.881	92,32 %
KEL. CIBEUREUM	18.476	16.197	87,67 %
KEL. LEUWIGAJAH	13.345	12.227	91,62 %
KEL. MELONG	18.593	15.903	85,53 %
KEL. UTAMA	10.547	9.168	86,93 %
CIMAH I TENGAH	47.259	44.464	94,09 %
KEL. BAROS	5.687	5.417	95,25 %
KEL. CIGUGUR TENGAH	14.245	13.309	93,43 %
KEL. CIMAH I	3.824	3.614	94,51 %
KEL. KARANGMEKAR	4.527	4.239	93,64 %
KEL. PADASUKA	12.069	11.401	94,47 %
KEL. SETIAMANAH	6.907	6.484	93,88 %
CIMAH I UTARA	47.817	43.731	91,45 %
KEL. CIBABAT	16.062	14.663	91,29 %
KEL. CIPAGERAN	14.722	13.485	91,60 %
KEL. CITEUREUP	11.783	10.829	91,90 %
KEL. PASIRKALIKI	5.250	4.754	90,55 %
KOTA CIMAH I	164.574	149.571	90,88 %

Sumber : Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kota Cimahi, DKB SM II Tahun 2019, diolah

Sesuai dengan kebijakan pemerintah terkait kepemilikan akta kelahiran bagi penduduk usia 0-18 tahun, dimana kebijakan tersebut adalah sebagai upaya pemerintah untuk menjamin terpenuhinya

salah satu hak anak. Dari tabel 6.5 tampak bahwa jumlah penduduk usia 0-18 tahun Kota Cimahi Tahun 2019 sebesar 164.574 orang dan yang telah memiliki akta kelahiran sebesar 91,88 persen atau 149.571 orang, cakupan ini sudah melebihi target nasional yakni 85 persen dari jumlah penduduk usia 0-18 tahun.

Jika diperhatikan menurut kecamatan, maka Kecamatan Cimahi Tengah merupakan kecamatan dengan cakupan akta kelahiran tertinggi yakni 94,09 persen dan jika dilihat menurut kelurahan, Kelurahan Baros merupakan kelurahan dengan cakupan akta kelahiran tertinggi yakni 95,25 persen.

Selanjutnya kepemilikan akta kelahiran dikaitkan dengan kelompok umur sebagaimana terlihat pada tabel 6.6, tampak bahwa persentase kepemilikan akta lahir penduduk usia 0-8 tahun cukup tinggi yakni di atas 90 persen dan kepemilikan akta kelahiran penduduk usia 0-4 tahun hampir 100 persen. Hal ini menjelaskan bahwa kesadaran penduduk Kota Cimahi akan manfaat akta kelahiran sangat tinggi.

TABEL. 6.6
PERSENTASE KEPEMILIKAN AKTA KELAHIRAN PENDUDUK
USIA 0-18 TAHUN MENURUT KELOMPOK UMUR, KOTA CIMAH,
TAHUN 2019

KELOMPOK UMUR	PENDUDUK USIA 0-18 TAHUN		
	JUMLAH	MEMILIKI AKTA KELAHIRAN	PERSENTASIE KEPEMILIKAN AKTA KELAHIRAN
0	4.083	3.986	97,62 %
1	7.212	7.127	98,82 %
2	8.185	7.932	96,91 %
3	8.315	7.926	95,32 %
4	8.708	8.191	94,06 %
5	9.065	8.515	93,93 %
6	9.363	8.621	92,08 %
7	9.474	8.758	92,44 %
8	9.651	8.746	90,62 %
9	9.899	8.452	85,38 %
10	9.571	8.522	89,04 %
11	9.488	8.467	89,24 %
12	9.857	8.852	89,80 %
13	9.920	8.915	89,87 %
14	9.607	8.632	89,85 %
15	9.869	8.627	87,42 %
16	7.847	6.831	87,05 %
17	5.886	5.150	87,50 %
18	8.574	7.321	85,39 %
KOTA CIMAH	164.574	149.571	90,88 %

Sumber : Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kota Cimahi, DKB SM II Tahun 2019, diolah

2. Akta Perkawinan

Akta kawin merupakan identitas atas penduduk yang berstatus kawin sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku. Akta perkawinan memberikan kekuatan hukum atas ikatan antara laki-laki dan perempuan dalam bentuk keluarga dengan seluruh hak dan kewajiban yang melekat didalamnya.

TABEL 6.7
PERSENTASE KEPEMILIKAN AKTA KAWIN PENDUDUK BERSTATUS KAWIN
MENURUT KECAMATAN DAN KELURAHAN, KOTA CIMAH I, TAHUN 2019

KECAMATAN/ KELURAHAN	PENDUDUK BERSTATUS KAWIN		PERSENTASE KEPEMILIKAN AKTA KAWIN
	JUMLAH	YANG MEMILIKI AKTA KAWIN	
CIMAH I SELATAN	115.800	65.953	56,95 %
KEL. CIBEBER	14.310	9.478	66,23 %
KEL. CIBEUREUM	30.294	16.214	53,52 %
KEL. LEUWIGAJAH	22.137	14.026	63,36 %
KEL. MELONG	31.744	16.680	52,55 %
KEL. UTAMA	17.315	9.555	55,18 %
CIMAH I TENGAH	77.509	56.925	73,44 %
KEL. BAROS	9.702	6.860	70,71 %
KEL. CIGUGUR TENGAH	23.536	18.011	76,53 %
KEL. CIMAH I	6.081	4.465	73,43 %
KEL. KARANGMEKAR	7.578	5.372	70,89 %
KEL. PADASUKA	19.523	14.174	72,60 %
KEL. SETIAMANAH	11.089	8.043	72,53 %
CIMAH I UTARA	79.005	44.955	56,90 %
KEL. CIBABAT	26.096	14.035	53,78 %
KEL. CIPAGERAN	24.363	15.549	63,82 %
KEL. CITEUREUP	19.397	10.434	53,79 %
KEL. PASIRKALIKI	9.149	4.937	53,96 %
KOTA CIMAH I	272.314	167.833	61,63 %

Sumber : Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kota Cimahi, DKB SM II Tahun 2019, diolah

Tabel 6.7 menggambarkan persentase penduduk berstatus kawin terhadap kepemilikan akta perkawinan, terlihat bahwa jumlah penduduk Kota Cimahi yang berstatus kawin sebanyak 272.314 orang dan yang tercatat memiliki akta kawin hanya 61,63 persen (167.833 orang), sedangkan yang tidak memiliki akta kawin sebanyak sepertiga dari jumlah penduduk berstatus kawin yakni 38,37 persen (104.481 orang). Kondisi seperti ini biasa ditemukan diseluruh Indonesia, karena ada diantara penduduk terutama penduduk muslim yang melakukan perkawinan secara agama saja, sehingga perkawinan ini tidak diakui secara hukum negara atau penduduk berstatus kawin yang tidak memiliki akta kawin ini diduga

belum mencatatkan akta kawin (buku nikah) ke Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil, karena perkawinan mereka dicatat oleh KUA setempat atau penduduk yang berstatus kawin dan tidak memiliki akta kawin ini diduga saat pengisian formulir biodata penduduk tidak lengkap yakni tidak menuliskan nomor buku nikahnya.

Jika dilihat menurut wilayah, Kecamatan Cimahi Tengah merupakan kecamatan dengan persentase kepemilikan akta kawin tertinggi yakni 73,44 persen (56.925 orang) dan Kelurahan Cigugur Tengah merupakan kelurahan dengan persentase kepemilikan akta kawin tertinggi yakni 76,53 persen (18.011 orang).

Jika dikaitkan dengan kelompok umur, terlihat bahwa masih banyak terdapat perkawinan usia muda yakni kelompok umur 15-19 tahun yakni sebesar 412 orang dan yang memiliki akta kawin sebesar 348 orang (84,47%), sedangkan yang tidak memiliki akta kawin sebesar 15,53 persen (64 orang).

TABEL. 6.8
PERSENTASE KEPEMILIKAN AKTA KAWIN PENDUDUK BERSTATUS KAWIN
MENURUT KELOMPOK UMUR, KOTA CIMAHI, TAHUN 2019

KELOMPOK UMUR	PENDUDUK BERSTATUS KAWIN JUMLAH	YANG MEMILIKI AKTA KAWIN	PERSENTASE KEPEMILIKAN AKTA KAWIN
15-19	412	348	84,47 %
20-24	7.666	5.912	77,12 %
25-29	24.941	15.566	62,41 %
30-34	31.940	18.465	57,81 %
35-39	40.499	23.267	57,45 %
40-44	41.072	25.883	63,02 %
45-49	36.730	23.861	64,96 %
50-54	30.920	20.063	64,89 %
55-59	22.511	14.256	63,33 %
60-64	16.167	9.786	60,53 %
65-69	9.860	5.590	56,69 %
70-74	4.949	2.614	52,82 %
>75	4.647	2.222	47,82 %
KOTA CIMAHI	272.314	167.833	61,63 %

Sumber : Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kota Cimahi, DKB SM II Tahun 2019, diolah

Selanjutnya dari tabel 6.8 juga menjelaskan bahwa kelompok umur tertinggi yang tidak mempunyai akta perkawinan adalah kelompok umur 75 tahun ke atas. Untuk itu peran pemerintah daerah melalui Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil harus aktif memberikan sosialisasi manfaat memiliki akta kawin, antara lain: sebagai perlindungan negara kepada rakyatnya secara umum dan kepada perempuan khususnya.

3. Akta Perceraian

Akta perceraian merupakan dokumen kependudukan yang wajib dimiliki oleh penduduk yang berstatus cerai hidup. Tabel. 6.9 menggambarkan jumlah dan persentase penduduk berstatus cerai hidup yang memiliki akta perceraian di Kota Cimahi.

TABEL 6.9
PERSENTASE KEPEMILIKAN AKTA CERAI PENDUDUK BERSTATUS CERAI HIDUP
MENURUT KECAMATAN DAN KELURAHAN, KOTA CIMAHI, TAHUN 2019

KECAMATAN/ KELURAHAN	PENDUDUK BERSTATUS CERAI HIDUP		PERSENTASE KEPEMILIKAN AKTA CERAI
	JUMLAH	YANG MEMILIKI AKTA CERAI	
CIMAHI SELATAN	4.134	1.563	37,81 %
KEL. CIBEBER	516	215	41,67 %
KEL. CIBEUREUM	1.070	417	38,97 %
KEL. LEUWIGAJAH	859	354	41,21 %
KEL. MELONG	1.034	352	34,04 %
KEL. UTAMA	655	225	34,35 %
CIMAHI TENGAH	3.477	1.558	44,81 %
KEL. BAROS	450	213	47,33 %
KEL. CIGUGUR TENGAH	852	370	43,43 %
KEL. CIMAHI	369	169	45,80 %
KEL. KARANGMEKAR	416	183	43,99 %
KEL. PADASUKA	835	391	46,83 %
KEL. SETIAMANAH	555	232	41,80 %
CIMAHI UTARA	3.187	1.106	34,70 %
KEL. CIBABAT	1.097	370	33,73 %
KEL. CIPAGERAN	921	333	36,16 %
KEL. CITEUREUP	845	305	36,09 %
KEL. PASIRKALIKI	324	98	30,25 %
KOTA CIMAHI	10.798	4.227	39,15 %

Sumber : Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kota Cimahi, DKB SM II Tahun 2019, diolah

Dari tabel 6.9 terlihat bahwa 10.798 orang yang cerai hidup dan yang memiliki akta cerai hanya 4.227 orang (39,15%) dan 6.571 orang (60,85%) tidak memiliki akta cerai. Besarnya penduduk yang berstatus cerai hidup dan tidak memiliki akta perceraian diduga penduduk berstatus cerai hidup ini tidak mencatatkan perceraian terutama penduduk muslim karena yang mengeluarkan surat cerai adalah pengadilan agama dan kondisi ini perlu menjadi perhatian Pemerintah Kota Cimahi dalam merencanakan suatu program kegiatan seperti penyuluhan akan pentingnya akta perceraian. Kurang pemahannya penduduk terhadap pentingnya kepemilikan dokumen kependudukan diduga karena kurangnya sosialisasi kepada masyarakat.

Jika dikaitkan dengan kelompok umur yang ada pada Tabel 6.10, terlihat bahwa kepemilikan akta cerai tertinggi dimiliki oleh kelompok umur 20-24 tahun.

TABEL 6.10
PERSENTASE KEPEMILIKAN AKTA CERAI PENDUDUK BERSTATUS CERAI HIDUP
MENURUT KELOMPOK UMUR, KOTA CIMAHI, TAHUN 2019

KELOMPOK UMUR	PENDUDUK BERSTATUS CERAI HIDUP JUMLAH	YANG MEMILIKI AKTA CERAI	PERSENTASE KEPEMILIKAN AKTA CERAI
20-24	118	87	73,73 %
25-29	505	341	67,52 %
30-34	929	562	60,50 %
35-39	1.428	751	52,59 %
40-44	1.690	780	46,15 %
45-49	1.743	685	39,30 %
50-54	1.526	462	30,28 %
55-59	1.113	266	23,90 %
60-64	827	159	19,23 %
65-69	478	78	16,32 %
70-74	224	32	14,29 %
>75	217	24	11,06 %
KOTA CIMAHI	10.798	4.227	39,15 %

Sumber : Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kota Cimahi, DKB SM II Tahun 2019, diolah

Dari tabel 6.10 tampak juga bahwa kelompok usia 75 tahun ke atas merupakan kelompok umur yang terendah memiliki akta cerai. Dari tabel 6.10 tampak bahwa semakin usia penduduk berstatus cerai bertambah, maka kepemilikan akta cerai semakin kecil.

Terkait kecilnya kepemilikan akta-akta pencatatan sipil seperti akta kelahiran, akta perkawinan, dan akta perceraian, maka pemerintah kota melalui Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil melakukan sosialisasi akan pentingnya mencatatkan peristiwa penting atau kepemilikan akta sekaligus melakukan pemutakhiran data penduduk sekurang-kurangnya 3 (tiga) tahun sekali, karena jika menunggu penduduk yang aktif, maka data akan sulit termutakhirkan.



BAB VII PENUTUP

Demikian Penyusunan Buku Profil Perkembangan Kependudukan Kota Cimahi Tahun 2020 yang merupakan gambaran perkembangan kependudukan Kota Cimahi pada Tahun 2019. Dimana data yang digunakan dalam penyusunan Profil Perkembangan Kependudukan ini adalah data hasil pendaftaran penduduk dan pencatatan sipil yang tersimpan dalam database kependudukan SIAK Kota Cimahi bulan Desember Tahun 2019 yang telah dikonsolidasi dan dibersihkan oleh Ditjen Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kementerian Dalam Negeri

Buku Profil Perkembangan Kependudukan Kota Cimahi ini diharapkan dapat memberikan dasar bagi para pengambil kebijakan dalam merencanakan pembangunan baik nasional maupun daerah dan juga bermanfaat bagi instansi dan berbagai pihak yang membutuhkannya.